BOY CANDRA

Pada Senja yang Membawamu Pergi

gagasmedia

Pada Senja yang Membawamu Pergi

sebuah novel

BOY CANDRA

Pada Senja yang Membawamu Pergi

Penulis: Boy Candra
Editor: eNHa
Penyelaras aksara: Idha Umamah
Penata letak: Gita Ramayudha
Ilustrasi isi: Gita Ramayudha
Desainer sampul: Agung Nugroho

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2016

Candra, Boy

Pada Senja yang Membawamu Pergi/ Boy Candra.; editor, eNHa—
cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2016
viii + 248 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 978-979-780-864-8

1. Novel I. Judul
II. eNHa

813

Ucapan Terima Kasih

Segala penantian akan terbayar pada waktunya. Kisah yang ada di buku ini juga melalui proses yang panjang. Butuh waktu yang cukup lama. Namun, sesungguhnya hidup adalah rentetan-rentetan penantian. Tak ada satu orang pun yang bisa meloloskan diri dari penantian-penantian dalam hidupnya.

Terima kasih kepada Allah swt yang sampai saat ini masih memberi kesempatan dalam banyak hal. Untuk kedua orangtua saya, Mahyunil dan Ema; adik saya, Harina Putri Kesuma, juga seseorang terpenting yang enggan disebutkan namanya. Terima kasih atas dukungan untuk semua ini.

Gagasmedia dan tim. Kak Idha—editor—yang telah membantu menyunting naskah ini. Terima kasih sudah memoles menjadi buku yang layak untuk dibaca. Juga untuk sahabat saya Andi Has di Makassar. Teman-teman UKKPK UNP. Serta semua orang yang tak tersebutkan namanya. Yang secara langsung atau pun tidak telah memberi dukungan kepada saya selama ini.

Untuk kamu _______________ yang bersedia memiliki dan membaca buku ini. Selamat membaca. Semoga kamu terhibur.

Padang, Juli 2016.

BOY CANDRA

Prolog

Lelah bukan alasan untuk berhenti. Lelah hanyalah pengingat bahwa ada perjuangan panjang yang baru saja dilewati. Aku berhenti sejenak. Menarik napas dalam-dalam. Meyakinkan diri. Aku harus meneruskan perjalanan sampai titik akhir. Sebab sebanyak apa pun upaya melepaskannya, selalu ada alasan untuk kembali menemukan dia. Langkah-langkah telah membawaku dan banyak hal telah kupertaruhkan. Beberapa bagian hidup bahkan sengaja kutinggalkan. Bukankah kita memang harus percaya, bahwa semua usaha keras memperjuangkan perasaan adalah bentuk dari jatuh cinta.

"Aku sudah lama menunggumu," ucapnya parau saat mataku hanya berjarak beberapa meter dari tubuhnya. Seketika rindu-rindu yang menumpuk di dada luruh seperti air bah yang melanda pemukiman. Terasa meluluhlantakkan. Sungguh. Semua penantian panjang itu benar-benar mendatangkan lelah. Aku berjalan menuju perempuan itu. Selangkah lagi aku berharap sampai di peluknya, sebelum semuanya benar-benar membunuhku.

Tubuh yang selama ini kupeluk sendiri dalam gigil-gigil yang merasuki. Hujan dan panas telah menempa. Semuanya hampir saja membuatku kehilangan kendali. Perasaan itu semakin dalam. Aku semakin tenggelam. Tidak ada yang mampu menawar kecuali dia. Aku hanya ingin dia.

“Kamu apa kabar?” Suaraku keluar tertahan. Lebih parau daripada suara perempuan di hadapanku.

Suatu Hari, Hujan Deras Sekali

Hujan semakin deras. Di antara suara rintik diselingi klakson bersahut-sahutan, aku berdiri kedinginan. Aku terjebak di depan salah satu ruko di Jalan Veteran. Sore ini aku harus menemui Kaila, kekasihku. Namun, sepertinya hujan tidak mengizinkan aku melihat senyum Kaila. Lama aku menatap jalanan yang masih disesaki kendaraan yang lalu-lalang. Sementara, aku masih berdiam di sini. Kalau nekat jalan, pasti aku basah kuyup.

"Gie, kamu di mana?"

"Aku terjebak hujan, Kai."

Lalu, dia tidak membalas pesan singkatku. Ya, aku tahu Kaila pasti kecewa kepadaku. Hari ini adalah hari ulang tahunnya, sekaligus hari jadi hubungan kami yang memasuki tahun kedua. Kaila perempuan yang mengingat momen apa pun dan merayakan hampir semuanya. Terkesan berlebihan memang. Namun, bukankah perempuan memang suka begitu? Melakukan hal-hal yang kadang tidak wajar bagi lelaki. Meski tidak mengikuti ritual tukar kado tiap bulan, Kaila selalu menginginkan kami merayakan tiap bulan hari jadian. Dia melakukannya sampai satu tahun hubungan kami.

Katanya, merayakan hari jadi tiap bulan selama satu tahun pertama adalah cara untuk menguatkan fondasi hubungan kami. Menurut Kaila, tahun pertama adalah tahun penentuan hubungan sepasang kekasih. Dan, aku mampu melewatinya dengan Kaila. Meski sering kali Kaila

kesal karena aku lupa tanggal jadian kami, hal itu tak pernah sampai menjadi masalah yang runyam.

Sejujurnya, aku memang tidak begitu suka mengingat hal seperti itu. Bagiku, mengingat tanggal jadian tidak akan membuat cinta semakin merekat. Karena cinta bukan untuk dihitung hari, melainkan untuk dijalani sepenuh hati. Sampai di tempat kita tidak lagi sanggup melangkahkan kaki membawa hati.

Hujan pun mereda. Tetesnya kini tinggal gerimis. Satu per satu angkot berwarna putih dan oranye masih lalu-lalang di depanku. Meski angkot menjadi hal yang unik di kota ini, aku kurang suka dengan sopirnya, sering ugal-ugalan. Atau apakah rata-rata sopir angkot memang suka ugal-ugalan? Aku mengulurkan telapak tanganku ke udara, memastikan hujan sudah tidak lebat lagi. Setelah merasa yakin, aku pun berangkat menuju kampus dengan motorku. Di antara sisa gerimis itu, aku menaruh harapan agar bisa bertemu dengan Kaila. Aku sudah menyiapkan kado untuknya. Sebenarnya, kalau hujan tidak turun, aku dan Kaila pasti sudah bertemu. Dan, kami pasti sudah memenuhi ruang kelas dengan tawa.

Aku berjalan menuju lantai dua. Menaiki tangga yang cukup melelahkan. Rambutku agak basah terkena imbas gerimis yang belum usai. Aku mengelapnya dengan saputangan sebelum masuk ke kelas. Memastikan wajahku tidak berantakan saat bertemu Kaila.

“Kok baru datang?” tanya Putri.

“Kaila mana?” tanyaku tanpa merespons pertanyaan Putri.

“Udah balik.” Andre menjawab malas. Dia sibuk dengan laptopnya.

“Kau sih, pakai telat segala. Dia udah nungguin kau dari tadi.” Randi menambahkan.

Mereka memasang tampang kesal.

Lho, kenapa aku yang disalahkan? Aku kan tidak bermaksud untuk telat. Kalau mau menyalahkan, salah-kan saja hujan. Hujanlah yang membuatku datang ter-lambat. Lagi pula, aku baru terlambat satu jam. Itu bukan waktu yang lama untuk menunggu saat hujan deras seperti tadi.

“Kalian kenapa, sih?” Aku bertanya heran, menatap tiga sahabatku itu.

“Gie, kamu nggak nyadar juga? Parah!” Putri meng-alih-kan wajahnya ke jendela.

“Tunggu. Aku belum mengerti maksud kalian.”

“Jelaskan, Ran!” Andre meminta Randi menjelaskan kepadaku, lalu dia kembali sibuk dengan laptopnya. Dia memang suka begitu, sibuk dengan laptopnya sampai tidak tahu waktu. Runtinitas dengan layar laptop yang berlebihan itu, membuat matanya harus menggunakan kacamata.

"Hei, kalian nggak lihat hujan deras banget tadi?"

"Terus, cintamu dikalahkan hujan?" serang Putri kepadaku.

"Putri. Apa-apaan sih ini!"

Aku tidak mengerti dengan sahabatku hari ini. Terutama Putri, apa maksudnya membandingkan cintaku dengan hujan? Dasar perempuan aneh. Apa-apa dikaitkan. Ratu drama!

Aku menatap mata Putri. Mata yang biasanya tenang, kini menyimpan kesal yang tidak bisa disembunyikan. Aku tak paham apa yang mereka pikirkan tentang semua ini. Bukankah hal seperti ini tidak perlu dipermasalahkan secara berlebihan?

Malam itu, aku datang ke rumah Kaila. Aku menelepon sebelum sampai di depan rumahnya. Seperti biasa, dia tidak mengizinkanku untuk bertamu di rumahnya. Awalnya dia tidak mau bertemu denganku, mungkin masih kesal dengan kejadian tadi siang. Namun, saat aku katakan aku akan datang ke rumahnya, dia memintaku menunggu. Kaila tahu, aku akan nekat datang jika dia tidak mau menemuiku.

Dua anak kecil datang menyanyikan lagu. Mengamen. Wajah mereka terlihat lusuh. Tidak terurus. Suara mereka pun terdengar biasa saja. Cenderung cempreng bahkan. Aku kasihan melihat mereka. Segera kuambil satu lembar uangku, lalu mereka pun berhenti menyanyi. Setelah kuberi uang kertas dua ribu, mereka langsung pergi. Tanpa terima kasih.

Beberapa menit kemudian, Kaila datang diantarkan oleh adik lelakinya.

Aku ingat betul. Dulu, ketika kami sedang bercanda, aku suka memegang hidungnya. Rambut Kaila lurus dan legam, terlihat berkilau diterpa sinar cahaya lampu taman. Meski tak sejenjang model-model ternama, tubuh Kaila terbilang cukup tinggi untuk ukuran perempuan Indonesia rata-rata. Sayang, kekesalan yang tersirat di wajah Kaila seolah berusaha merebut segala keindahan itu.

“Kamu main aja dulu, tapi nanti jemput Kakak ya, setengah jam lagi.” Adiknya kemudian meninggalkanku dan Kaila di Taman Imam Bonjol malam itu. Di bangku taman yang dingin terkena hujan sore tadi, aku merasa sikap Kaila lebih dingin daripada udara malam itu.

“Maaf....” Aku membuka pembicaraan.

“Udah. Lupain aja,” ucapnya dingin.

“Tapi, aku nggak bermaksud seperti itu.”

"Gie..." Dia menatap mataku. "Hari ini, dua tahun hubungan kita. Aku nggak mau bertengkar. Aku nggak mau berdebat." Suaranya terdengar lelah.

Aku memilih diam. Aku merasa bersalah telah menunggu hujan reda. Harusnya, aku bisa menerabas hujan dan membiarkan tubuhku basah kuyup, jika dengan begitu Kaila—juga Putri—bisa menganggapku benar-benar mencintai Kaila. Dan, Kaila tidak akan meragukanku seperti malam ini.

"Selama dua tahun ini, aku sering melakukan hal aneh di mata kamu. Merayakan hari jadi tiap bulan pada tahun pertama misalnya. Tapi, aku melakukan semua itu untuk hubungan kita."

"Kai..., aku nggak bermaksud membuatmu berpikir begitu."

"Tapi, kamu nggak pernah benar-benar ikhlas kan, melakukan semua itu?"

Benar, aku memang tidak terlalu suka hal seperti itu. Namun, bukan berarti aku tidak mencintai Kaila. Bagiku, mencintai Kaila tidak bisa ditakar dengan perayaan bulanan, tahunan, atau apalah namanya. Aku mencintai Kaila sepenuh hati. Tidak sekadar membakar dan meniup lilin di kue tar. Bukan juga perkara bertukar kado setiap bulannya. Bukan begitu. Aku mencintai Kaila dengan caraku. Dengan aku tidak mencintai perempuan lain se-

lain dirinya. Aku bahkan tidak pernah berniat membuka hati kepada siapa pun, kecuali Kaila.

Apa itu kurang?

“Kai, kita sudah dewasa, aku cuma nggak mau melakukan ritual seperti remaja labil itu.”

“Remaja labil?” Mata Kaila membelalak kepadaku. Dia menahan air bah di bola matanya.

“Aku nggak bermaksud begitu, Sayang.” Aduh sial, salah ngomong lagi. Susah memang menghadapi perempuan seperti ini. Namun, aku berusaha untuk tidak mempermasalahkan sikap Kaila yang manja. Aku mengerti, sejak ayah dan ibu Kaila bercerai, dia butuh kasih sayang yang lebih. Ayahnya memberikan semua itu. Dia memanjakan Kaila dengan segala yang dia punya. Apa pun yang diinginkan Kaila selalu dipenuhinya.

Malam itu, Kaila meninggalkanku dan menelepon adiknya lebih cepat. Hanya lima belas menit dia bersamaku.

“Kai..., kita bisa bicara dulu. Jangan seperti ini.” Aku sempat menahannya, tetapi Kaila tetap meninggalkanku.

“Aku lagi nggak pengin bicara denganmu lebih lama,” ucapnya sebelum meninggalkanku sendirian di bawah remang lampu taman.

Udara yang terasa semakin dingin mengantarkanku sampai ke indekos. Dua sahabatku seperti biasa, mereka akan larut dalam dunia mereka masing-masing. Andre

sibuk dengan laptopnya, menonton film kartun dan main *game* berjam-jam. Padahal, sekarang kami mahasiswa tingkat akhir. Sementara, Randi sibuk menelepon pacarnya. Entah pacar yang mana karena dia tidak hanya memiliki satu pacar. Aku tidak tahu berapa jumlah pacar Randi. Namun, yang pasti dia selalu gonta-ganti pacar lebih cepat daripada jadwal ujian tengah semester.

"Dari mana aja, Gie?" sapa Andre dengan wajah tetap fokus pada layar laptopnya.

"Abis ketemu Kaila."

"Gimana, udah selesai masalahnya?" lanjut Andre.

"Belum, malah makin runyam. Susah memang menghadapi perempuan yang manja kayak Kaila."

"Udah tahu susah, masih aja bertahan." Randi menceletuk sambil tetap menelepon pacarnya. "Bentar ya, Sayang, teman aku pulang, aku mau ngobrol sama dia dulu," ucap Randi kepada orang yang dia ajak ngobrol lewat ponsel.

Randi mendekat dan dia duduk di hadapanku. Tubuh Randi memang sedikit lebih tinggi daripada tubuhku. Ia rajin berolahraga sehingga tubuhnya terbentuk bagus. Baginya, penampilan adalah hal yang utama. Nilai dan urusan kuliah hanyalah selingan. Lelaki ganteng yang kurang pintar dalam hal akademik. Begitulah istilah yang sering diberikan oleh Putri. Sementara, Andre tetap

bertahan di depan laptopnya. Tidak peduli jika pun lensa kacamatanya akan bertambah tebal. Baginya, tidak ada hari tanpa menatap layar laptopnya berjam-jam. Tiga tahun tinggal bersama mereka membuatku cukup paham pribadi masing-masing. Kami mengontrak sebuah rumah kos-kosan. Tiga kamar tidur dan satu kamar mandi bersama. Satu ruang tengah yang sering kami jadikan tempat untuk berkumpul kalau sedang di kos. Terpisah lima ratus meter dari rumah pemilik kos. Selama itulah, apa pun yang kami alami, hampir tidak ada yang luput untuk diceritakan. Termasuk masalahku dengan Kaila.

"Gie, jangan-jangan Kaila nggak benar-benar cinta kamu." Randi duduk menatap ke arahku.

Aku terdiam. "Aku nggak suka kau ngomong gitu, Ran. Ini cuma masalah kecil." Aku tahu Randi jago masalah perempuan, dia bahkan bisa menebak karakter perempuan hanya dari fotonya. Tidak mengherankan memang jika dia bisa memberikan penilaian seperti itu.

Namun, bukan kepada kekasihku, Kaila.

"Aku capek dan pengin istirahat. Aku mengenal Kaila. Dia nggak seperti anggapanmu." Aku mencoba memberi senyum. Mengabaikan pendapat Randi. Aku sedang tidak ingin berdebat dengan siapa pun. Termasuk dengan Randi. Bertemu dengan Kaila tadi sudah cukup menguras energiku.

“Ya sudah. Kalau kau nggak suka, aku nggak akan jelasin apa-apa. Tapi, sebagai sahabatmu, aku kasihan melihatmu. Kaila itu...”

“Tahu apa kau soal aku dan Kaila? Aku dan Kaila sudah dua tahun, sementara kau? Hubunganmu bahkan nggak pernah lebih dari tiga bulan dengan pacar-pacarmu.” Aku sedikit kesal mendengar Randi menyudutkan Kaila. Dan, ujung-ujungnya selalu memberi penilaian buruk. Aku sudah mencoba menenangkan diri dan tidak membahas lagi. Emosiku sedang tidak stabil. Mungkin karena tubuhku sudah kelelahan karena seharian cuaca tak menentu.

“Gie.., Gie.., aku nggak mau gara-gara perempuan kita bertengkar.” Dia tertawa kecil. “Ya sudah, sekarang kau jalani aja, biar waktu yang menjawabnya.”

Aku tidak menjawab ucapannya yang menyebalkan itu. “Aku mau tidur,” ucapku, kemudian pergi meninggalkan dua lelaki itu.

“Oh ya, untuk urusan aku pacaran cuma dua bulan, itu jauh lebih keren daripada si Andre yang jomlo terus.” Randi setengah berteriak saat aku sampai di kamar.

“Kok, aku dibawa-bawa?” Terdengar samar suara Andre kesal.

Selain Putri, Andre dan Randi juga sudah berbagi rahasia paling parah sekalipun kepadaku. Di antara kami berempat, hanya akulah yang perjalanan asmaranya cukup baik. Maksudku, dalam segi waktu. Aku sudah menjalin hubungan selama dua tahun, sementara Putri sudah bertahun-tahun memilih memendam perasaan kepada teman satu organisasinya. Tak pernah berani mengungkapkannya, tetapi terus saja berbagi cerita kepada kami.

Padahal, Putri perempuan yang cukup manis. Suka mengenakan pakaian yang lebih tertutup dan berhijab. Juga memiliki pola pikir yang sangat terbuka. Putri senang berdiskusi dan tidak suka mendikte. Meski terkadang cerewet kalau ada di antara kami bertiga yang lalai dan urusan kuliah dan hal-hal yang dia pikir penting, kadang Putri juga tidak bisa menyimpan masalahnya sendiri. Untuk urusan asmara, Putri selalu bercerita kepada kami. Hanya saja, meski cerdas di bidang akademik dan organisasi, Putri lemah untuk urusan asmara. Dia perempuan yang paling pandai memendam perasaan kepada lelaki yang dia suka.

Sementara Andre, dia tidak mau lagi berpacaran. Sejak ditinggal oleh cinta pertamanya, yang dipaksa orangtua si perempuan menikah setelah mereka tamat SMA, Andre seperti mati rasa kepada perempuan, dan lebih memilih menghabiskan hari-harinya di depan laptop

selain kegiatan kuliah. Sesekali, malah larut dalam alunan lagu Minang yang mendayu-dayu.

Bahkan, Andre cenderung tidak memedulikan penampilannya. Lelaki berkulit sawo matang ini jarang melepas kacamatanya sebab rutinitas dengan laptop yang tinggi. Andre memang tidak lebih tinggi dibandingkan aku. Namun, Andre lebih sering kena omelan Putri karena terlampau cuek dengan kesehatannya sendiri, terutama kesehatan matanya.

Kami berempat kuliah di jurusan yang sama. Jurusan Manajemen Pendidikan di salah satu universitas di Padang, Sumatra Barat. Aku lebih suka menyebutnya dengan Manajemen Pendidikan meski sebenarnya nama jurusan itu adalah Administrasi Pendidikan. Namun, mata kuliah yang diajarkan lebih banyak tentang manajemen sehingga salah seorang dosenku pun lebih suka menyebutnya demikian.

Randi lain lagi. Bisa dibilang, ialah yang paling beruntung, dengan wajahnya yang tampan, dia hampir bisa memacari semua perempuan yang dikenalkan oleh Putri—kecuali Kaila, kekasihku. Meskipun *playboy*, Randi tidak akan merebut pacar sahabat sendiri. Begitulah yang kutahu selama ini. Si *playboy* ini memacari siapa saja, mulai dari anak gadis ibu kantin sampai dosen muda.

Sedang kekasihku—Kaila, dia Jurusan Sastra Inggris. Aku mengenalnya lewat Putri, dua tahun lalu. Sebagai

mahasiswa yang aktif berorganisasi, Putri punya cukup banyak teman perempuan yang bisa dikenalkannya kepada kami.

Tiga tahun lebih telah kami lalui dan kini adalah masa ketika kami akan disibukkan dengan impian masing-masing. Seperti semester ini, kami akan disibukkan dengan skripsi, hal yang sudah mengadang di depan mata. Ya, setidaknya khusus untukku karena orangtuaku sudah memintaku untuk segera menamatkan kuliah.

"Jatah uang semestermu tinggal dua kali pembayaran lagi," pesan ayahku sebulan lalu, sebelum aku berangkat menuju tempat indekos. Aku hanya mengangguk, paham betul apa yang dimaksud. Selain keadaan ekonomi keluargaku yang biasa-biasa saja, Ayah ingin aku bertanggung jawab atas apa yang aku jalani.

Malam semakin larut. Di ruang tengah, masih terdengar suara Randi menelepon dengan pacarnya. Sesekali, aku merasa geli mendengar dia merayu kekasih yang sedang dibodohinya itu. Hujan seharian tadi membuat tubuhku sedikit *drop*. Aku mengambil selimut, lalu menutup tubuh dan wajahku. Namun, ingatan tentang pesan Ayah juga membuatku teringat akan Ibu. Kalau sudah demam begini, Ibu pasti punya firasat. Dan benar, baru saja Ibu meneleponku, menanyakan kabarku. Karena aku tidak mau Ibu khawatir, aku bilang, aku baik-baik saja. Tidak sedang demam. Ibuku lebih banyak diam

dibandingkan Ayah. Aku tahu, sama seperti Ayah, dia juga punya harapan yang besar agar aku punya masa depan yang baik kelak. Punya pekerjaan yang bagus. Seperti anak-anak tetangga di desa kami.

Di luar, hujan terdengar jatuh kembali menimpa atap kos kami. Semakin malam, semakin deras.

Bagiku, MENGINGAT
TANGGAL JADIAN TIDAK
AKAN MEMBUAT CINTA
SEMAKIN MEREKAT.
Karena CINTA BUKAN
UNTUK DIHITUNG HARI,
MELAINKAN UNTUK DIJALANI
SEPENUH HATI.

Pada Senja yang Membawamu Pergi

Aku berjalan turun dari lantai dua gedung kampus, lalu menuju kafe di dekat ruang sekretariat. Kafe kampus itu terletak di sebelah kanan fakultasku—Fakultas Ilmu Pendidikan. Tidak sampai sepuluh menit, aku sudah sampai. Hari ini, aku kuliah tanpa ketiga sahabatku karena ini mata kuliah ulangan. Aku mendapat nilai C dan harus mengulang mata kuliah sistem informasi manajemen ini, sementara ketiga sahabatku dapat nilai yang cukup untuk lulus. Entah bagaimana aku yang selalu mengumpulkan tugas dan rajin merespons saat diskusi bisa tidak lulus. Tampaknya dosen yang satu itu—aku malas menyebut namanya—seperti bekerja setengah hati. Untunglah dia bukan dosen tetap. Semester ini, dia tidak dipakai lagi mengajar di jurusanku. Bukan hanya karena nilai C yang membuatku kesal, melainkan pada cara dia melakukan penilaian.

Beruntung semester ini aku mendapat dosen yang lebih baik. Setidaknya, aku tahu dosen yang pernah mengajarku di semester I itu lebih objektif dalam memberikan penilaian kepada mahasiswa.

Aku sampai di Kafe Uni Eva—tempat makan dekat sekretariat organisasi Ganto, yang digeluti Putri. Ganto adalah salah satu organisasi yang tergabung dalam pusat kegiatan mahasiswa di kampusku, fokus pada penerbitan koran kampus. Kafe Uni Eva berada di sebelah sekretariat Ganto. Tempat makan ini sekaligus jadi tempat

nongkrongku dan ketiga sahabatku—sejak masuk kuliah, atau lebih tepatnya sejak kami berempat akrab. Kafe Uni Eva sebenarnya lebih mirip kedai nasi biasa, entah apa sejarahnya memakai nama 'kafe', mungkin biar terkesan tempat makan mewah.

Begitu sampai di Kafe Uni Eva, aku segera memilih duduk di sudut kanan. Di bagian ujung barisan meja kayu berwarna putih dan kursi plastik merah. Di depannya ada radio kampus—sigma FM. Sesekali kami juga meminta diputarkan lagu di radio komunitas itu. Sebagian besar mahasiwa yang aktif di pusat kegiatan mahasiswa—dan mahasiwa fakultasku—biasanya makan di Kafe Uni Eva. Selain harga makananya yang murah meriah, pemilik kafe juga senang bercanda.

Di depanku, aku melihat Randi sedang memetik gitar. Di depannya ada seorang perempuan—yang dalam dugaanku adalah calon korbannya yang baru—sedang mengiringinya bernyanyi. Andre seperti biasa sedang sibuk dengan laptopnya, sedangkan Putri sibuk membaca novel.

"Uni, martabak mi, *ciek*[1]!" Aku memesan makanan, kepada Uni Desi, pelayan Kafe Uni Eva.

Aku menuju tempat Andre, lalu duduk di sebelah-nya. Memperhatikan apa yang dia lakukan. Andre hanya

---

[1] Satu.

melirikku sekilas, tetapi kemudian sibuk kembali dengan *game* yang dia mainkan, entah apa. Maklum, pengetahuanku tentang *game* hanya sampai Angry Bird.

Beberapa saat kemudian, Uni Desi datang membawakanku seporsi martabak mi berukuran jumbo.

"Sekalian es teh manis, *yo*, Uni."

"Kamu suka gitu, Gie. Kenapa nggak pesan sekalian?!" Nada suaranya bernada pertanyaan, tetapi aku tahu itu hanya ucapan kesal karena sering mengalami hal ini.

"Ck, maaf Uni, lupa," jawabku cengengesan.

"Gimana kuliahmu, Gie?" tanya Putri, menutup novel yang tadi sedang ia baca. Novel karya Dee Lestari, aku memperhatikan sekilas sampulnya. Putri memang pengagum perempuan yang menurutnya panutan itu. Beruntung punya teman yang suka membaca seperti Putri, aku bisa meminjam buku-bukunya, perhatian pula.

"Baik, lumayan menyenangkan daripada semester lalu," sahutku sambil memotong martabak mi di mejaku.

"Syukurlah," ucap Putri. "Jangan sampai deh, mengulang lagi," lanjutnya.

"Makanya, kuliah jangan terlalu serius. Kayak aku dong, nyantai," celetuk Randi.

Putri tertawa mendengar lelaki yang merasa dirinya mirip Vino G Bastian itu menceletuk tiba-tiba.

“Percuma dapat nilai bagus kalau nggak paham. Yang penting bukan angka-angka, tapi isi kepala,” sahut Andre sambil tetap fokus pada laptopnya.

“*Apo maksud Ang*[2], Ndre?” Randi merasa tersinggung.

“Udah ah, jangan kayak anak kecil, deh!” Putri berusaha menengahi. “Mending bantuin Gian ngabisin makanannya.”

“Enak aja, aku lapar. Enggak ah!” Namun, penolakanku percuma. Mereka bertiga sudah merebut martabak mi yang berada di mejaku.

Setelah martabak mi itu habis, satu per satu mereka meninggalkanku sendiri di Kafe Uni Eva. Putri pergi ke sekretariat Ganto, sedangkan Randi pamit untuk menemui seseorang—aku bisa menebak, ini pasti perempuan lagi. Sementara, Andre buru-buru ke kos lebih cepat karena lupa luciannya belum diangkat. Di langit, awan memang mulai terlihat tebal.

Aku masih memilih duduk menikmati waktu sendirian di kafe. Menikmati es teh manis yang masih tersisa. Juga menikmati percakapan-percakapan mahasiswa lain yang sibuk membahas skripsi. Akhir-akhir ini hubunganku dengan Kaila semakin terasa dingin.

Selain skripsi, Kaila juga menjadi hal yang membebani pikiranku. Suara mahasiswa di sekitarku cukup

---

[2] Ang yang berarti kamu, dalam bahasa Minang mengacu pada bahasa kasar atau biasa juga digunakan saat emosi.

bising. Mereka sibuk dengan obrolan mereka. Aku hanya berusaha memaklumi karena masih menunggu Kaila selesai kuliah hari ini. Kucoba mengabaikan kebisingan itu meski tetap saja agak mengganggu konsentrasiku.

"Gila! Itu dosen susah banget ditemui. Kapan kelarnya ini skripsi," ucap salah seorang di antara mereka. Dia mahasiswa senior, dua tingkat di atasku. Aku kenal wajahnya, tetapi tidak kenal namanya. Dia salah satu senior yang mengerjaiku sewaktu aku menjadi mahasiswa baru dulu.

Awal yang akhirnya membuatku dan tiga sahabatku menjadi erat seperti saat sekarang. Kami berempat adalah mahasiswa senasib. Hasil *bully*-an senior. Iya, kalau diingat rasanya masih kesal. Namun, aku tidak ingin membalasnya. Biarlah dia merasakan sendiri balasan perbuatannya kepadaku dan orang-orang yang pernah dia *bully*.

Dia melihat ke arahku, tetapi tidak bicara apa-apa. Mungkin dia lupa kepadaku, atau dia memang sengaja seakan-akan lupa. Memperhatikannya seperti ini, aku semakin paham, senior yang sok galak kepada juniornya itu tidak lebih hanyalah seorang pengecut yang tidak akan pernah berani maju sendirian.

Daripada mendengar ocehan yang semakin tidak jelas di Kafe Uni Eva, aku meninggalkan tempat itu. Menuju Fakultas Seni, yang terletak di bagian sayap kanan kampus. Terpisah oleh Fakultas Teknik dari fakultasku. Dari Kafe Uni Eva bisa ditempuh dengan waktu 10 menit

dengan berjalan kaki, melewati jalan belakang fakultasku, kemudian melalui jalanan yang membelah Fakultas Teknik. Aku pun pamit kepada Uni Desi setelah membayar makananku. Sebentar lagi Kaila akan keluar dari kelasnya.

Dua hari sudah kekasihku tidak memberi kabar dan tak membalas pesan singkatku. Apa dia sebegitu marahnya kepadaku?

Aku menunggunya di lantai satu. Hari ini, Kaila kuliah di lantai empat. Aku berharap bisa segera bertemu dengannya, tidak tahan kalau lama-lama dia diamkan begini. Aku tidak suka bertengkar lama-lama. Aku akan menyelesaikan semuanya sesegera mungkin—meski beberapa kali aku harus mengakui akulah yang salah kepada Kaila, sementara sebenarnya hatiku tidak berkata begitu.

Namun, lelaki terkadang memang harus menjadi seperti itu agar perempuannya menjadi seperti yang biasanya. Sering kali, perempuan pun lebih senang diperlakukan seperti itu. Mereka seolah lebih suka melihat lelaki menggombalinya meski tahu itu hanyalah sebuah gombalan. Termasuk Kaila, tak dimungkiri, dia senang hal seperti itu, tetapi aku tidak suka menggombal. Aku bukan Randi, lelaki yang jago merayu perempuan. Aku hanya bisa menyayangi Kaila, dengan tidak mencintai perempuan lain sejak bersamanya.

Tiga puluh menit lebih aku menunggu di bangku lantai satu. Namun, wajah Kaila belum juga terlihat. Aku

masih berdiam memperhatikan anak-anak kampus seni yang sibuk dengan urusan mereka. Di sini, seolah semua ekspresi adalah seni. Beberapa laki-laki berambut gondrong berkumpul di hadapanku. Dari tampangnya, aku tahu, mereka adalah bangkotan kampus. Yang belum lulus-lulus, yang sibuk dengan seninya.

Barangkali orang-orang seperti ini hanya orang-orang tersesat. Mereka sebenarnya tidak ingin kuliah seni dan memilih Jurusan Seni sebagai pilihan kesekian—atau dengan kata lain pilihan cadangan. Seperti apa yang kulakukan pada jurusan yang sedang aku jalani kini. Dan sialnya, mereka lulus di jurusan ini. Bisa jadi seperti itu sehingga mereka berkeliaran di kampus dan bergerombol tanpa karya nyata. Hanya bermodalkan gaya urakan.

Namun, seniman bukan hanya sekadar menampang identitas tanpa berkarya. Rapi atau urakan hanya soal selera. Berkesenian bukan hanya perkara karena menjalani pendidikan formal di bidang seni saja, melainkan sesuatu yang berasal jauh dari dalam jiwa. Di daerahku ini, banyak seniman Minang yang menekuni kesenian, bahkan tidak 'bersekolah'. Namun, soal karya, jangan ditanya, mereka pandai *basaluang*[3], *barabab*[4], *badendang*[5], *barandai*[6], dan sebagainya. Identitas mereka bukan gaya ataupun

[3] Kegiatan bermain musik dengan meniup saluang—alat musik dari Sumatra Barat. Biasanya diikuti oleh pedendang atau penyanyi lagu Minang.

[4] Kegiatan bermain musik yang menggunakan alat musik gesek bernama rabab—alat musik dari Sumatra Barat, yang terbuat dari tempurung kelapa. Sekilas mirip biola. Biasanya diikuti oleh pedendang atau penyanyi lagu minang.

[5] Bernyanyi, menyanyi.

[6] Bermain randai. Randai merupakan salah satu permainan tradisional di Minangkabau yang dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahkan kaki secara perlahan, sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara berganti-gantian. Randai menggabungkan seni musik, tari, drama, dan silat menjadi satu.

pendidikan formal di bidang seni dan sastra, melainkan karya. Karya yang nyata.

Aku berpikir, apakah aku bisa berkarya di bidangku? Aku sendiri sebenarnya ingin kuliah di Jurusan Bahasa Indonesia. Sayangnya, nasib itu tidak berpihak kepadaku. Aku lulus di Jurusan Manajemen Pendidikan. Jurusan yang seakan menjadi "pembuangan" bagiku. Bukan hanya aku, tiga sahabatku pun seperti itu. Mereka adalah orang-orang yang "tersesat". Namun, kami tetap punya tujuan masing-masing. Putri ingin menjadi jurnalis di media nasional dan berniat memburu beasiswa ke luar negeri, karena itu dia aktif di organisasi koran kampus. Andre ingin menjadi *gamer* profesional—dia juga ingin membuat *game*, katanya. Sementara Randi, ia ingin menjadi aktor, menurutnya ketampanannya bisa menjadi modal. Aku percaya saja, toh selama ini Randi telah menunjukkan semua itu. Dia sempat beberapa kali menjadi model klip lagu Minang. Di lagu *Takicuah di nan Tarang*[7], misalnya. Sementara, tanpa aku sadari Kaila sudah berdiri di hadapanku.

"Gian." Sebuah suara membuyarkan lamunanku.

Aku bangkit dari tempat dudukku. Baru sadar bahwa sejak tadi aku disibukkan oleh pikiran tentang orang-orang yang tidak seharusnya aku pikirkan. Sekarang, aku punya masalah dengan kekasihku. Dan, harus segera

---

[7] Takicuah di Nan Tarang: lagu Minang yang dinyanyikan oleh Jhon Kinawa dan banyak penyanyi Minang lainnya.

menyelesaikannya. Namun dari raut wajahnya, Kaila tampak tak senang aku menungguinya.

“Kai,” balasku, “aku mencarimu.”

“Kenapa baru sekarang?” Kaila beranjak melangkah. Aku mengekor.

“Dua hari ini, aku sibuk mengurusi jadwal kuliah, Kai. Ini kan awal semester.” Diskusi dengan dosen pembimbing tentang skripsi juga cukup memakan waktuku belakangan ini.

“Sepertinya, aku emang udah nggak penting lagi untukmu.” Kaila berhenti, menatap mataku tajam. Aku tidak melihat cinta seperti biasanya di sana.

“Kaila, kamu itu penting untukku.” Aku berusaha meyakinkan. Beberapa orang memperhatikan kami, mendengar suaraku yang sedikit meninggi. Kaila hanya diam. “Kita bicara di tempat biasa saja. Yuk, motorku di parkiran,” ajakku.

“Aku bawa mobil. Kamu duluan saja. Aku nyusul,” ucapnya datar.

Baiklah, ini bukan waktu yang tepat untuk mengajak Kaila berdebat. Aku melangkahkan kaki terlebih dahulu. Meninggalkan Kaila yang seperti terpaksa mengikutiku.

Aku duduk di kursi dekat pohon beringin besar di alun-alun yang berada dekat Kampus Bung Hatta. Kampus yang terletak di kawasan Ulak Karang itu hanya berjarak kurang lebih dua kilometer dari kampusku. Tempat makan yang juga sering dijadikan tempat santai saat sore datang oleh anak muda sekitar kota. Aku menatap laut pada sore yang tidak begitu panas. Menunggu Kaila datang.

"Uda, pesan satu kopi susu dingin *ciek*." Aku memesan minuman dan sengaja tidak memesankan untuk Kaila. Khawatir pesananku salah. Saat seperti ini, lelaki akan menjadi serba-salah di mata perempuan.

Beberapa menit kemudian, Kaila datang dengan mobil sedan hitam miliknya. Sebenarnya, dia jarang membawa mobil ke kampus. Meski dari keluarga berada, dia lebih senang naik kendaraan umum. Itulah yang membuatku menyukainya. Dia tidak membanggakan harta keluarganya. Terkadang, dia dijemput adik atau ayahnya. Tak jarang pula, aku yang mengantarnya pulang dengan motorku. Meski tidak pernah sampai ke depan rumahnya, dia justru memintaku mengantarnya sampai di gerbang perumahannya saja.

Aku meneguk kopi susu yang baru saja sampai di mejaku. Angin laut berembus pelan, menerpa pipiku. Kafe di tepi laut ini cukup ramai oleh anak muda, mungkin banyak mahasiswa kampusku juga. Namun, tidak ada satu pun orang yang kukenal. Ya, selain tiga sahabatku yang

selalu ada setiap hari, aku tidak memiliki banyak teman dekat. Bahkan, teman Kaila pun tidak begitu banyak yang kukenal. Kaila memang lebih sering bersamaku dan ketiga sahabatku.

Beberapa saat kemudian, Kaila pun sampai. Dia duduk persis di hadapanku. Aku berusaha memberikan senyuman terbaik saat itu. Senyuman yang suatu ketika ia katakan pernah membuatnya rindu. Namun, sepertinya tidak untuk kali ini. Kaila hanya menatapku dingin. Kami berhadapan, menyamping ke arah laut. Aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Wajah yang dulu begitu hangat. Penuh kebahagiaan. Namun, hari ini—apa yang pernah kutatap di wajah itu—seolah sirna. Meski rambutnya yang digerai tertiup angin laut, ia tetap memesona.

“Kamu mau minum apa?” tanyaku, berusaha memecahkan kebekuan yang menimpa kami.

“Aku nggak mau minum.” Suaranya terdengar datar. Bukan seperti kekasih yang kukenal.

Aku tidak melanjutkan pertanyaanku, entah kenapa rasanya ada perasaan lain di dadaku. Aku tidak mengerti.

“Kamu masih marah padaku, Kai?”

“Enggak.” Dia menatapku, sedikit lebih baik daripada tatapan saat dia sampai.

“Ada yang salah denganku?” Aku mencoba mencari tahu apa yang membuatnya seberbeda ini.

“Enggak.” Satu kata itu bikin kesal. Tapi, aku berusaha menahan.

“Kai, ada apa sebenarnya? Kenapa sikapmu jadi aneh begini?”

Kaila menggenggam jemariku dengan jemarinya. Aku merasa sentuhan itu dingin. Hambar. Tidak seperti biasanya. Ada sesuatu yang dia sembunyikan di balik genggaman itu. Ia seperti ingin melepaskan, tetapi matanya seolah mencari waktu yang tepat.

“Kaila—?”

“Gie.” Dia mengatur napasnya, “Harusnya aku nggak pernah memulai ini denganmu. Dan, nggak pernah membiarkan kamu masuk ke hidupku.” Dia berhenti, menahan sesuatu yang tidak sanggup dia tahan di kelopak matanya.

“Kai....” Suaraku tetahan. Aku menerka-nerka ke mana arah pembicaraan ini bermuara. Ada gelombang besar di matanya.

“... Aku nggak bisa meneruskan hubungan kita. Papa dan keluargaku nggak akan pernah bisa menerimamu.” Dia melepaskan genggaman tangannya.

Gelombang besar itu mengempas tubuhku. Melempar aku ke karang runcing di pinggir pantai berbatu. Lalu, batu itu menembus dadaku. Hancur. Aku kehilangan suaraku. Aku tidak tahu lagi apa yang harus kuperbuat. Tubuhku terasa membeku. Kaila adalah perempuan yang

sangat kucintai. Dua hari belakangan, aku terus mencarinya, juga ke Fakultas Seni untuk bertemu dengannya. Berusaha agar semuanya baik-baik saja. Berharap semua yang kuperjuangkan, yang kami jalani dua tahun terakhir, rencana-rencana yang kami ukir tidak berakhir sia-sia. Aku bahkan hampir tidak fokus dengan urusan kuliahku. Bagiku, Kaila adalah bagian penting dalam hidupku. Namun, sore ini gelombang besar yang keluar dari matanya itu menghantam dadaku. Remuk dan luluh lantak.

"Gie, maafkan aku. Tapi, keluargaku adalah hal yang nggak bisa kutukar dengan apa pun. Termasuk denganmu." Dia berusaha menenangkanku, mencoba terlihat kuat, atau mungkin dia memang kuat. Kaila seperti telah mempersiapkan semua ini sejak lama. "Maaf, aku harus pergi, Gie." Dia melangkah tanpa menunggu balasan dariku.

"Kaila...," ucapku mencoba menahan kepergiannya, tetapi suaraku tidak keluar. Tubuhku ingin mengejarnya dan memohon agar ia tetap tinggal. Namun, tidak kulakukan. Entah kenapa seolah ada yang menahan diriku untuk tidak mengejarnya meski aku ingin memperbaiki semuanya.

Sore ini, aku sadar; ini adalah hal yang disiapkan oleh Kaila sejak lama. Juga menjadi alasan kenapa dia tidak mau mengenalkanku kepada keluarganya, padahal usia

hubungan kami sudah dua tahun. Juga alasan kenapa dia selalu mencegahku untuk mengantarnya sampai ke rumah. Dia benar-benar tidak ingin memasukkanku ke keluarganya. Bahkan, untuk membuat keluarganya mengenalku pun tidak sama sekali.

Aku meneguk lagi kopi susu yang berada di meja setelah sekian menit Kaila meninggalkanku. Mencoba tetap tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Namun, kopi susu yang terasa pahit itu seolah menyadarkanku, inilah kenyataan sebenarnya yang harus kuterima.

Senja di alun-alun datang. Langit membakar diri. Mengisyaratkan akan ada yang berubah pada hari ini. Mau tidak mau, senja akan berlalu. Suka tidak suka, kehidupan akan terus berjalan. Namun, apakah menyembuhkan hati yang terempas karang tajam semudah senja berganti malam?

Suka tidak suka,

KEHIDUPAN AKAN TERUS BERJALAN. NAMUN, **APAKAH MENYEMBUHKAN HATI** YANG TEREMPAS KARANG TAJAM SEMUDAH SENJA BERGANTI MALAM?

Kau Tak Benar-benar Mencintaiku

Seminggu telah berlalu sejak gelombang mengempas dadaku. Sekuat tenaga aku membuat diriku terlihat baik-baik saja. Bertahan dalam rasa sakit yang kian hari kian lebam. Bak pisau yang mengiris-iris sebentuk daging di bilik dada sebelah kiri. Ngilu.

Aku sengaja tidak banyak berinteraksi dengan "anak-anak aneh" yang akan menertawaiku jika saja mereka tahu aku diputus paksa oleh Kaila. Aku tidak ingin mereka membuatku merasa jatuh. Bagaimana tidak, di antara mereka, akulah yang selalu mengatakan diriku paling beruntung. Dua tahun hubunganku bersama Kaila, kami hampir tidak pernah bertengkar besar. Hanya bertengkar kecil yang akhirnya menjadi bumbu pelezat hubungan kami.

Mana mungkin aku berpikir kalau semuanya akan berakhir sesakit ini. Dari awal, Kaila selalu meyakinkanku bahwa dia akan menerimaku apa adanya. Dia tidak masalah dengan perbedaan keluarga kami.

"Uang bisa dicari, tapi kebahagiaan nggak pernah bisa dibeli." Kalimat yang menjadi andalan Kaila saat melihatku yang kadang membuatnya lelah. Kini, kalimat itu seperti tidak memiliki kekuatan lagi. Hanya kalimat basi yang bisu.

Aku tahu betul, Hardi Koto adalah salah satu pengusaha sukses di kota ini. Asetnya ada di mana-mana. Beda jauh

dengan orangtuaku. Ayahku hanya seorang guru bahasa di kampung dan Ibu hanya seorang ibu rumah tangga. Selain mengandalkan penghasilan ayahku yang tak seberapa, orangtuaku mencukupi kebutuhan keluarga kami dengan hasil ladang. Keluargaku dan keluarga Kaila memang tidak sepadan. Hal yang awalnya membuat Randi, Andre, dan Putri, juga ibuku sempat khawatir kalau hubungan kami tidak akan bertahan lama. Aku masih ingat, Randi sempat menjadikan hubunganku sebagai bahan taruhan. Konyol.

"Kalau Gie dan Kai berhasil melewati empat bulan pertama, aku traktir kalian bertiga makan di Kafe Uni Eva, seharian," ucapnya berapi-api.

"Siapa takut!" jawab Andre antusias. Ia memang tahu, Randi tidak mengharapkan apa-apa kalau dia menang. Dia hanya ingin menunjukkan kepadaku bahwa *feeling*-nya tidak pernah salah.

Aku sempat protes tentang hal yang sedang dilakukannya. Namun, mereka bertiga memiliki suara yang lebih kuat daripada aku sendiri. Akhirnya, aku membiarkan mereka menjadikan hubunganku dengan Kaila sebagai ajang taruhan mereka. Ajang olok-olokan.

Pada hari jadian bulan keempat, Kaila datang menemuiku, seperti tiga bulan sebelumnya dia merayakan dengan sepotong kue tar yang cukup untuk dimakan berlima. Putri dan Andre berbisik, terlihat kagum. Entahlah,

yang pasti aku tahu apa yang ada di pikiran mereka. Makan gratis!

"Kau keren, Bro!" Akhirnya, Randi mengakui kelebihanku. Maksudku, ia mengakui kalau dia salah menilai. "Dia perempuan yang patut kau pertahankan," tambahnya.

Aku hanya tersenyum bangga. Akhirnya, Randi pun harus menerima olokan dari Putri dan Andre.

"Ternyata, sahabat kita yang satu ini dukunnya manjur juga, ck!" celetuk Putri.

"Dukun dari mana? Aku tuh nggak main dukun-dukunan, ya. Aku pakai rasa sayang." Aku menyanggah ucapan Putri sambil tersenyum penuh arti.

"Asem!" Randi meledek.

Malam ini, Randi dan Andre memaksaku untuk duduk di kursi ruang tengah. Tempat kami biasa menikmati waktu bersama, menonton televisi atau terpaksa menonton film kartun kesukaan Andre.

"Aku perhatikan kau seminggu ini lebih sering di kamar." Randi memulai interogasi.

Mendengar itu, aku bermaksud berdiri dan meninggalkan kursi dengan suasana sidang itu.

"Maaf, aku lagi nggak mau sidang skripsi sekarang." Sebelum aku pergi, Andre sudah siaga menghalangiku.

"Gie..., kamu nggak lihat, aku nggak menyalakan laptop sekarang?" Aku pun berhenti dan Andre melepaskan kepalan tangannya.

Aku tahu, kalau sudah tidak menyalakan laptop saat kami bersama, artinya Andre sedang serius. Ada hal penting yang harus dibicarakan.

"Kau kenapa?" Randi menyodorkan pertanyaan yang mengisyaratkan kalau memang ada yang tidak beres denganku.

"Aku nggak apa-apa, hanya sibuk kuliah." Aku masih berusaha mengelak.

"Kami mengenalmu sudah tiga tahun lebih. Jadi, nggak usah merahasiakan apa pun dari kami. Kami peduli padamu." Ucapan Randi meluluhkan hatiku, membuatku merasa tidak sendirian. Seminggu mencoba menenangkan hati sendirian rasanya sangat melelahkan. Malam ini, aku seolah memiliki tenaga lain. Sahabat, yang selalu memperhatikanku.

Dua orang yang kadang begitu menyebalkan. Namun, aku tahu, mereka adalah sahabat yang baik.

"Aku putus dengan Kai." Aku menunduk. Tiba-tiba, gelombang itu kembali mengempas dadaku.

"Kau serius?" tanya Randi kaget. Itu tidak dibuat-buat.

Aku menganggguk. Rasanya semakin sesak. "Kai yang memutuskanku."

Dua sahabatku itu hanya diam, sepertinya mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat untuk beberapa saat.

"Sudah. Nggak usah sedih. Ingat, kau harus segera memulai skripsimu." Andre memberikan saran yang menurutku tidak memuaskan. Jelas saja aku tetap akan mengerjakan skripsi, tetapi itu bukan pelarian untuk luka hatiku.

"Gie..., di luar sana, ada seseorang yang menunggumu. Dia adalah perempuan terbaik untukmu. Bergegaslah memantaskan diri. Nggak usah mikirin masa lalu." Randi menepuk bahuku.

"Eh, makan di luar, yuk. Minas Adam." Andre mengalihkan bahasan kami. Minas adalah singkatan dari mi goreng ditambah nasi goreng. Salah satu makan malam yang banyak dinikmati anak kos sekitaran tempat tinggalku. Adam adalah nama pemilik warung nasi goreng.

Aku hanya mengikuti kemauan mereka. Suasana tempat kos malam itu terasa sendu. Dua sahabatku seperti bisa merasakan apa yang aku rasakan. Betapa pedihnya ditinggalkan tanpa alasan yang jelas.

Ternyata pengakuanku semalam tidak selesai sampai tempat makan dan kos saja. Randi dan Andre memberi tahu Putri. Alhasil, hari ini di kampus, Putri juga ikut prihatin kepadaku. Membuatku semakin tidak nyaman dengan hal ini. Mereka memintaku untuk segera *move on*. Pada saat yang sama, mereka seolah mengingatkanku bahwa tidak seharusnya aku disakiti begini. Juga menyayangkan hubungan yang sudah berjalan cukup lama itu berakhir sia-sia.

"Kok bisa ya, Kaila mutusin kamu, Gie?" Putri menatapku tajam. Suaranya yang cukup keras hampir saja menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitar kami.

"Emang apa susahnya bilang putus," jawabku asal.

"Gie..., bagi perempuan, nggak mudah tahu, bilang putus. Percaya atau enggak, meskipun perempuan yang mutusin, dia bakal nangis sendiri setelah itu."

"Udah deh, Put. Buktinya, sekarang Kaila memang nggak menginginkan aku lagi." Aku berusaha agar mereka tidak mengungkit Kaila lagi. Setiap kali nama gadis itu disebut, tepat saat itu juga dadaku seperti teriris.

"Oke. Tapi, aku hanya menyayangkan. Pasti Kaila punya alasan yang kuat untuk keputusan itu."

"Simpan saja penasaranmu, Put. Kamu kan orang yang selalu menyimpan banyak hal dalam hidupmu. Bagas, salah satunya." Aku menatap wajah Putri yang terlihat

kesal. Bagas, itu nama lelaki yang Putri sukai diam-diam sejak tahun pertama kami masuk kuliah. Seingatku, sejak dia ikut organisasi Ganto, dia sudah menyukai lelaki itu.

"Heh! Nggak usah bawa-bawa Bagas, dia udah bahagia dengan Aruna. Pacarnya." Suara Putri meninggi.

"Ya udah, nggak usah bawa-bawa Kaila lagi, dia sudah memilih melupakan aku." Ada rasa getir di bagian kalimat terakhir.

"Udah, deh." Randi berhenti memetik gitarnya sejenak. Dari tadi, dia sibuk dengan melodi-melodi kecil, tidak peduli pada perdebatanku dengan Putri. "Kalau kalian ribut gini, kenapa nggak jadian aja?"

"Ih. Malas!" ucap Putri.

"Aku juga nggak mau, Put." Aku hanya tersenyum. Aku tahu, Putri sangat mencintai Bagas, dan aku tidak mungkin mencintai Putri. Aku termasuk lelaki yang tidak suka berpacaran dengan teman sendiri. Apalagi sahabat.

Akhirnya, jam kuliah datang. Hari ini adalah hari kuliah umum. Kami sudah sepakat, tidak akan mengambil kelas yang sama pada kuliah umum agar bisa kenalan dengan mahasiswa lain.

Ada hal yang aku sukai di kuliah umum. Sejak pacaran dengan Kaila, aku cukup membatasi diri untuk dekat dengan mahasiswi lain. Selain manja, Kaila termasuk perempuan yang posesif setengah mati.

Pada kuliah umum semester ini, aku senang karena ada Maisha—gadis kecil anak Bu Retno, dosen Pendidikan Bahasa Indonesia—yang selalu hadir bersama ibunya. Maisha adalah gadis tiga tahun yang kalau bertemu denganmu, pasti ingin kamu masukkan ke ransel dan membawanya pulang. Dia sangat lucu. Selucu Masha si kerudung *pink*, hanya kurang *Bear*-nya saja.

Melihat Maisha, aku teringat dua adikku yang masih kecil. Nagi dan Naga. Mereka kembar. Keduanya laki-laki.

Nagi dan Naga baru lima tahun. Mereka adalah salah satu alasan, mengapa aku menyukai anak kecil. Setiap melihat anak kecil, aku jadi teringat dua jagoan kecil ini.

"Om, aku mau duduk dekat Om, boleh ya?" ucapnya dengan lidah cadelnya. Bu Retno memberi isyarat agar aku mengabulkan keinginan anaknya agar kelas tidak kacau. Anak itu akan menangis jika tidak dituruti permintaannya. Aku merasa bukan sebagai mahasiswa, melainkan *baby brother*.

Aku membantu Maisha duduk di sebelahku. Saat aku mulai memperhatikan kuliah, dia menatapku seperti menginginkan sesuatu. Benar saja.

"Om, aku mau bikin gambal boleh? Pinjam pensil dong, Om." Aku mengambil selembar kertas di tasku, lalu meminjami Maisha pensil. Beberapa orang mahasiswa yang lain sesekali memperhatikanku. Namun, tatapan

mama Maisha sepertinya lebih menakutkan daripada mecampuri urusan Maisha denganku.

Maisha seolah membuatku lupa kalau aku sedang patah hati. Tingkah lucu dan cara bicaranya membuatku senang bisa menemaninya. Ternyata, bermain dengan anak kecil membuat kita menjadi muda lagi. Sesekali, aku harus menirukan gaya bicara Maisha yang bertanya kepadaku, “Om cuka cama gambal Maisha?”

“Cuka Maisha. Gambal Maisha bagus,” sahutku menyenangkan hati gadis kecil itu.

“Om cuka kucing juga?” Dia melihat gambar yang baru saja dia selesaikan. *Oh, itu gambar kucing toh*, ucapku dalam hati. Tadinya aku mengira itu gambar tikus.

“Cuka Maisha. Om cuka kucing juga kok.”

“Hole, nanti Maisha bawa kucing Maisha ke sini ya, Om,” ucapnya kegirangan.

Aku hanya menelan ludah. Yang benar saja kalau dia betulan membawa kucingnya ke kampus. Bisa-bisa aku tidak jadi kuliah Bahasa Indonesia, malah kuliah bahasa anak kecil dan bahasa kucing.

“Maisha, yuk sini.” Bu Retno memanggil anaknya. Itu artinya kelas baru saja selesai. Lengkaplah hari ini aku belajar bahasa anak kecil, bukan belajar Bahasa Indonesia.

Semua orang bergegas keluar untuk mengikuti kuliah selanjutnya. Sementara aku agak sedikit santai karena ini adalah satu-satunya kelasku hari ini.

"Makasih ya, Gie. Jangan khawatir, nilai kamu sama Ibu, aman," ucap Bu Retno sebelum ikut keluar kelas. Aku juga mengucapkan terima kasih, bukan karena nilaiku yang dijamin aman, melainkan terima kasih untuk kuliah hari ini.

"Dadaaaa, Om Gigi." Maisha melambaikan tangannya.

Aku membalas lambaian tangan Maisha. "Daaa, Maisha."

Kepergian Maisha mendatangkan kembali ingatan tentang Kaila. Ternyata patah hati tak benar-benar bisa hilang seketika. Pengalihan perhatian hanya membuat tenang sejenak, lalu kenangan akan kembali datang beranak-pinak. Saat patah hati, aku tidak pernah bisa menyembunyikan kesedihanku.

Februari jatuh di kota ini. Namun, sedih sebab ditinggalkan Kaila belum juga pergi. Minggu-minggu patah hati itu belum juga sirna meski beberapa hal sudah kulakukan agar perasaan remuk di dada kembali pulih. Setidaknya aku masih beruntung, aku punya sahabat yang tetap

menemaniku saat sedih dan bahagia. Sahabat yang tidak pernah meninggalkan kala patah hati datang melemahkan. Mereka selalu berusaha membuatku kuat dan bertahan. Meski sesekali suka iseng menggodaku.

"Akhir minggu ini, main yuk!"

"Main? Ke mana?" Andre berhenti menatap laptopnya.

"Iya, si Gie kan lagi patah hati, nah, dua minggu lagi si Putri udah sidang."

"Hah? Sidang?" Aku membelalakkan mata kepada Andre. Serius, ini mengagetkan, mengingat baru semester tujuh.

"Santai aja kali." Putri menengahi, dia terlihat santai sekaligus ada kesan bangga di matanya.

"Gimana?" Randi meminta kepastian.

"Aku sih ngikut aja." Andre kembali fokus dengan laptopnya.

"Ya udah, kita berangkat!" Putri mengambil keputusan.

"Eh, tunggu dulu. Aku kan—"

"Udah, ikut aja. Lagian, yang butuh jalan-jalan itu kamu Gie." Putri menyanggah keberatanku. Aku tidak meneruskan ucapanku. Benar sih, yang butuh jalan-jalan itu adalah aku. Akhir-akhir ini, aku lebih sering terlihat kacau daripada baiknya.

Orang patah hati memang butuh banyak hiburan. Bukan untuk membuat hatinya sembuh, melainkan membuat dirinya merasa tidak sendirian. Tidak kesepian. Dan, aku adalah orang patah hati yang paling beruntung saat ini. Aku punya sahabat yang sangat peduli kepadaku. Meski dengan cara yang terkadang tidak kuinginkan.

"Tapi, besok malam, kalian harus nemenin aku ngeliput acara Festival Budaya Minangkabau, di Taman Budaya, ya." Sepertinya, ajakan main itu hanya trik agar ditemani menjalani tugas liputannya. Festival Minangkabau itu diadakan satu tahun sekali. Dan akan diramaikan oleh beragam bentuk kesenian, hiburan, juga kuliner khas Minangkabau. Kegiatan kebudayaan itu dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya yang dimiliki. Juga sebagai ajang promosi pariwisata dan budaya oleh pemerintah. Putri melipat telapak tangannya, mengajukan permohonan agar kami bersedia menemani dia.

"Iya, besok kita temani!" Randi bersemangat. Kalau urusan begini, datang ke tempat yang pengunjung perempuannya banyak, Randi pasti tidak akan menolak.

Pukul tujuh malam lewat, kami sampai di halaman belakang Taman Budaya. Tempat diadakannya Festival Kebudayaan Minangkabau.

Jajaran tenda wisata kuliner sudah berbaris rapi. Dan, yang paling menyenangkan bagi kami sebagai mahasiswa adalah harga makanan di festival ini tidak begitu mahal. Sesuailah dengan ukuran kantong mahasiswa. Sebelum menikmati acara hiburan, kami memilih menikmati satu per satu makanan tradisional khas Sumatra Barat ini.

Aku memilih menikmati onde-onde, kue kenyal berwarna hijau pandan itu memang lezat. Kejutan gula *saka*[8] yang dibuat di dalamnya memberi kesan sendiri bagiku. Kalau makan onde-onde ini, aku selalu ingat akan cerita Ibu. Waktu aku kecil, Ibu pernah bercerita perihal onde-onde. Kata Ibu, dulu pernah ada serombongan bule dari luar negeri datang ke Ranah Minang. Ketika dikasih onde-onde, mereka kaget karena di dalamnya ada gula *saka* yang meleleh seperti cokelat cair, sedangkan di bagian luarnya ditutupi tepung. Kata Ibu, bule itu bertanya kira-kira begini, “Bagaimana cara memasukkan gulanya? Apakah disuntikkan?”

Untuk membuat onde-onde, kita membalut gula *saka* yang masih keras dengan adonan tepung. Gula itu me-

[8] Gula yang terbuat dari sari tebu yang dikilang/dimasak dan berwarna cokelat.

leleh karena dikukus dengan suhu yang panas. Jadilah, seperti disuntikkan untuk memasukannya.

Ibuku selalu semringah saat bercerita tentang hal itu. Terlepas dari benar atau tidaknya, kepolosan bule itu memang sudah menjadi cerita yang mengiringi perjalanan onde-onde turun-temurun.

Tiga orang sahabatku menikmati makanan yang lain. Mulai kue-kuean seperti sarang balam[9], wajik[10], rakik maco[11], palai rinuak[12], sampai menikmati bermacam-macam makanan berat—meski hanya *sample* makanan. Segala macam makanan khas Minangkabau, seperti rendang lokan, dendeng batokok, gulai pucuak ubi, pangek sampadeh, kalio jariang, samba lado tanak, samba lado matah, ada di tempat ini. Pokoknya *bikin ngiler*. Di antara makanan itu, dendeng batokok adalah makan kesukaan Kaila.

Selesai mengisi perut, kami langsung menikmati pertunjukan. Putri pun mulai mencatat apa saja yang akan ditulisnya nanti. Pertunjukan seni berlangsung meriah. Artis Saluang terkenal Sumatra Barat pun hadir. Beberapa penyanyi rabab dan perandai juga tampil di

---

[9] Camilan yang terbuat dari irisan ubi jalar ditambah gula aren dan dicatak berbentuk sarang burung, kemudian digoreng.

[10] Camilan yang terbuat dari ketan dan gula tebu.

[11] Kripik ikan maco.

[12] Pepes ikan kecil bernama rinuak. Rinuak adalah Ikan kecil yang hidup di Danau Maninjau.

acara itu. Hingga satu penampilan dari daerah Pasaman Barat. Lebih kurang 175 km dari pusat Kota Padang. Bisa ditempuh melalui Jalan Raya Pariaman. Namanya Ronggeng Pasaman.

Awalnya, aku berpikir, ronggeng ini bukan budaya Minangkabau. Namun, ternyata Ronggeng Pasaman ini memang salah satu kebudayaan Minang. Putri yang menjelaskannya kepada kami. Meski menurut yang Putri jelaskan, budaya itu memang bukan murni dari orang Minang. Ronggeng Pasaman ini sudah melalui proses pemodifikasian, tetapi memiliki ciri khas sendiri.

"Aku pernah tanya sama kakekku. Dulu sih, awalnya Ronggeng Pasaman ini dibawa oleh pekerja karet dari Jawa pada zaman Belanda. Tapi, kemudian dimainkan oleh warga Minang. Yang membedakan Ronggeng Pasaman dengan yang ada di Jawa-Sunda, Ronggeng Pasaman ini justru dimainkan oleh laki-laki, yang salah satu dari mereka berpakaian seperti perempuan. Karena pada saat itu aturan adat dan agama sangat kental di Minangkabau, perempuan nggak boleh menjadi pemain Ronggeng Pasaman ini. Itu sebab awal pemainnya laki-laki yang berpakaian dan berdandan seperti perempuan," jelas Putri.

"Wah, pengetahuanmu keren juga ya, Put," puji Randi sambil terus menikmati makanan di tangannya dan menonton pertunjukan kesenian yang terus berganti.

Kami pun larut dalam suasana yang kental dengan nuansa dan budaya Minangkabau. Acara seperti ini memang seharusnya diadakan lebih sering agar anak muda lebih dekat dengan budaya asal.

Meski awalnya terpaksa, aku senang bisa datang malam ini ke Festival Kebudayaan Minangkabau ini.

Sepulang dari festival, aku duduk di kursi depan kos. Aku menatap ke jalanan yang masih saja ramai. Seolah malam belum mampu menghentikan pergerakan manusia. Ingatan tentang Kaila muncul di pikiranku. Seiring semerbak wangi perih dibawa angin mengempas dadaku. Pada beberapa detik kemudian, sosok Ayah juga hadir di pikiranku. Guru Bahasa Indonesia itu menginginkanku menjadi seperti dia. Tidak banyak uang yang bisa dia dapatkan dari mengajar Bahasa Indonesia, tapi dia selalu bahagia. Ayahku mengajar Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama sebagai guru honorer, yang gajinya tidak seberapa. Namun, Ayah tidak pernah mempermasalahkan uang yang dia dapat dari mengajar. Ia percaya, rezeki datang dari banyak hal, dan tidak hanya dalam bentuk uang. Kepuasan batin juga bentuk dari rezeki. Setidaknya, aku melihat itu di matanya setiap kali dia menceritakan perihal pekerjaannya.

Aku juga mencintai bahasa Indonesia, tetapi takdir berkata lain. Namun, keinginan itu masih ada.

"Kamu yakin mau jadi guru Bahasa Indonesia?" tanya Kaila pada suatu ketika.

"Yakin, ayahku guru Bahasa Indonesia."

"Tapi, jurusanmu Manajemen Pendidikan. Kalau nggak jadi pegawai atau pejabat lembaga pendidikan, kamu harusnya jadi pengusaha karena ada manajemen-nya, kan?"

"Tapi, aku bercita-cita jadi guru Bahasa Indonesia. Ya, meski nggak mungkin jadi guru umum karena memang bukan jurusanku, tapi aku bisa mengajar anak-anak di desaku. Di lembaga yang ayahku dirikan. Semacam bim-bingan belajar, tetapi memang nggak dibayar mahal." Selain mengajar di sekolah, Ayah juga membuka bimbel untuk anak-anak di sekitar tempat tinggal kami. Namun, karena kondisi ekonomi masyarakat di sana yang masih di bawah rata-rata, masih banyak masyarakat miskin, Ayah tidak menetapkan biaya khusus bagi siapa yang mau belajar. Beberapa orangtua terkadang hanya membayar dengan beras hasil panen padinya. Itu pun tidak tiap bulan dan jumlahnya juga tidak seberapa.

Meski demikian, Ayah tidak pernah patah semangat. Baginya, berbagi ilmu pengetahuan seperti menabung amal untuk kehidupan setelah mati nanti. Untuk meme-

nuhi kebutuhan kami sekeluarga, ayahku juga mengolah ladang di tanah warisan keluarga Ibu. Meski tidak kaya, orangtuaku masih mampu membiayaiku kuliah dan menghidupi keluarga kami.

Aku menyadari ada kekecewaan di mata Kaila. Namun, dia tidak menuntut apa pun setelah itu. Dia berusaha menunjukkan cintanya. Hingga, sepertinya dia lelah. Kaila melihatku sebagai lelaki tanpa masa depan dengan kemewahan—meski selama bersamaku dia tidak mengejar kemewahan—tetapi keluarga dan ayahnya adalah orang-orang yang mengondisikan dia seperti itu. Kebiasaan selalu membuat manusia gamang akan hidupnya sendiri. Dan mungkin Kaila merasakan kegamangan itu denganku.

Aku mencoba mengukir senyum di bibirku. Aku mencintai ayahku seperti dia mencintai bahasa Indonesia.

"Nak, kau tahu kenapa Ayah mengajar Bahasa Indonesia? Karena bahasa Indonesia adalah identitas bangsa. Banyak anak muda berlomba belajar bahasa asing dan lupa belajar bahasa sendiri. Ayah khawatir, bisa-bisa generasi bangsa ini kehilangan identitasnya."

Aku bangga dengan prinsip ayahku. Meski hidup secara sederhana, dia adalah ayah yang selalu membuatku ingin menjadi lebih baik. "Ya, belajar bahasa asing itu baik, tapi jangan lupa belajar bahasa sendiri," tambahnya.

“Ayah merasa beruntung memiliki ibumu, dia perempuan luar biasa. Apa pun yang Ayah lakukan selalu didukung oleh ibumu. Kelak, carilah perempuan yang bisa menerima impian dan hidupmu. Karena itu akan membuat hidupmu menjadi lebih bergairah meski banyak hal harus kau lalui dengan susah payah. Seperti Ayah mencintai bahasa, ibumu mencintai Ayah melebihi itu. Cinta membuatnya selalu merasa cukup dengan segala keterbatasan kita.” Ayahku memang beruntung bisa mendapatkan pasangan hidup seperti ibuku.

Ingatan tentang Kaila malam ini dikalahkan oleh ingatan tentang ayahku. Ada satu hal yang kini aku sadari dari Kaila. Ternyata—seperti yang sempat disinggung Randi dan aku sangkal—Kaila tidak benar-benar mencintaiku. Itu adalah alasan mengapa aku harus belajar melupakannya.

UANG BISA DICARI,
tapi kebahagiaan
NGGAK PERNAH BISA DIBELI.

Ada, Tetapi Tak Bernama
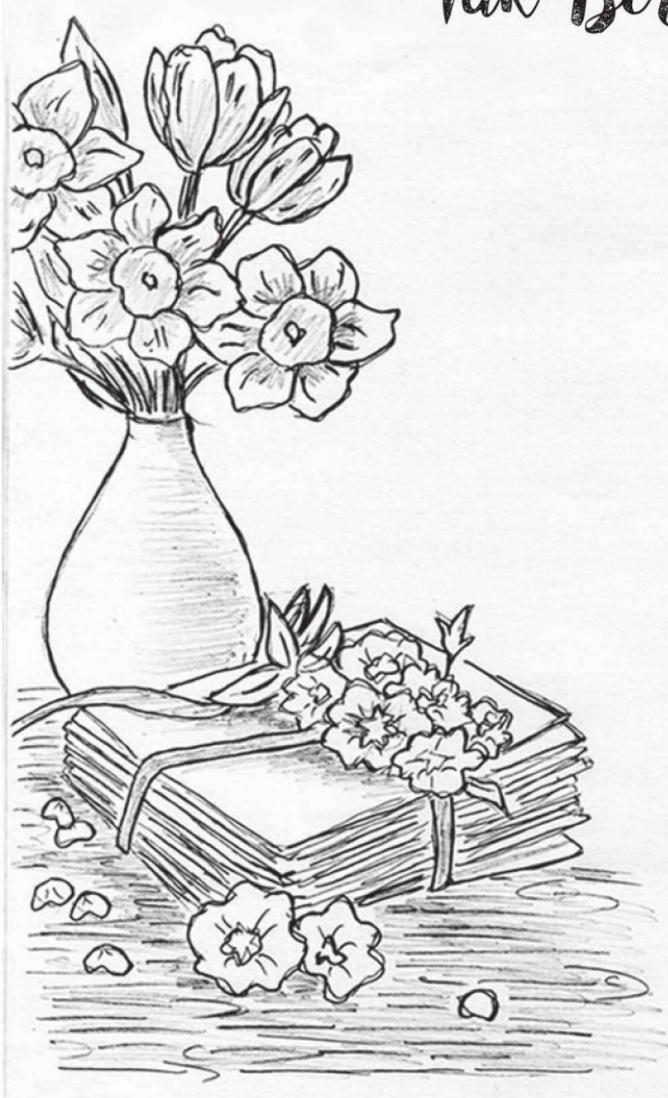
"Gie." Suara perempuan yang berusia lebih dari empat puluh tahun itu memanggilku. Bu Ermita namanya. Dosen pembimbing akademikku. Aku beranjak dari kursi antrean mahasiswa akhir. Dengan sedikit grogi, aku berdiri. Ini kali pertama aku menghadap dosen pembimbing skripsi. Sejak Kaila memutuskanku, aku merasa menulis skripsi adalah cara terbaik yang harus kulakukan. Randi benar, aku harus memulai skripsiku. Meski ada beberapa mata kuliah yang harus kuulang. Meski bisa saja tidak kuulang, namun nilai C itu akan menurunkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di transkip nilaiku nanti. Makanya, aku harus mengulang dan agak memiliki beban kuliah yang cukup berat karena sekaligus mengerjakan skripsi. Namun, aku tidak punya pilihan lain. Ini risiko yang harus aku tanggung jika ingin tamat kuliah tepat waktu. Aku harus berusaha lebih keras.

"Kamu yakin mau mulai skripsi?"

Pertanyaan meragukan macam apa itu? Aku kan sudah masuk semester tujuh. Lagi pula, emangnya aku tampak sebodoh itu ya, mau mulai mengerjakan skripsi saja mesti ditanyai dengan penuh keraguan segala?

"Gian?"

"Iya, Bu, maaf." Sial, aku ketahuan melamun.

"Kamu baik-baik saja?"

"Iya, Bu, saya baik-baik saja."

“Jadi, bagaimana, kamu siap mengerjakan skripsi?”

“Iya, Bu, saya siap.”

“Bagus kalau begitu. Tapi, Ibu lihat di laman akademikmu, mata kuliahmu masih ada yang harus diulang, ada beberapa nilai yang masih C. Baiknya kamu ulang agar IPK-mu tidak terlalu rendah,” tatapnya dengan mata penuh tanya.

“I-iyaaa sih, Bu, tapi saya ingin memulai skripsi secepatnya. Takut nanti malah kelamaan menyelesaikannya.”

“Ya sudah kalau kamu yakin bisa menjalani sekaligus, sekarang kamu cari buku-buku yang sesuai dengan judul yang kamu ajukan ini. Minggu depan silakan ajukan kepada Ibu.” Dia menyerahkan proposal judul skripsiku yang baru saja dibacanya. “Oh iya, bikin sampai bab tiga, ya!” lanjutnya.

Aku menelan ludah, “Sampai bab tiga, Bu?”

“Kenapa? Ada masalah?”

“Oh, enggak, Bu, siap, nanti saya bikin sampai bab tiga.” Aku pikir memulai skripsi dari bab satu saja, ini malah diminta nulis dari bab satu sampai bab tiga.

Aku meninggalkan ruangan konsultasi yang membuat otak mulai pusing itu. Aku berusaha meyakinkan hati, ini adalah cara terbaik untuk memulai melupakan Kaila sepenuhnya. Meski bayangan Kaila masih saja hadir di lingkar kepalaku. Apalagi, setiap melewati tempat-

tempat yang sering kudatangi dengan Kaila di kampus ini, kenangan demi kenangan itu membuat dadaku terasa sesak. Namun, aku berusaha untuk menenangkan seisi dadaku. "Dia bukan milikku lagi," tetapi rasanya menggetirkan.

Aku harus menyadari. Sesuatu yang bukan milikku, tidak seharusnya membuatku tetap merasa memiliki dan menuntut hal-hal yang sama seperti sebelum ia tidak lagi menjadi milikku.

"Ke pantai, yuk!" ajak Randi saat aku sampai di tempat mereka. Hari sudah cukup sore. Mereka berdua sengaja menungguku yang sedang berusaha memantapkan hati memulai skripsi.

Andre sudah memulai skripsinya lebih dulu dan sudah sampai tahap penulisan angket. Putri, sudah mau sidang. Aku baru memulai hari ini. Randi? Dia paling parah. Dia bahkan belum memikirkan untuk membuat skripsi atau tidak. Kuliahnya pun lebih berantakan dariku. Lagi pula, kalaupun dia gagal jadi artis seperti keinginannya, dia masih bisa meneruskan usaha orangtuanya. Ya, dia tidak bodoh, hanya saja pemalas.

Kami berjalan kaki menuju Pantai Gajah yang berada di kawasan belakang kampus. Hanya butuh beberapa menit jalan kaki. Selain nongkrong di Kafe Uni Eva, kalau sedang jenuh, kami berempat juga suka meng-

habiskan waktu di pantai saat sore. Karena hanya itu hiburan murah yang bisa kami nikmati bersama. Lagi pula, Putri suka pantai, sementara aku dan Andre tidak. Randi suka suasana pantai yang ramai dengan gadis-gadis cantik yang bisa dia goda.

Hamparan laut biru luas terpampang di hadapan kami. Aku dan yang lainnya duduk di bangku yang disediakan pemilik warung dekat pantai. Kami memesan minuman dingin untuk melepas dahaga. Beberapa orang terlihat lalu-lalang di bibir pantai, bermain buih ombak. Meski udara masih terasa agak panas, sepertinya mereka tidak begitu peduli.

"Kamu yakin mau wisuda cepat, Put?" Andre mulai menanyakan hal yang sebenarnya tidak perlu ia tanyakan.

"Yakinlah." Putri menjawab mantap. Dia memang cerdas, lagi pula dia sudah memasang target lulus tiga setengah tahun sejak kali pertama kami kuliah. Aku masih ingat, waktu itu dia menantang kami bertiga untuk menyelesaikan kuliah tiga setengah tahun. Dan, tidak ada satu orang pun di antara kami yang berani menerima tantangan Putri.

"Kamu nggak takut bakal kangen kami?"

"Andre," ucap Putri. Matanya tiba-tiba berkaca-kaca. Ada perasaan yang tiba-tiba tumpah di sana. Dia tidak sanggup menjawab pertanyaan Andre. "Aku pasti akan

merindukan kalian. Namun, ada saatnya kita memang harus memperjuangkan impian kita masing-masing. Meski nanti kita tidak tinggal satu kota lagi, kita akan tetap menjadi sahabat yang saling menguatkan," ucapnya lirih. "Aku ingin bekerja dulu di Jakarta, mungkin nanti aku akan mengejar beasiswa untuk kuliah S2." tutup Putri.

Aku mengusap bahu Putri. "Kami juga akan merindukanmu, Put." Selama ini, hanya kamilah laki-laki yang dekat dengan Putri secara nyata. Sementara Bagas, lelaki yang disukainya, lelaki itu yang ada di hatinya. Namun, aku sendiri tidak mengenal Bagas, begitu pun Randi dan Andre. Kami hanya mendengar cerita tentang lelaki itu saja. Aku pun cukup sedih melihat Putri yang tidak bisa melupakan lelaki itu dan tidak pernah berani pula menyatakan perasaannya.

Aku rasa, aku akan sedih kehilangan Putri. Bagaimanapun, Putri terlalu berjasa bagiku. Dia adalah orang yang membantuku menyakinkan Kaila. Sampai menjadi orang yang sering kucurhati jika ada masalah dengan Kaila. Putri bukan sahabat biasa, dia perempuan yang kadang lebih cerewet daripada ibuku. Juga kepada Andre dan Randi. Dia adalah perempuan yang selalu mengingatkan kami perihal target. Tujuan dan apa yang harus kami lakukan dalam kuliah.

Jujur saja, kalau tidak sering diomeli Putri, mungkin mata kuliahku yang gagal lebih banyak dari sekarang.

Seperti Randi, misalnya, meski sering diomeli Putri, dia tetap saja berkepala badak. Tidak peduli secerewet apa gadis itu, dia selalu mengiakan, tetapi hampir tidak pernah melaksanakan sarannya.

"Tunggu bentar, ya! Jangan ke mana-mana." Randi memberi aba-aba sebelum melangkah meninggalkan tempat duduk kami.

Di pantai dekat kampus ini, ada satu tempat yang selalu menjadi tempat kesukaanku dan tiga sahabatku itu. Tidak ada namanya, hanya warung nasi yang terbuat dari bambu. Bangunan sederhana, tetapi menarik karena ada tempat duduk dari bambu yang mengarah ke pantai. Kelebihannya, makanan yang dijual di sana rasanya enak dan harganya tidak begitu mahal. Cukuplah untuk kantong mahasiswa seperti kami. Dan, sepanjang hari, lagu-lagu Minang terbaru akan menggema di sana.

"Ya ampun, ini anak kapan insafnya, sih?!" Putri menggerutu melihat Randi berniat melancarkan aksinya terhadap dua gadis yang berjalan di tepi pantai. Gadis-gadis (sepertinya mahasiswi di bawah tingkat kami) yang memakai celana pendek itu sedang menikmati air laut yang menyapu kaki mereka. Randi datang kepada mereka dan langsung melakukan trik pelumpuhnya kepada dua orang gadis itu.

Kami hanya geleng-geleng kepala menyambut Randi yang beberapa menit kemudian kembali duduk di sebalah

kami. Dengan wajah bangga, dia berkata, "Kau lihat kan, Gie? Cewek itu mudah buat didapatin. Jadi, nggak usahlah kau ingat juga si Kaila."

Harusnya, dia tidak menyebut nama Kaila. Dengan dia menyebut nama itu, sebenarnya dia sedang membuatku teringat kembali. Dan, itu menyebalkan.

"Lagian, siapa juga yang ingat Kaila." Aku tersenyum kucut.

"Balik, yuk! Udah bosan." Putri berdiri, yang berarti kami pun harus berdiri. Begitulah kalau jalan berempat. Aku dan yang lainnya mau tidak mau harus mengikuti kemauan Putri. Memang untuk beberapa keputusan dalam persahabatan kami, Putri-lah yang menjadi pencetus idenya, lebih tepatnya pewujud ide yang ada. Selain itu, dia juga yang punya banyak andil dalam pengerjaan tugas kuliah kami—apalagi Randi, dia selalu menyontek tugas Putri. Randi punya trik tersendiri dalam pengerjaan tugas, membuat jawaban dengan nomor acak. Dengan alasan, mengerjakan yang lebih mudah dulu, begitulah alibinya bila dosen bertanya.

Selamatlah ia selama ini. Itu sudah menjadi ciri khas tugas Randi dan sudah dimaklumi semua dosen. Hebatnya, tidak ada satu pun yang menyadari bahwa tugas Randi. Begitulah Randi, dia licik. Mungkin karena itu, dia jago dalam menaklukkan hati perempuan.

"Perempuan itu suka digombalin meski mereka tahu itu janji manis doang. Tapi, mereka senang." Dia tersenyum bangga. "Ya, setidaknya sampai mereka tahu kalau janjimu palsu, kamu sudah bisa mendapatkan segalanya, kan?" Dia tergelak.

Hari ketiga sejak bertemu dengan dosen pembimbing itu, aku masih saja belum mencari satu pun buku yang berkaitan dengan skripsiku. Entah kenapa, rasa malas seolah menyerang tubuhku saat ingin melangkahkan kaki ke perpustakaan.

Bagiku, perpustakaan di kampus ini sedikit aneh. Aku tidak boleh memotret daftar pustaka skripsi untuk mencari judul buku yang ingin kucari di toko buku. Harus ditulis tangan. Nah, bedanya apa coba? Kalaupun ditulis tangan, tetap saja hasilnya akan sama. Heran dengan aturan yang kadang susah diterima oleh logika.

Belum lagi petugas perpustakaannya. Berurusan dengannya lebih sulit daripada berurusan dengan ibu kosku perihal minta tunda tagihan uang kos. Dia melarang orang-orang yang berada di dalam perpustakaan untuk bicara, sementara dia sendiri menyalakan lagu di ponselnya,

tidak jarang dia *streaming* acara TV di internet. Dan, dia melakukan itu dengan sadar.

Kadang, aku lebih memilih ke perpustakaan daerah atau ke perpustakaan kampus lain daripada kampus sendiri.

Namun, sekarang mau tidak mau, suka tidak suka, aku harus rajin ke perpustakaan. Aku pun harus bersabar dengan aturan yang dibuat seenaknya oleh pegawai perpustakaan itu. Kadang-kadang, kita memang harus mengikuti aturan hanya untuk selamat meski aturan itu tidak adil. Aku dan orang-orang yang senasib denganku sudah seharusnya bertekad ketika sudah berada di atas nanti (sukses menjadi pejabat dan setingkatnya), jangan melakukan kesalahan yang sama. Itulah yang aku dan ketiga sahabatku sepakati berempat.

Gie... di mana?

Pesan singkat Putri masuk ke ponselku.

Tadinya, aku berencana ke Kafe Uni Eva, tetapi pesan Putri selanjutnya membuatku berubah pikiran.

Ke perpus aja, aku dan Andre di perpus nih.

Oke.

Aku berjalan menuju perpustakaan. Meski kami berempat jarang terpisahkan, sudah kuduga tidak akan ada Randi di sana. Percaya atau tidak, perpustakaan di kampusku hanya dipenuhi sebagian besar oleh mahasiswa tingkat akhir yang sedang dan ingin mengerjakan skripsi. Atau mahasiswa tahun satu yang masih sok rajin mencari buku. Randi tidak termasuk ke dalam kaum itu. Dia tidak pernah ikut kalau Putri mengajak kami ke perpustakaan. Saat ini, dia pasti sedang di Kafe Uni Eva dengan gadis yang entah mana lagi yang sedang didekatinya.

Dulu, aku sering ke perpustakaan bersama Kaila. Perempuan itu pernah menemaniku hampir ke setiap bagian kampus ini. Bagaimanapun, dua tahun terakhir berurusan dengan perempuan, aku hanya dekat dengan Kaila—selain dengan Putri. Hal paling sulit dari melepaskan diri, dari orang yang kita cintai bukan menjauh dari fisiknya, melainkan menjauh dari perasaan kita sendiri. Perasaan yang masih menaruh harap kepada orang itu.

Ingatan sering kali menjelma pisau yang mengiris dada. Malam ini, kenangan mengambang pada malam

yang terlampau larut. Namun, belum juga menjadi pagi. Kenangan bersama Kaila kembali datang. Tadi aku tidur lebih awal, entah mengapa tengah malam begini malah terbangun dan tidak bisa tidur lagi. Dalam suasana sepi begini, sejujurnya aku tidak bisa menolak ingatan yang datang. Aku merindukan Kaila. Teramat rindu.

Banyak kenangan yang sudah kami lalui. Dua tahun, hampir sebagian besar tempat wisata di Sumatra Barat pernah kami kunjungi. Sebelum putus—tepatnya, sebelum dia meminta putus—kami datang ke acara budaya Minangkabau. Aku masih ingat, dan ingatan itu semakin jelas malam ini.

Raut wajah Kaila terlihat bahagia meski lelah setelah menempuh perjalanan panjang dari Padang menuju Kabupaten Tanah Datar, 96 km dari Kota Padang. Hari itu, aku menemaninya melihat Alek Nagari di Batusangkar, namanya Pacu Jawi[13]. Salah satu budaya lokal yang sudah mendunia.

"Aku nggak pernah dapat izin dari ayahku, dari dulu udah penasaran. Jadi, kamu harus menemaniku ke sana." Kami pun pergi tanpa izin ayah Kaila.

Suasana riuh langsung menyambut kami. Percakapan-percakapan dengan logat dan bahasa Minang yang kental serasa di pasar tradisional. Samar-samar di antara ke-

---

[13] Pacu Jawi atau dapat disebut balapan sapi merupakan sebuah atraksi permainan tradisional yang dilombakan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat.

riuhan suara pengunjung, ada alunan musik tradisional yang memanjakan telinga. Bunyi-bunyian suara talempong, gandang, dan saluang memeriahkan suasana. Di kiri dan kanan bagian sawah yang dijadikan lapangan Pacu Jawi, ratusan penonton berbaris. Mulai dari masyarakat lokal sampai turis lokal dan luar negeri. Juga, media lokal dan luar negeri yang datang meliput.

"Kalau udah gini, aku makin bangga dengan budaya Minangkabau," ucap Kaila haru. Pemandangan yang ada di sekitar kami benar-benar memesona.

Beberapa puluh meter dari kami, terlihat berkumpul ratusan *jawi* yang akan mengikuti permainan. Ya, ini hanya permainan, bukan perlombaan. Namun, tetap ada pemenang. Unik dan berkesan bagiku.

Kaila mengajakku duduk dekat seorang laki-laki tua, penduduk daerah itu.

"*Dari mano, Nak?"* Lelaki berusia sekitar 50 tahun itu menanyai kami dengan ramah.

"Dari Padang, Pak," jawabku tersenyum.

"*Alah* pernah menonton Pacu Jawi *sabalunnyo*?"

"Belum, Pak. Baru pertama," jawabku dengan bahasa Indonesia. Aku antusias ingin tahu banyak tentang acara ini. Terpikir untuk bertanya lebih tentang acara ini. Namun, lelaki yang mengenalkan nama sebagai Haidar itu malah lebih dulu bercerita. Kaila tentu fokus pada apa

yang diceritakan Pak Haidar. Mumpung pacuannya belum dimulai. *Jawi-jawi*-nya masih dipersiapkan.

“Jadi, kapan Pacu Jawi ini dimulai, Pak?” Kaila penasaran.

“Tidak ada yang tahu pasti kapan kali pertama acara ini diadakan. Dari ratusan tahun lalu, dari zaman nenek moyang kita sudah ada. Sudah menjadi tradisi turun-temurun...,” jelas Pak Haidar.

“Saya sudah menjadi joki lebih dari dua puluh lima tahun.” Pak Haidar berkata dengan perasaan bangga.

Joki adalah penunggang *jawi* di permainan Pacu Jawi. Uniknya, dari cerita Pak Haidar, permainan Pacu Jawi ini tidak hanya sekadar acara hiburan semata, tetapi juga ada makna yang dalam. *Jawi* pemenang pun bukan *jawi* yang larinya paling cepat ataupun yang tubuhnya bagus.

“*Jawi nan manang, Jawi nan larinyo luruih*[14]*”* Sebab banyak *jawi* yang melenceng dari arena, bahkan ada yang pindah haluan ke sawah lain. “*Jawi* yang larinya lurus itu, apalagi yang bisa menuntun pasangannya untuk tetap lurus adalah *jawi* terbaik. Filosofinya, *jawi* yang jalannya lurus adalah *jawi* yang baik, begitu juga manusia. Yang jalan hidupnya di jalan lurus adalah manusia terbaik.”

“Bedanya dengan karapan sapi yang ada di Madura apa, Pak?”

---

[14] Sapi yang menang, sapi yang larinya lurus.

"Ya, bedanya, di luar filosofinya, secara permainan juga sudah beda. Kalau karapan sapi di Madura, diadakan di lapangan kering. Nah, seperti Anak lihat sendiri, pacu jawi di tengah sawah. Dulu, sejarahnya, Pacu Jawi ini dibikin untuk hiburan petani setelah selesai panen padi. Lama-kelamaan malah tumbuh menjadi kebudayaan daerah ini." Pak Haidar menjelaskan dengan bersemangat.

Setelah panjang lebar bercerita, acara pun di mulai. Terdengar sorak para joki di tengah sawah.

"*Ayok tagak. Acara alah mulai.*" Pak Haidar mengajak kami berdiri, mendekat ke tepi sawah untuk melihat *jawi* yang dipacu.

Uniknya, *jawi* yang dibawa di permainan *pacu jawi* ini adalah sepasang *jawi*, jantan dan betina, dengan seorang joki menggunakan bajak sawah sebagai tempat berdiri.

"AYO!" Sorak suara pemandu memulai acara.

Sepasang *jawi* berlari sambil ekor mereka dipegang oleh sang joki. Untuk mempercepat lari *jawi*-nya, tak jarang sang joki menggigit ekor *jawi* yang dikendalikannya. Terlihat mudah pada awalnya. Namun, usaha mengemudikan *jawi* di tengah sawah itu sangat tidak mudah. Sawah yang penuh lumpur itu menjadi menarik diperhatikan saat *jawi* mulai berlari. Pemandangan seperti hujan lumpur menggelimangi tubuh para joki. Dalam permainan itu, tidak semua joki berhasil sampai garis

akhir. Beberapa malah terlempar ke sawah, sementara *jawi* yang ia tunggangi lari tidak terkendali.

"Tolong fotokan, Gie!" Kaila memintaku mengabadikan momen itu.

Foto yang malam ini mengingatkanku kepadanya. Foto yang menyimpan kenangan manis itu. Mendatangkan rindu ketika dikenang, juga pilunya yang tidak juga hilang. Ingatan itu masih segar di kepalaku.

Aku melihat tawa Kaila lepas begitu bahagia. Di penghujung Alek Nagari itu, dia memintaku mengabadikan momen lain. *Jawi* yang telah selesai bertanding itu didandani layaknya *anak daro*[15], kemudian diarak keliling kampung. Perhelatan budaya yang luar biasa. Juga hal yang membekaskan kenangan yang tidak mudah bagiku untuk lupa.

Malam semakin larut, aku melihat foto Kaila. Senyum itu, masih saja terlihat jelas di pelopak mataku. Juga riuh suara penduduk lokal yang logat dan bahasa Minang yang kental itu mengiang-ngiang di telingaku. Malam dan kenangan sering kali membuat rindu yang tidak seharusnya kuulang, pulang, mengiris tajam di dadaku.

"Kaila, aku merindukanmu."

---

[15] Pengantin perempuan Minangkabau.

MALAM DAN KENANGAN
SERING KALI MEMBUAT RINDU
YANG *tidak seharusnya*
KUULANG, PULANG, MENGIRIS
TAJAM DI DADAKU.
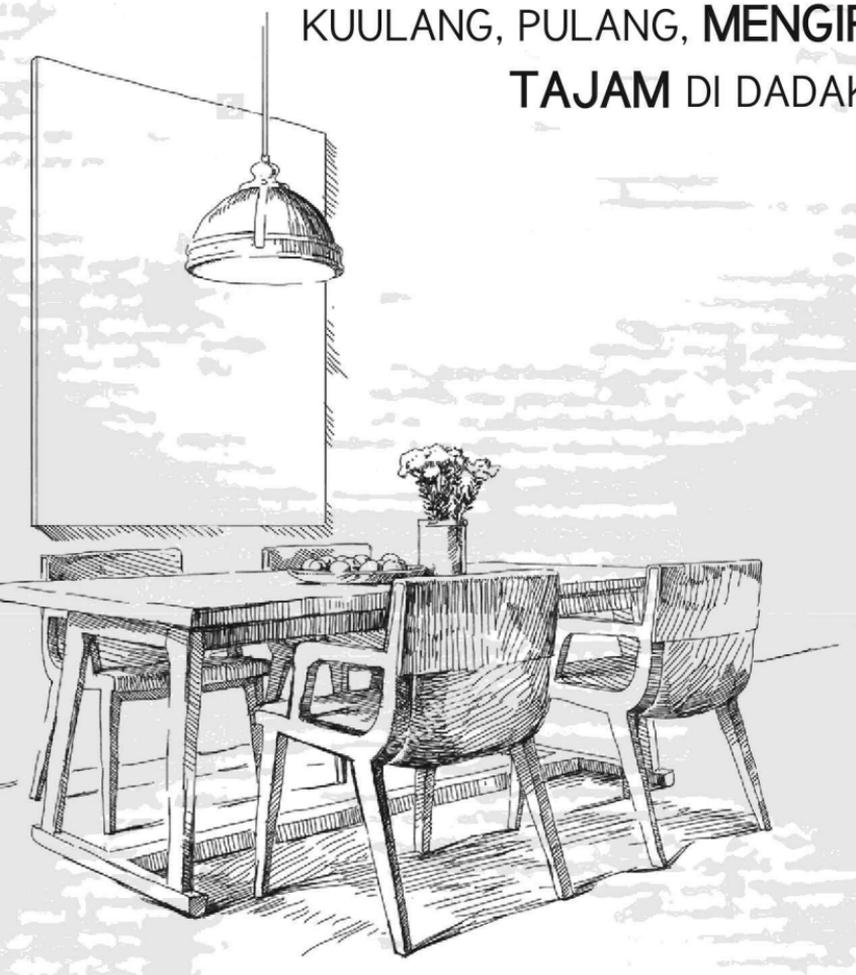
Satu Bola yang Melayang

Pemandian Tirta Alami—Sumatra Barat.

Suasana riuh suara anak kecil bersahutan. Di kolam mandi alami dengan air bening itu, terlihat tiga sahabatku sedang menikmati sejuknya air pemandian, Tirta Alami. Kolam di tempat ini tidak dibuat dengan marmer ataupun keramik, hanya dibentuk oleh susunan batu a lam. Airnya yang sejuk berasal dari Gunung Tandikek. Itulah yang menarik dari Tirta Alami, pemandian yang berada di jalan lintas Padang-Bukittinggi ini menjadi pilihan kami untuk lari dari kenyataan sejenak. Lari dari kuliah yang membosankan. Lari dari patah hati yang menyedihkan.

"Gie..., ayo, mandi!" Putri memanggilku dari dalam kolam. Dia terlihat berenang dengan pelampung, sementara Andre dan Randi tampak bermain air di dekatnya.

Aku melompat masuk ke kolam. Air mengalir menjalari seluruh kulitku. Dinginnya membuatku sedikit menggigil.

"Nanti kalau aku udah wisuda, kalian pasti kesepian, kan?" Putri tiba-tiba mengeluarkan pertanyaan itu.

Aku ingin menjawab, tetapi Randi lebih dulu mengeluarkan pendapat, "Kami sih bakal kesepian, tapi kayaknya yang lebih kesepian lagi itu, kamu deh, Put. Udah nggak bisa ketemu kami, udah nggak bisa ketemu si Bagas. Ckckck!" Dia tertawa seperti menang undian.

“Ah, bercandanya nggak asyik, nih. Bawa-bawa Bagas.” Aku bisa melihat wajah Putri yang tampak sedih.

“Ck, maaf deh kalau begitu.” Randi mencoba mencairkan suasana.

“Lagian ya, kalian tahu nggak sih, aku udah punya tiga cowok keren kayak kalian, jadi mana mungkin aku kesepian,” celetuk Putri, tampak mencoba menyenangkan hatinya.

Aku hanya tersenyum, kulihat Randi juga tidak membantah apa pun. Aku tahu Putri tidak pernah merasa kesepian saat bersama kami. Seperti aku yang seolah kehilangan semua masalah saat bersama sahabatku ini.

“Mandi di sana, yuk.” Andre menunjuk ke arah air terjun kecil yang berada di kolam atas.

Kami segera beranjak menuju kolam itu. Di tempat itu, kami menikmati kucuran air mancur yang tingginya lebih kurang dua meter, yang jadi favorit pengunjung tempat ini. Lelah berenang dan bermain air, aku merasa perutku mulai lapar.

“Ada yang mau makan?” Tanyaku kepada mereka. Dan seperti dugaanku, semuanya kelaparan.

Aku bangkit dan beranjak keluar kolam, mencari warung kecil yang berada di sekitar pemandian. Di sini memang tidak ada kedai yang menjual makanan berat, tidak ada juga restoran, yang ada hanya warung kecil yang

menyediakan camilan ringan, minuman botol, dan mi instan.

Aku memesan empat porsi mi gelas. Menikmati mi gelas dengan kondisi tubuh sehabis berenang adalah salah satu surga yang tidak akan kami lewatkan di sini. Tak lama, pesananku sudah siap dan aku segera membawanya ke tepi kolam renang.

"Hei..., ayo ke sini." Aku mengacungkan mi gelas di tanganku. Tak perlu dua kali memanggil ketiga sahabatku itu. Mereka telah bergegas keluar dari kolam.

PLAAAAK! Tiba-tiba, sebuah bola melayang mengenai tangan kiriku, membuatku kaget dan menjatuhkan dua mi gelas yang sedang kupegang. *Sial*! Aku geram. Siapa yang berani melempariku dengan bola? Aku melihat ke arah kolam, tiba-tiba seseorang menghampiriku.

"Maaf, ponakan saya yang melemparimu," ucap seseorang dengan panik. Gadis itu....

Cantik, bisikku dalam hati. Namun, untuk saat ini, mi lebih penting daripada gadis cantik mana pun. "Kalau punya ponakan, dijagain dong!" ucapku dengan nada tinggi. "Panas nih." Aku meniup-niup lenganku yang tersiram air panas mi.

"Iya, maafkan ponakan saya," ucapnya. Dia memegangi tanganku. "Sebentar," ucapnya. Dia berjalan mencari sesuatu. Berlalu ke arah deretan warung yang ada di

sekitar pemandian. Beberapa saat kemudian, dia kembali dengan obat yang dibawanya, aku tidak tahu itu obat apa. Hanya berbentuk minyak dengan ramuan tradisional. Mungkin dia dapatkan dari pemilik warung. Aku tidak pernah memakai obat-obatan seperti itu sebelumnya. Yang pasti—mungkin karena kulitku perih—aku tidak menolak saat dia mengoleskan obat itu ke tanganku.

"Pelan-pelan," pintaku saat kulitku terasa perih akibat obat yang dia oleskan.

"Sebentar, biar saya belikan mi lagi." Dia pergi sebelum aku sempat mencegahnya.

Tiga sahabatku sedang terlihat bingung menatapku dan melihat ke arah gadis yang baru saja pergi.

"Siapa?" tanya Andre.

"Nggak tahu, itu mi-nya jatuh gara-gara kena lemparan bola ponakannya." Aku melirik dua gelas mi yang berserakan.

Beberapa saat kemudian, gadis itu datang lagi dengan mi gelas.

"Ini mi gantinya. Sekali lagi, maafkan ulah keponakan saya. Permisi," ucapnya pamit. Lagi-lagi, tiga sahabatku terlihat kebingungan. Kali ini, aku pun ikut bingung. Sekaligus bertanya, "Siapa dia?"

Itulah awal baru untuk kisah ini. Terdengar klise, tapi kenyataan kadang memang dibentuk dari hal-hal klise.

Hal yang bahkan terasa lucu dan tidak mungkin terjadi. Namun, tidak ada yang tahu apa yang dirahasiakan semesta hari itu. Dan pertemuan itu meninggalkan sesuatu yang mempertemukanku dengan banyak hal pada hari berikutnya.

"Yuk, makan!" Randi memecahkan kecanggungan di antara kami. Dia segera mengambil satu gelas mi yang ditaruh di atas batu dekat aku berdiri. Dan mengambilkan untuk yang lainnya. Kami menikmati mi yang sudah hampir dingin itu di tepi kolam. Suasana kembali cair. Randi masih saja menggoda perempuan yang lalu-lalang di sekitar kami. Putri hanya tersenyum melihat ulahnya, sementara Andre menikmati mi dengan sesekali menatap senyum Putri, tanpa perempuan itu sadari.

Setelah selesai makan mi, kulihat tempat anak kecil tadi melempariku, tetapi aku tidak menemukan dia di sana—tidak juga gadis itu.

Berenang hampir seharian penuh membuat Andre dan Randi kelelahan. Sampai di tempat kos, mereka langsung tidur dan seolah tidak sadarkan diri. Aku pun merasa begitu lelah, tetapi ada satu hal yang mengganjal pikiranku. Gadis tadi siang, dia mulai mengusik kepalaku.

Aku tadi tidak sempat berterima kasih. Kenapa aku malah kepikiran seperti ini?

Aku butuh beberapa saat untuk kembali memulihkan pikiranku. Kalau ini hanya penasaran, aku penasaran atas sikapnya yang tetap baik saat aku berkata sedikit meninggi. Meski sebenarnya bukan salahnya, dia malah memperlakukan diri seolah dialah yang bersalah. Aku jadi merasa bersalah telah berkata dengan nada meninggi kepadanya.

"*Siapa namanya?*" bisikku, ah sial, kenapa aku jadi sebodoh itu tadi, aku bahkan tidak sempat bertanya siapa namanya. Tapi, memang aku yang agak payah urusan mendekati perempuan, apalagi untuk berkenalan dengan orang yang baru kutemui. Tertinggal jauhlah dibandingkan Randi.

Aku melepaskan ingatan tentang gadis itu. Berusaha kembali berpikir realistis. Aku memejamkan mata, mencari celah di mana aku bisa melupakan ingatan-ingatan yang dari tadi menunda tidurku.

Aku berjalan menuju perpustakaan. Hari ini sahabat-sahabatku sibuk dengan urusannya masing-masing. Randi dan Andre, seperti biasa, nongkrong di Kafe Uni Eva. Sementara, Putri sedang sibuk menyiapkan diri untuk mengikuti sidang beberapa hari lagi. Sepertinya, ketakutan akan sidang skripsi lebih banyak daripada kebutuhan yang diperlukan Putri saat sidang nanti. Rencananya, sehabis

dari perpustakaan, aku akan mengajak Andre dan Randi untuk memberi semangat.

Aku masuk perpustakaan, melihat ke arah pegawai perpustakaan yang sama sekali tidak pernah memberi senyum. Entah apa yang ada di pikirannya. Apakah terlalu banyak masalah dalam hidupnya hingga untuk memberi senyum saja dia terlihat begitu berat? Dia tidak tahu bagaimana rasanya ditinggalkan tiba-tiba dan tetap berusaha tersenyum.

Mungkin kalau disambut lebih ramah, mungkin saja para mahasiswa akan senang datang ke perpustakaan. Kalau semua orang rajin ke perpustakaan, semua orang senang di perpustakaan, minat membaca mahasiswa kampus ini mungkin juga akan ikut meningkat. Hasilnya, kualitas mahasiswa kampus ini akan semakin membaik dan siap bersaing, kan? Tidak menjadi pengangguran berdasi. Itu artinya mereka adalah orang-orang yang berperan dalam hal banyak atau tidaknya pengangguran di negara ini.

Aku berjalan menyusuri rak buku fiksi dan puisi. Berniat mencari bacaan hiburan di antara bacaan-bacaan teks teori yang harus kubaca. Jari-jariku mulai menyentuh barisan novel penulis-penulis Indonesia. Koleksi buku fiksi dan puisi di perpustakaan ini cukup banyak. Setidaknya ada ratusan judul novel dan puluhan judul

buku kumpulan puisi. Dulu, aku pernah berdiskusi dengan Kaila di bagian rak ini. Percakapan yang berakhir dengan teguran oleh petugas perpustakaan. Di bagian rak ini, percakapan itu seolah diputar kembali.

"... seharusnya, dengan koleksi novel dan buku puisi yang banyak begini, mahasiswa bisa lebih rajin ke perpustakaan. Minat baca mahasiswa kampus ini lebih tinggi," ucapku.

"Kenapa begitu? Nggak semua mahasiswa suka baca novel, apalagi buku puisi. Baca buku kuliah saja banyak mereka yang malas," jawab Kaila.

"Tapi mereka seharusnya rajin membaca, kan? Menyedihkan sekali, kalau sudah jadi mahasiswa malah tidak suka membaca buku."

"Kan nggak harus novel dan buku puisi juga, Gie." Kaila mengangkat bahunya.

"Aku nggak bilang mereka harus baca novel dan buku puisi, Kaila. Tapi, novel dan buku puisi bisa jadi pilihan untuk membuat mereka suka membaca buku. Novel dan buku puisi adalah bacaan yang baik untuk mulai menumbuhkan minat baca. Jadi, mahasiswa yang malas dan nggak betah baca buku kuliah, mereka bisa mulai dengan membaca novel dan buku puisi. Kalau jadi mahasiswa harus banyak bacalah." Aku menjelaskan maksud pembahasanku.

“Kamu nggak bisa nyalahin minat baca mahasiswa di kampus ini rendah semata kesalahan mahasiswa. Ada banyak faktor; pelayanan petugas perpustakaan, suasana perpustakaan, juga koleksi buku-buku yang ada, bisa jadi perhatian pejabat kampus juga masih kurang dalam usaha menumbuhkan minat baca. Dan... nggak semua novel atau buku puisi menyenangkan untuk dibaca, apalagi pembaca pemula.”

Aku tahu Kaila sedang tidak membela kemalasan membaca. Ia hanya sedang merasa resah dengan tuntutanku yang menyatakan harusnya mahasiswa memiliki minat baca yang tinggi. Padahal maksudku tidak seperti yang dipikirkan Kaila.

“Eh, Jangan berisik! Ini perpustakaan. Bukan tempat pacaran!” Suara petugas itu menghentikan percakapan kami.

Akhirnya aku dan Kaila sepakat bahwa ada banyak hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan minat baca. Tidak cukup dengan hanya koleksi buku yang banyak di perpustakaan, tetapi juga juga harus ada upaya pihak kampus; pejabat kampus, dosen, dan petugas perpustakaan. Semua elemen harus dengan serius dan fokus menjadi penggerak agar mahasiswa menyenangi kegiatan membaca.

"... karena, bangsa ini, kebanyakan orang masih tahap sekadar pandai membaca, belum pada tahap yang menyukai kegiatan membaca buku."

Aku sependapat dengan pernyataan Kaila di akhir percakapan kami.

Aku melangkahkan kaki ke bagian lain. Suasana perpustakaan tiba-tiba menjadi asing. Setelah merasa cukup mendapat bahan mentah skripsiku hari ini, aku beranjak meninggalkan perpustakaan. Aku mengambil kartu anggota perpustakaanku, lalu melangkah keluar gedung yang hening dan seolah tidak berjiwa itu. Seperti jiwaku sendiri.

"Kalian ke mana aja, sih?" Putri sampai bersamaan denganku di Kafe Uni Eva.

"Aku dari perpusatakaan," jawabku sebelum menyelonong meneguk minuman di gelas Andre.

"Eh, main minum aja." Andre protes.

"Kenapa, Put?" Randi berhenti memetik gitarnya.

"Aku butuh bantuan. Kali ini agak berat."

Kami bertiga saling pandang, ini sudah menjadi dugaanku sebelumnya. Ya, sebenarnya tanpa dimintai tolong pun kami akan membantu Putri dengan senang hati.

“Aku butuh tenaga untuk membawakan persiapan sidangku lusa,” lanjut Putri yang terlihat senang.

“Kirain bantuan buat buka hati Bagas buat kamu,” ledek Randi.

“Ih..., Randi, jangan nyebelin deh. Bawa-bawa Bagas terus. Aku mau sidang nih. Mau mikirin masa depan!” ucapnya ketus.

“Sejak kapan Bagas nggak lagi menjadi salah satu masa depan dalam kepalamu?” Ucapan Randi membuat Putri terdiam. Ia kemudian duduk di hadapan Andre.

“Sejak dia menemukan perempuan lain.” Putri menahan napas. ”Kadang, kita memang harus belajar melupakan. Bukan karena kita nggak cinta, melainkan karena kita tahu cinta kita nggak pernah bisa tumbuh di hatinya.”

“Asyiiikkk! Ck, bijak sekali si Putri ini.” Randi tergelak.

Aku hanya tersenyum melihat kelakukan Randi. Mereka memang sahabat yang unik sekaligus aneh dan terkadang menyebalkan.

“Gimana, Gie..., udah dapat bahan buat skripsinya?” Putri menoleh ke arahku.

“Udah sebagian, Put. Ini mau minta bantuan si Andre juga buat cariin jurnal ilmiah sebagai referensi tambahan.” Aku menatap Andre yang sibuk dengan laptopnya.

“Aku sih siap aja, asal Minas Adam, aman ya.” Aku sudah menduga jawaban Andre. Dia adalah andalan kami untuk mencari jurnal berbahasa asing di internet.

“Kalau gitu, aku juga ya, Ndre,” timpal Randi.

“Hah? Kamu udah mau bikin skripsi juga, Ran?” Putri memelototi Randi tak percaya.

“Segitu kagetnya? Aku cuma bercanda kali. Kalian tahu sendiri, kuliahku masih banyak yang belum selesai.” Randi tertawa.

Kami bertiga ikut tergelak. Aku menggelengkan kepala. Bersama tiga orang ini, semua masalah seolah menguap begitu saja.

Sebuah Usaha
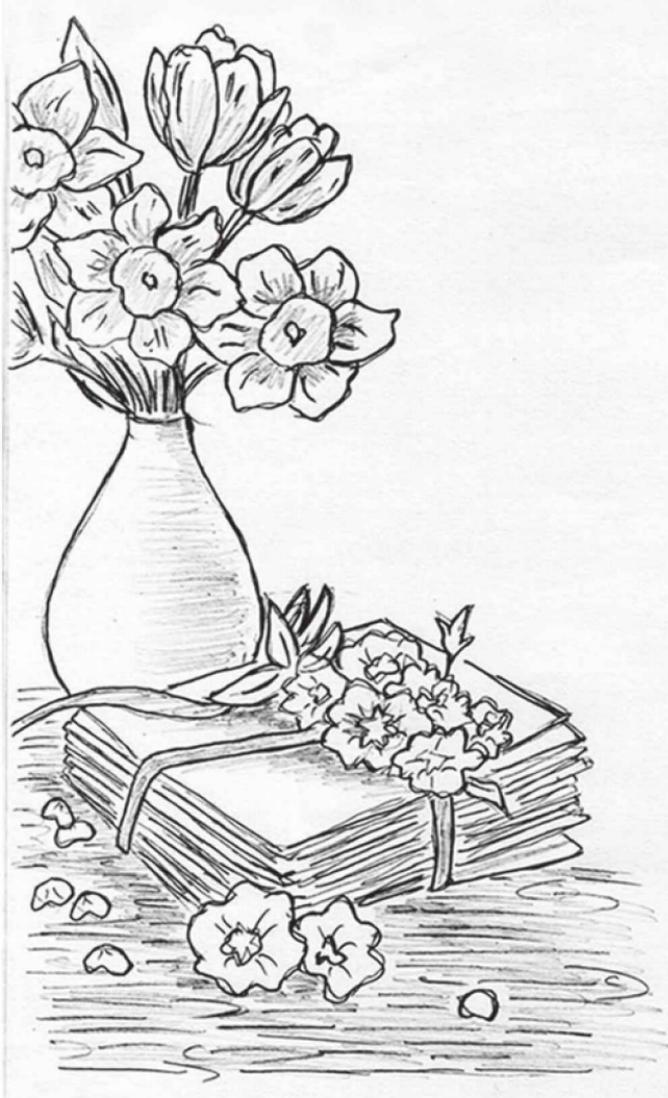
Aku dan Randi kebagian tugas untuk membawa setumpuk buku sumber yang menjadi senjata Putri. Andre kebagian tugas menyiapkan konsumsi untuk para penguji dan pembimbing. Di kampusku, saat Putri sidang skripsi, masih berlaku aturan mahasiswa menyiapkan konsumsi untuk keperluan kegiatan itu. Di dalam ruangan, Putri tampak sedang menyiapkan *slide* presentasi. Dia terlihat gugup. Dengan baju putih dan bawahan hitam (pakaian keharusan saat sidang di jurusan kami), Putri sesekali mengelap keringat yang muncul di keningnya.

Sebelum para penguji dan pembimbing sidang datang, kami masuk ke ruang sidang dan berusaha menenangkan Putri yang terlihat tegang.

"Santai aja, Put!" Randi mencoba memberi semangat agar Putri tenang.

"Iya, semua akan berjalan baik-baik aja kok." Aku menambahkan.

"Makasih ya, Gie, Ran. Kalian memang sahabat terbaikku." Putri terharu dengan apa saja yang baru kami lakukan.

"Hei, bantuin dong. Berat nih!" Suara Andre tiba-tiba saja memecahkan suasana tenang yang baru saja tercipta di ruang sidang. Dia kewalahan membawa nasi kotak dan camilan yang ditaruh di tiga kantong plastik berukuran lima kilo itu.

Aku dan Randi segera membantu. Beberapa menit kemudian, dosen penguji dan pembimbing sidang skripsi Putri sudah mendekati ruang sidang. Itu artinya kami harus keluar dari ruangan. Saatnya Putri berjuang sendiri. Aku sempat menepuk lembut bahu Putri.

Putri menelepon ibunya menjelang saat-saat terakhir.

“Bu, sebentar lagi aku masuk ruang sidang. Mohon didoakan ya, Bu, kelancaran sidangku.” Ia menutup telepon dengan senyum, lalu melangkah menuju ruang sidang.

“Selamat berjuang, Put!” Ada perasaan bangga sekaligus sedih dalam ucapanku. Entahlah, aku sudah membayangkan nanti Putri akan jauh dari kami. Mungkin dia akan ke Jakarta atau bisa jadi lebih jauh lagi. Namun, pencapaian Putri hari ini adalah hal yang mengagumkan. Dan, aku bangga, dia adalah mahasiswi yang menjadi pembuka sidang untuk angkatan kami. Dia memang pantas dibanggakan.

“Hebat ya, Putri.” Randi menatap ke arah gadis yang sedang berjuang di dalam ruangan itu. Dari balik kaca, dia terlihat gugup, tetapi tetap berusaha menjawab semua pertanyaan dari dosen penguji. “Meski dia punya masalah cinta, tetap saja kuliahnya lancar dan sekarang dia berhasil membuktikan, dia adalah mahasiswa yang bisa dibanggakan di angkatan kita.”

Aku sebenarnya tersentil ketika Randi mengatakan masalah cinta. Aku tersindir. Apa karena aku bermasalah dengan urusan percintaanku hingga menyebabkan aku gagal tamat tepat waktu? Namun, aku paham, yang dimaksud Randi bukan itu. Dia kagum pada Putri yang tetap bisa menyeimbangkan urusan hati dan urusan pendidikan. Kami hampir tidak pernah melihat Putri galau berlebihan, meski bertahun-tahun dia memendam perasaan kepada lelaki yang sudah memilih perempuan lain.

Aku menatap ke arah Andre, dari tadi dia diam saja. Dia memang tidak suka banyak bicara, tetapi kali ini diamnya berbeda. Ada sesuatu yang ditampilkan Andre, tetapi aku tidak tahu apa itu. Ia memasang *earphone* di telinganya, tak perlu ditanya, itu pasti lagu Minang yang diputar.

"Ndre!" Aku menepuk bahunya.

"Hah? Apa?" Andre kaget. Benar saja dia sedang melamun.

"Kau kenapa, sakit?" Randi menatap ke arah Andre.

"Enggak, kelelahan aja. Kalian curang sih, masa iya aku sendirian yang ditugasin jemput konsumsi sebanyak itu. Mana jauh lagi," keluh Andre.

Ck! Kami berdua tergelak. Ternyata itu masalah Andre. Kami kembali fokus kepada Putri yang masih berjuang di dalam ruangan. Aku tidak bisa membayangkan

seandainya aku yang berada di dalam saat ini, pasti sudah basah kuyup bajuku kena keringat dingin. Terbayang olehku wajah-wajah dosen penguji yang ingin membantaiku, apalagi dengan kapasitasku yang tidak terlalu serius kuliah di jurusan ini. Aku lebih suka mengulik Kamus Besar Bahasa Indonesia dibanding buku manajemennya G.R Terry. Aku lebih suka membaca karya-karya Dewi Lestari—itu pun kupinjam dari Putri—ketimbang larut dengan buku Gordon B. Davis yang membahas Sistem Informasi Manajemen, mata kuliah yang harus kuulang.

Namun, sekarang—sejak memutuskan memulai menulis skripsi—aku sadar, aku tidak bisa mengelak dari buku-buku yang kuhindari itu. Ya, setidaknya sebagai cara agar aku bisa lulus dari kuliah ini. Terkadang, kita memang harus memaksakan diri untuk menyelesaikan apa yang sudah kita mulai agar semua yang telah berjalan lama dan memakan banyak biaya, serta hal-hal yang terlewatkan olehnya, tidak benar sia-sia. Aku menatap ke arah Putri yang seperti ingin menangis di dalam ruang sidang.

Matanya seperti dipaksa membendung genangan air mata. Sesekali, dia menyapukan jari-jarinya ke pipi. Ah, sial, aku kenapa jadi ikut takut begini untuk menghadapi sidang? Kenapa terkesan menyeramkan begini, ya?

"Gie..., itu Putri diapain?" Randi menatap ke arahku.

Aku hanya menggelengkan kepala. Aku juga khawatir Putri tidak bisa melewati sidang ini. Namun, kami tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa menunggu.

Beberapa menit kemudian, Putri keluar dari ruang sidang. Aku melihat matanya sembap, bengkak, dan pipinya dialiri bekas air mata. Dia tidak bicara apa-apa kepada kami. Dia hanya menatap tanpa memberi kami penjelasan apa yang baru terjadi di dalam ruang sidang itu?

Dalam hitungan detik, Putri memeluk erat tubuh kami bertiga. Aku mulai cemas. *Apa Putri gagal sidang?* pikirku.

"Sudah, jangan sedih, kan sudah sarjana," ucap salah satu penguji yang keluar dari ruang sidang.

"Ck!" Putri tertawa bercampur tangis, air matanya tidak juga berhenti menetes. Aku membalas pelukan Putri lebih erat, begitu pun dua sahabatku.

"Kami bangga padamu, Put!" ucapku penuh haru. Aku masih tidak percaya, sahabatku yang satu ini sudah sarjana. Dia memang luar biasa.

"Makasih ya, kalian memang lelaki luar biasa. Sahabat terbaik!" Putri sekali lagi memeluk kami.

"Jadi, hari ini kita makan gratis, dong?" pancing Randi.

"Yuk, kalian makan sepuasnya. Aku yang bayar!" Putri tertawa, dengan air mata di pipinya yang belum juga kering.

Selalu ada rasa bahagia atas pencapaian. Barangkali, itu yang tepat untuk aku utarakan saat ini. Putri telah berhasil mencapai satu puncak di atas kami. Puncak yang sama-sama kami kejar bersama. Dari Putri, aku belajar satu hal; bahwa urusan hati tidak seharusnya merusak prestasi dan pendidikanmu.

Aku duduk di bangku depan tempat kos. Baru saja selesai menerima telepon dari Ayah. Dia awalnya hanya menanyakan kabarku; apakah aku baik-baik saja? Apa aku sudah makan? Seperti biasa. Namun, akhirnya dia kembali mengingatkanku untuk mengerjakan skripsi.

"Jatah kuliahmu tinggal satu semester lagi," kata Ayah dengan suara tegas, "jika tidak, kamu harus membiayai sendiri uang kuliahmu." Dia tidak mengancamku, aku tahu itu. Aku dengan Ayah memang sudah punya kesepakatan tidak tertulis. Sejak awal aku masuk sekolah, aku hanya dapat jatah masa pendidikan normal. Sekolah dasar enam tahun. Sekolah menengah pertama tiga tahun. Sekolah

menengah atas tiga tahun. Dan, pendidikan tinggi selama empat tahun.

Itu adalah perjanjianku dengan Ayah. Jika tidak menyelesaikannya tepat waktu, aku harus menanggung uang sekolah sendiri. Syukurlah, selama ini aku masih bisa memenuhi target yang ditetapkan Ayah.

Namun, kali ini aku terdiam agak lama, sebelum mengatakan kepada Ayah bahwa aku akan tamat tepat waktu. Satu semester lagi, dan aku tidak begitu yakin bisa menyelesaikan skripsi dengan mengulang beberapa mata kuliah sekaligus. Jangankan dengan tambahan mengulang mata kuliah, untuk mengerjakan skripsi saja aku masih belum yakin bisa menyelesaikan semua itu dengan tepat waktu.

Aku bukan Putri yang bisa menyeimbangkan segala sesuatunya dengan baik. Bukan Andre yang meski sibuk dengan laptop dan hobinya diam-diam bisa mengerjakan skripsinya dengan baik. Bulan depan, Andre sudah mulai penelitian. Artinya, dia akan wisuda periode berikutnya setelah wisuda Putri bulan depan, karena di kampus kami, ada tiga kali wisuda setiap tahunnya.

"Iya, Yah. Akan aku usahakan," jawabku setelah mencoba mencari kalimat yang tepat untuk mengakhiri telepon dengan Ayah. Aku memang tak bisa membayang-

kan jika Ayah kecewa kepadaku. Aku tidak pernah ingin melakukan itu.

Malam ini, aku sadar satu hal mengapa Kaila memilih melepaskanku dan kembali pada pertahanan keluarganya. Ia hanya ingin membuat ayahnya bangga. Dia tidak ingin membuat ayahnya kecewa karena terus mencintaiku. Di mata ayahnya, lelaki sepertiku mungkin termasuk kategori lelaki tidak bermasa depan. Di mata orang kaya, seperti ayah Kaila, masa depan adalah kekayaan, harta, dan jabatan.

Hal yang awalnya menjadi alasan Kaila memilih mencintaiku ternyata menjadi bumerang. Katanya, dia bosan dengan ambisi lelaki yang sudah membesarkannya itu. Ia bahkan tidak melihat ketenangan di dalam diri lelaki itu. "Aku menyukai caramu menikmati hidup," katanya suatu hari kepadaku. Waktu itu, aku hanya melakukan apa yang seharusnya aku lakukan. Dengan beberapa temanku, kami menikmati senja di pantai, di tempat yang sangat sederhana, sangat jauh dari kemewahan. Dan, itu kali pertama Kaila ikut bersama kami.

Aku berusaha untuk tidak mengingat Kaila lagi. Nyatanya, dia memang tidak pernah bisa lepas dari apa yang sudah diciptakan orangtua dan keluarganya. Aku juga tidak ingin menyalahkan Kaila. Dia berhak memilih. Dia berhak menentukan apa saja yang harus dilakukan.

Aku juga tidak pernah menyesal pernah terlalu dalam mencintainya. Namun, ada baiknya juga keadaan sekarang ini. Aku tidak harus mengejar-ngejar waktu untuk menemui Kaila. Meski dia berusaha menjadi sederhana, sikap manjanya tetap saja tidak bisa dia hilangkan. Akhirnya, aku mengerti. Kaila sebenarnya bukan ingin menjadi sederhana, dia hanya sedang belajar bagaimana menempatkan diri untuk mencintaiku. Dan, dia menyerah.

Anehnya, belakangan ini, aku malah kepikiran gadis yang kutemui di Tirta alami Minggu lalu. Ah, mata gadis itu masih saja membayangi ingatanku. Caranya mengobati lenganku yang tersiram air panas. Caranya berbicara. Semua itu membuatku kagum. Namun, aku sadar, semuanya telah berlalu. Sama seperti Kaila, barangkali aku juga harus belajar untuk melupakannya. Mengenalnya saja belum. Bagaimana mungkin aku harus belajar melupakannya? Ini memang aneh.

"Gie, minas-nya mana? Jurnal sudah aku *download*, nih." Suara Andre terdengar bersorak dari dalam.

Aku segera masuk menuju tempat Andre duduk di ruang depan kos. Tempat kami biasanya berkumpul dan belajar bersama.

"Mana? Sini aku lihat dulu."

Dia memperlihatkan beberapa lembar jurnal di layar laptopnya. Aku bermaksud mengeluarkan *flashdisk* agar dia memintakan data itu kepadaku. Namun, bukan Andre namanya kalau tidak hitung-hitungan soal yang beginian.

"Beliin minas dulu. Aku lapar nih!" ucapnya.

"Yaelah. Iya deh. Ini aku beliin keluar." Aku geleng-geleng kepala.

"Sekalian buat aku ya, Gie," ucap Randi minta ditraktir juga.

"Iya, aku beliin. Tapi, ada syaratnya." Aku menawarkan persyaratan.

"Apaan?"

"Temenin beli minas Adam."

"Gitu amat, pakai syarat segala. Aku kan lagi teleponan sama pacarku." Randi mengeluh.

"Jadi, mau makan atau teleponan?"

"Sayang, bentar ya. Aku mau beli makanan dulu," ucapnya kepada perempuan yang sedang dia telepon. "Nanti aku telepon lagi ya, Sayang. Muaaah!" tutupnya di penghujung pembicaraan, menambahkan dengan bunyi ciuman yang menggelikan.

Akhirnya, Randi ikut aku membeli makan malam. Kami berangkat meninggalkan Andre sendirian di tempat

kos. Aku meminjam motor Andre dan dia hanya mengangguk pertanda memperbolehkan. Sejak tadi siang, wajah lelaki yang satu itu tidak seperti biasanya. Ada aura sedih, tetapi dia tidak pernah bercerita kepada kami. Andre memang begitu, tidak semua hal—terutama yang menyedihkan baginya—dia bagi kepada kami. Dia tipe manusia yang suka menikmati rasa sakitnya sendiri.

Satu per Satu Daun Akan Meninggalkan Ranting
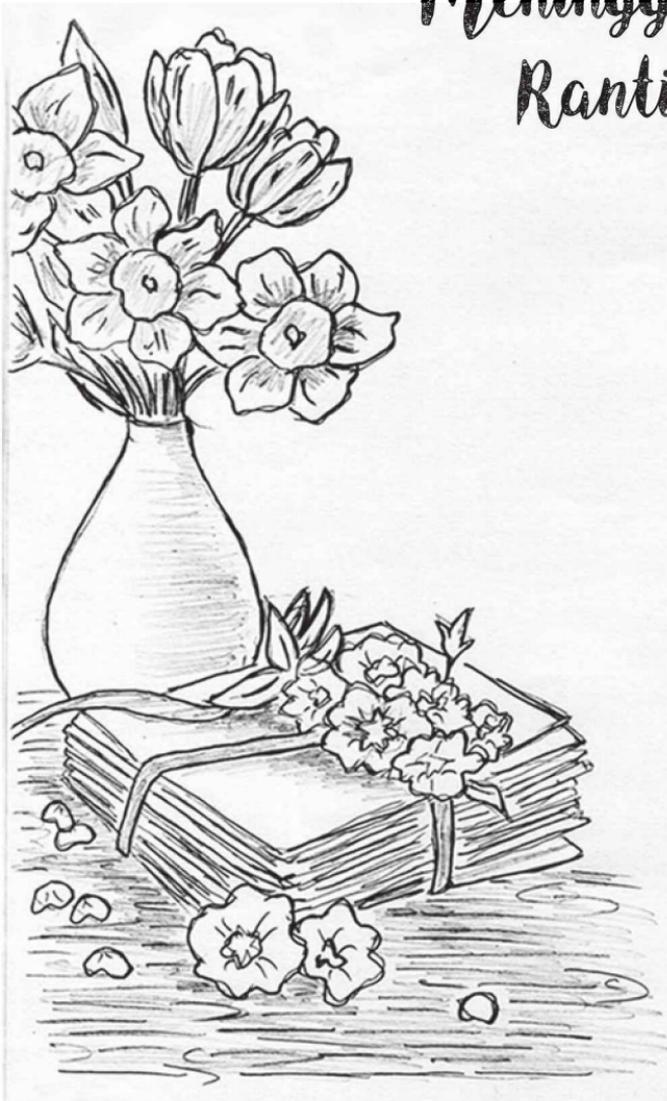
Pagi ini adalah hari bahagia bagi kami. Ya, hari ini Putri diwisuda. Usaha Putri berbuah manis. Dia akan membuat senyum bangga di bibir orangtuanya. Hal yang seharusnya juga sudah kulakukan. Namun, hari ini giliranku belum tiba.

"Eh, buruan. Kita tuh panitia acara Putri."

"Panitia? Kau saja kali."

"Ya elah, Randi. Gitu amat sama teman sendiri." Andre melihat sinis ke arah kami berdua.

"Ck! Ndre, aku bercanda lagi. Kamu serius amat, sih." Randi malah tertawa.

"Yuk, buruan!" Aku mengajak dua lelaki itu.

Halaman depan gedung fakultas yang baru dibangun itu disulap menjadi tempat pelaksanaan wisuda. Kiri dan kanannya dipasangkan tirai yang biasa digunakan untuk pesta pernikahan. Tiga orang MC dengan pakaian *anak daro* sudah bersiap-siap di sebelah panggung. Di bagian paling depan, ada beberapa baris kursi khusus. Dan, di salah satu kursi itu ada nama sahabat kami: Putri Amanda.

Aku duduk di bagian paling belakang, tempat yang sengaja disediakan untuk mahasiswa yang ingin mengunjungi hari bahagia teman mereka. Kami memperhatikan satu per satu wisudawan dan wisudawati yang datang. Namun, Putri belum juga sampai. Mungkin dia sedang terjebak macet.

Di antara kami bertiga hari ini, Andre-lah yang paling rapi. Aku hanya memakai kaus dilapisi *versity*, Randi lebih santai lagi, dia hanya memakai celana pendek dengan kaus putih, serta sepatu Vans warna merah-hitam. Sedangkan Andre memakai kemeja biru muda dengan celana *jeans* hitam dan sepatu warna hitam. Rambutnya pun disisir rapi.

Saat aku bertanya kenapa dia tiba-tiba rapi begini, dia malah menjawab santai.

"Periode depan, aku yang wisuda, jadi harus latihan rapi dari sekarang." Andre terlihat bersemangat mengatakannya. Aku tidak melanjutkan pertanyaanku. Aku memang tidak bisa mencari kalimat yang tepat untuk mendebat Andre perihal wisuda.

Ada rasa sesak melihat orang-orang wisuda, saat aku sudah menjadi mahasiswa akhir begini, apalagi mengingat pesan Ayah. Seharusnya aku bisa lulus lebih cepat, andai saja aku memulainya dengan baik dari awal. Namun, penyesalan memang selalu datang belakangan. Apa yang terjadi, kini hanya harus kujalani sebaik mungkin. Ibarat nasi yang sudah menjadi bubur, bagaimana membuat bubur itu bisa menjadi kerupuk yang enak dimakan bersama nasi.

"Hai!" Putri mendekati kami. Kami bertiga menyalami gadis yang berbahagia hari ini itu. Mengucapkan

selamat atas apa yang sudah dicapai oleh sahabat kami itu. Hari ini, Putri terlihat berbeda dan tampak sangat cantik dengan *make-up* yang tidak pernah ia pakai pada hari biasa.

"Kamu cantik, Put!" puji Randi, membuat Putri tersipu. Meski sering gombal, kali ini Randi mengatakannya dengan tulus.

"Kau kenapa, Ndre? Dari tadi aneh mulu." Randi menepuk bahu Andre.

"Anu-aku nggak apa-apa. Ck!" Andre tampak salah tingkah. "Cuma grogi dengan acara wisuda ini. Kan mau wisuda juga," selorohnya lagi. Dia tampak sedang merahasiakan sesuatu kepada kami. Entahlah.

"Kepada wisudawan dan wisudawati, dimohon untuk duduk di kursi masing-masing." Terdengar suara MC memanggil. Itu artinya Putri harus segera meninggalkan kami. Aku dan yang lainnya melambaikan tangan, memberi semangat kepada Putri.

Acara yang dimulai dengan tari *pasambahan* itu dilanjutkan dengan pembukaan oleh panitia, dekan, dan sambutan dari orangtua. Pembacaan nama wisudawan-wisudawati terbaik. Lalu, acara hiburan diisi dengan musik khas Minangkabau, juga penampilan tari piring. Bagian rentakkan pecahan piring itu selalu mengagumkan penonton.

Beberapa saat kemudian, aku berdiri.

“Mau ke mana?” sergah Randi saat aku beranjak meninggalkan mereka.

“Ke toilet, bentar. Ikut?” jawabku.

“Enggak. Makasih!”

Aku berjalan sendiri, mencari toilet di dekat sekretariat BEMF. Namun, ternyata toiletnya penuh. Daripada menunggu, aku memutuskan kembali ke tempat duduk karena sebenarnya aku hanya ingin mencuci muka agar tak mengantuk. Semalam, aku tidur pukul empat dini hari dan harus bangun pukul enam pagi—bersiap-siap datang ke acara wisuda ini.

Aku memperhatikan sekeliling. Melihat hamparan manusia yang datang untuk mengunjungi anak, saudara, sahabat, dan orang penting baginya. Aku ingin kembali menuju acara wisuda yang berada di halaman utama fakultas. Gedung kampus yang berbentuk setengah lingkaran itu menjadi begitu sesak. Sebab banyak orang yang lalu-lalang dan duduk di tepi teras halaman fakultas. Aku berjalan mendekati tempat Randi dan Andre menunggu di bagian kiri fakultas. Menghadap ke tengah melihat ke arah panggung di halaman utama. Selepas beberapa meter dari sekretariat BEMF, mataku terhenti pada sosok seorang gadis. Dia...? Aku tak percaya, tetapi aku benar-benar menangkap sosok gadis yang mengobati lenganku saat

di Tirta Alami. Gadis yang keponakannya menumpahkan mi gelas milikku.

Segera aku bergerak ke arahnya, tak menghiraukan panggilan Randi yang heran dengan kepergianku yang tiba-tiba. Gadis itu berjalan di teras fakultas. Dari pakaian yang dia kenakan, bisa dipastikan dia bukan mahasiswa yang wisuda di kampus ini. Mungkin datang untuk seseorang yang diwisuda. Dia memakai baju hitam dengan jaket rajut warna senada dan celana *jeans*. Dengan sedikit terburu-buru, aku akhirnya bisa berada di dekatnya. Kini, mataku berhadapan dengan matanya.

Untuk beberapa saat, kami saling terdiam. Dia menatapku heran. Aku tiba-tiba gugup, menyadari apa yang baru saja kulakukan. Kenapa aku tiba-tiba mengejarnya dan memanggil agar dia berhenti. Setelah dia menoleh ke belakang, kami hampir bertabrakan.

“Ada yang bisa saya bantu?” ucapnya memecahkan keheningan.

“Kamu nggak ingat aku?” Aku mengernyitkan kening. Sungguh, ini membuatku merasa malu.

“Maaf, kamu siapa ya?”

“A-Aku Gian, kamu boleh panggil, Gie!”

“Aku Aira. Panggil Aira saja,” balasnya menyambut uluran tanganku.

“Aira. Saja?”

“Bukan. Aira. Nggak pakai saja.”

“Iya. Aira.” Aku mengumpulkan fokus. Sial, aku seperti kehilangan kendali karena gadis ini. Alisnya yang tebal tertata rapi, senyumnya yang menenangkan, dan matanya yang agak sipit membuatku terkesima.

“Aku yang waktu itu di Tirta Alami,” jelasku, berharap ia ingat.

“Ooo..., yang tangannya kena air mi panas?” Akhirnya, dia ingat juga kejadian itu.

“Iya. Benar.”

“Maaf ya, keponakanku waktu itu.”

Aku hanya mengangguk, “Terima kasih juga sudah mengobati lukaku,” balasku.

Aku memberanikan diri mengajaknya duduk sebentar dengan alasan tidak enak ngobrol sambil berdiri. Aku tak akan melewatkan momen ini. Dia sudah mengusik ketenangan malamku sejak kali pertama bertemu dengannya waktu itu. Kali ini, aku sama sekali tidak ingin melepaskannya lagi.

“Kamu ke sini ngapain?”

“Ada temanku yang wisuda di sini,” jelasnya.

“Kamu kuliah juga?”

“Iya.” Dia tersenyum.

Tiba-tiba, ponselku berbunyi. Ada pesan singkat dari Randi.

`Gie... kau di mana? Putri udah mau selasai nih.`

"Maaf, Aira, sepertinya aku harus pamit...," ucapku. "Kalau kamu nggak keberatan, aku boleh minta nomor ponselmu? Maksudku, kita bisa berkomunikasi lagi setelah ini."

Aku butuh beberapa detik menunggu, sebelum gadis itu mengangguk. Lalu, tersenyum dan menyebutkan dua belas digit angka ponselnya.

"Terima kasih." Lalu, aku pergi. Kulihat dia masih memberikan senyum tanpa bicara apa pun mengiringi kepergianku. Sejujurnya aku grogi, tapi entah mengapa, aku sepertinya terlalu banyak bicara.

Setelah meninggalkannya, aku baru sadar kalau ternyata aku terlalu aktif mendekatinya. Yang penting penasaranku sudah hilang dan aku punya nomor kontaknya. Juga tahu di mana dia tinggal. Katanya, dia tinggal di dekat daerah kampus, hanya beberapa kilometer saja dari tempat kosku.

"Ke mana aja sih?" tanya Randi saat aku kembali.

“Ada deh!” jawabku diikuti senyum.

“Kamu udah ditungguin Putri nih.” Sambung Andre.

Putri hanya tersenyum melihat tingkah kami. Senyuman yang menenangkan. Senyum kebahagiaan. Meski tidak bisa ditutupi gurat lelah di wajahnya. Namun, semua itu masih tersamarkan oleh *make up*-nya yang berbeda.

“Yuk, ketemu keluargaku dulu. Kita foto-foto!” Putri mengajak kami bertemu keluarganya yang datang untuk menemani anak mereka wisuda. Kami pun mengikuti langkah Putri.

Semua terasa begitu cepat berjalan. Baru saja rasanya kami menjadi mahasiswa baru di kampus ini. Tapi kini satu di antara kami akan segera menempuh jalan yang baru. Selesai sudah perjuangan Putri. Dia sudah melalui proses panjang ini lebih cepat. Kami berempat bagaikan daun yang tumbuh di ranting yang sama. Menghadapi badai dan hujan bersama. Namun, Putri adalah daun yang cepat matang, dia jatuh lebih dulu daripada kami. Dia pindah untuk mencari tempat lain. Bukan sebagai daun lagi, melainkan menjadi wujud lain.

Hari ini, aku belajar tentang kepergian, keharusan menerima kepergian, dan tentang sesuatu yang tumbuh setelah lama ditinggalkan. Juga tentang perputaran hari yang berlalu tanpa terasa. Semua bergerak begitu cepat. Aku mengenang banyak hal yang terjadi belakangan ini. Hari-hari yang bahagia. Juga, hari-hari kesedihan datang tak terduga. Tuhan selalu punya kejutan atas penerimaan manusia pada kenyataan. Aku mulai belajar menerima diriku yang dilepaskan begitu saja. Pun pertemuan-pertemuan dengan orang baru setelahnya. Ada perasaan yang tak bisa kuelakkan di dada. Dia meletup-letup setiap kali aku mengingat Aira. Gadis yang hari ini kutemui lagi. Tidak hanya nama, dia bahkan mau memberikan nomor kontaknya.

Apa ini saatnya pindah? Benar-benar meninggalkan yang menanggalkan hatiku. Aku menatap langit-langit kamarku. Semuanya seolah membawaku semakin jauh. Enam bulan sudah aku ditinggalkan oleh Kaila. Dia bahkan tak pernah lagi bertemu denganku. Perlahan-lahan, rasa rindu yang dulu begitu kuat kepadanya terasa hambar. Dan seperti daun yang jatuh, akan ada daun baru yang tumbuh untuk membuat pohon tetap hidup. Untuk membuat pohon tetap terlihat indah.

Wajah Kaila dan Aira seolah bergantian hadir di langit-langit kamarku. Aku mencoba memejamkan mata. Dan

hanya Aira yang terlihat. Hanya dia. Tak ada perempuan lain.

Matanya yang sipit, tetapi tajam, alis tebal, barisan giginya yang rapi dan putih, juga pakaian yang bernuansa gelap, membuatnya semakin nyata di kepalaku. Dia memiliki senyuman yang dingin, tetapi melekat di ingatan.

"Gie!" Kepala Randi muncul dari balik pintu seiring suaranya sampai ke telingaku. "Lah, kenapa malah tiduran? Kan malam ini kita ngerayain wisudanya Putri."

Sial, aku lupa kalau malam ini kami akan pergi makan-makan untuk merayakan wisuda Putri. Randi dan Andre sudah terlihat siap berangkat, sementara aku malah bermalas-malasan di tempat tidur. Terhanyut dengan pikiranku yang menerawang entah ke mana.

"Tunggu sebentar. Aku lupa!" Aku bergegas bangkit dari tempat tidur. Mengambil handuk dan bergerak ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian, aku keluar dan bergegas berpakaian. Hanya hitungan menit, kami pun siap berangkat.

TUHAN SELALU
punya kejutan
ATAS PENERIMAAN MANUSIA
pada kenyataan.
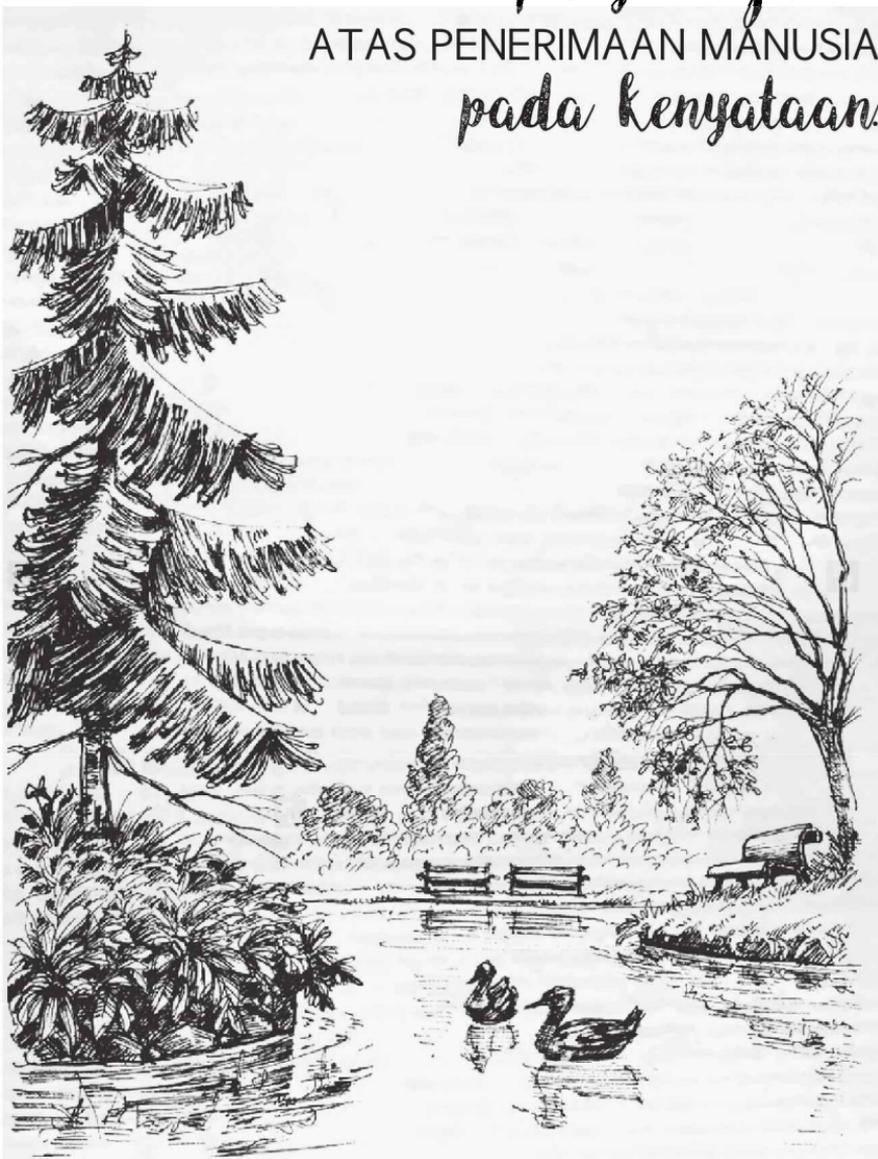
Senja dan Kejutan

Perlahan, tetapi pasti. Aku pelan-pelan mulai tahu sedikit demi sedikit tentang Aira. Meski terkadang tetap bersikap dingin, kedekatanku dengan Aira semakin baik. Beberapa hari belakangan, kami malah intens berkomunikasi via telepon. Aku dan Aira mulai bertukar cerita. Aira datang ke Padang untuk satu alasan yang tidak bisa dia sebutkan. Setidaknya, sampai dia bisa bercerita kepadaku. Begitu katanya. Aku tentu harus menghargai ruang pribadinya itu. Apa pun alasannya, itu bukan masalah. Yang jelas, semakin hari aku merasa kami semakin memiliki kedekatan. Dan kabar baiknya, dia bersedia bertemu denganku. Dan kabar kurang baiknya, dia tidak bisa lama-lama. Hanya satu jam. Pertemuan itu direncanakan lusa, di sebuah taman dekat kampus. Dan aku menunggu momen itu dengan perasaan harap-harap cemas. Entah kenapa, rasanya seperti menunggu sesuatu yang sudah begitu lama kunantikan.

"Tidur, Gie! Sudah pukul dua pagi nih." Randi tiba-tiba mengagetkanku dari belakang. Dia terbangun dan beranjak menuju kamar mandi.

"Iya. Bentar lagi. Aku masih ada pekerjaan."

Dia tidak menghiraukan jawabanku. Seusai dari kamar mandi, dia langsung masuk ke kamar dan kembali tidur. Aku masih menikmati hening malam hingga beberapa saat kemudian.

Beberapa penantian beruntung dan menemukan pertemuan, meski selebihnya tidak menemukan apa-apa, selain tetap menjadi penantian yang tanpa kejelasan apa-apa. Aku sedang beruntung. Penantian itu pun berakhir, aku menemukannya. Akhirnya, aku bisa bertemu kembali dengan Aira. Tadinya, aku ingin menjemput Aira ke rumah neneknya, tempat ia tinggal. Namun, Aira tidak berkenan.

Aku menunggunya di taman kampus. Entah kenapa, dia malah tidak mau diajak bertemu di kafe atau tempat untuk sekadar mengobrol.

"Aku lebih suka di taman kampusmu, lagi pula aku nggak tahu banyak daerah sini."

Pukul lima sore, matahari turun dengan tenang. Hangatnya sudah tak begitu kejam membakar kulit. Aku duduk sendiri di satu bangku taman kampus. Ini hari Minggu, orang-orang sedang libur. Namun, ada beberapa mahasiswa terlihat berlalu-lalang, mungkin ada kegiatan lain.

Aku melirik jarum jam di tanganku. Sudah dua puluh menit, Aira belum juga datang. Apa dia membohongiku? Namun, rasanya tidak mungkin. Kalau seandainya dia tidak mau menemuiku, pasti dia tidak akan membuatku menunggu. Aku berusaha tetap tenang. Meyakinkan diriku bahwa dia pasti akan datang.

“Aira.” Aku memberi senyuman terbaikku, memamerkan barisan gigi depanku. Aira balas tersenyum. Senyuman yang manis dan menenangkan. Taman kampus ini tak begitu indah, tetapi cukup teduh untuk menikmati sore. Ada bunga-bunga yang sengaja ditanam sebagai hiasan. Ada pohon-pohon kecil yang berfungsi sebagai peneduh orang-orang yang duduk di sekitar. Angin berembus pelan, menerpa wajah Aira. Rambutnya tergerai, sesekali terlihat bergerak pelan. Seolah melambaikan keindahan.

“Sudah lama nunggu?”

“Belum. Aku juga baru setengah jam lalu sampai.”

“Lho, kamu cepat sekali datang? Janji kita pukul 5.15 kan, ya?”

Aku mengangguk, memang aku yang terlalu cepat datang ke tempat ini karena sangat bersemangat untuk bertemu dengannya. Entahlah, aku pun tak mengerti alasan yang membuat aku sesemangat ini menemui Aira. Tapi, lebih baik datang lebih awal daripada terlambat.

“Kamu nggak pulang ke rumah orangtuamu?” Dia menatapku, “Kamu ngekos, kan?”

“Iya. Aku ngekos. Kok tahu?”

“Aku hanya menebak.” Dia tersenyum. “*Weekend* ini nggak pulang?”

“Aku jarang pulang ke rumah. Paling satu kali sebulan. Kadang sekali tiga bulan. Kadang per semester. Kapan sempat aja.”

“Oh..., jauh ya rumahmu?” Mata Aira menatap tepat mataku.

“Nggak juga. Hanya beberapa jam perjalanan naik motor.” Ya Tuhan, apa yang terjadi? Kenapa aku jadi deg-degan begini? Mata itu membuatku kehilangan sebagian bahan pembicaraan yang sudah kusiapkan. Aku mulai menyadari jikalau aku salah tingkah di hadapan Aira. Berusaha mengendalikan diri agar tak terasa canggung.

Aira tidak melanjutkan pertanyaannya. Sepertinya dia mengerti apa yang sedang kurasakan. Dia menatap kupu-kupu yang beterbangan di taman. Pada saat yang sama, rasanya kupu-kupu itu juga masuk ke perutku. Aira seperti bunga yang mekar, wangi, dan membius sadarku. Pelan-pelan, kupu-kupu itu mengepakkan sayapnya di dalam perutku, dan kepakan itu semakin kencang saat mata Aira kembali menatapku.

“Kamu kenapa?” Dia melambaikan tangannya di depan wajahku.

Ah, sial, kenapa aku jadi semakin salah tingkah begini? Apa yang terjadi padaku. Mengapa sekarang aku seperti orang yang kehilangan konsentrasi?

“Nenekmu sehat?”

“Sehat.”

Aku benar-benar hilang kendali. Udara seolah kembali membeku. Mata gadis itu menyiratkan pertanyaan. Namun, aku hanya tersenyum beberapa saat. Ada yang tak bisa kuelakkan dari dadaku. Perasaan yang terus mengusikku sepanjang waktu.

“Kamu kenapa? Grogi, ya?” Aira menatap mataku lebih dalam. Lebih dekat.

“Hehe... iya. Sedikit. Matamu membuatku grogi.” Aku tersenyum, Aira tersipu. Perlahan, suasana pun kembali kukuasai.

“Kamu terlihat lebih cantik kalau sedang tersenyum.” Ucapku.

“Bukankah setiap lelaki akan mengatakan hal yang sama untuk merayu perempuan?” balasnya.

“Mungkin saja. Tapi tidak semua ucapan seperti itu adalah bentuk rayuan.”

“Lalu?”

“Aku hanya berusaha jujur.”

“Iya, semua lelaki yang sedang merayu perempuan akan selalu berkata dia sedang bicara jujur.” Aira tersenyum, menggoda.

Aku kehabisan bahan lagi. Seorang penjual minuman dingin keliling lewat di jalan depan taman.

“Sebentar.” Ucapku, lalu beranjak dari bangku taman untuk membeli dua gelas minuman. Setidaknya, penjual minuman dingin itu berhasil memberikan kesempatan padaku untuk tidak terlihat bodoh di hadapan Aira.

Beberapa saat kemudian, aku kembali dengan dua gelas minuman dingin, untukku dan Aira. Taman masih saja lengang meski ada beberapa mahasiswa yang datang setelah Aira datang. Mereka sama seperti kami, menikmati suasana sore.

“Kamu kenapa ngotot ingin ketemu aku?”

Sial. Pertanyaan macam apa ini? Ya, memang kuakui aku ngotot ingin bertemu dengan Aira. Awalnya, dia menolak saat aku mengajaknya bertemu, tetapi aku memohon, karena aku merasa berutang budi atas bantuan dia waktu itu. Aku mengajaknya untuk ngopi sebagai tanda permintaan maafku. Modus lama yang dilakukan lelaki yang tertarik pada perempuan.

“Aku ingin mengenalmu lebih dekat.”

“Untuk apa?”

“Entahlah. Aku hanya ingin itu saat ini.”

“Lalu, setelah kamu mengenalku lebih dekat, kamu mau ngapain?”

Dia seolah menyerangku dengan pertanyaan yang membuatku kehabisan cara untuk menjawabnya. “Mungkin kita bisa berteman.”

"Berteman. Iya, kita bisa berteman." Dia mengulang dengan penekanan suara pada kata "berteman".

"Ck!" Aku mencoba memberi senyum. Memamerkan gigiku seperti anak kecil yang sedang berharap dibelikan mainan. Sungguh, itu adalah cara pengalihan dari serangan grogi yang datang tiba-tiba.

Aku menjadi salah tingkah. Sikap Aira terlihat berbeda dari yang pertama kulihat. Dia seolah sedang membentengi dirinya dengan pertanyaan yang membuatku kalah.

Jujur, kuakui sejak kali pertama bertemu dengan gadis ini, ada perasaan lain yang timbul di dadaku. Awalnya, aku pikir karena aku sedang patah hati setelah ditinggal oleh Kaila. Namun, semakin aku menenangkan diri, perasaan itu malah tidak hilang sama sekali.

"Kamu kok nggak pernah kelihatan kuliah di kampus ini?" Aku mencoba mencari suasana baru untuk obrolan kami. Agar Aira bisa bertahan lebih lama bersamaku.

"Memangnya kamu tahu semua mahasiswa di sini?"

"Ya enggaklah. Kampus ini kan luas dan mahasiswanya ribuan."

"Jadi, kalau kamu nggak pernah lihat aku di sini. Wajarkan? Toh, aku juga bukan siapa-siapa."

Angin masih berembus pelan, satu satu daun yang kering jatuh dari ranting. Menghadirkan pemandangan yang lain bagi taman. Seorang petugas kebersihan mulai

membersihkan beberapa bagian taman. Setiap sore, selalu ada satu orang petugas kampus yang menyapu taman. Agar terlihat bersih esok paginya. Esok Senin, dan orang-orang akan ramai lagi di kampus ini. Aku menatap Aira, dia kembali menatapku. Memberi senyum, menanti sesuatu yang tak juga terucap dari bibirku.

Tiba-tiba.

"Apa kamu percaya jatuh cinta pada pandangan pertama?" Entah dari mana asalnya, kalimat itu mengalir begitu saja dari bibirku.

"Enggak." Aira menjawab cepat, dengan senyum di wajahnya. "Aku nggak percaya jatuh cinta pada pandangan pertama. Tapi, aku percaya, ada orang yang mengalami jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Kamu belum pernah merasakan jatuh cinta pada pandangan pertama?"

Aira tertawa. "Aku bahkan belum pernah jatuh cinta."

Hah? Yang benar saja. Mana mungkin dia belum pernah jatuh cinta. Aku mencoba menebak maksud ucapannya. Apa benar, dia belum pernah jatuh cinta?

"Aku pernah pacaran, dua kali, dengan lelaki yang berbeda. Tapi, aku nggak yakin itu karena cinta."

"Lalu, bagaimana bisa kamu pacaran kalau nggak yakin itu cinta?" tanyaku.

"Entahlah. Aku hanya nggak tega menolak mereka. Karena aku tahu, penolakan itu akan menyakiti. Meski akhirnya aku pun harus menyakiti mereka." Aira menarik napas, melepaskan emosi yang tertahan di dadanya.

"Kenapa?" Suaraku parau, entah kenapa.

"Kamu tahu hal yang menyakitkan di dunia ini?"

"Diselingkuhi?"

"Bukan. Tapi, menjalani hubungan dengan orang yang nggak kamu cintai sama sekali. Dan pada saat dia sudah mencintaimu, kamu harus melepaskannya karena nggak ingin menyakiti dia lebih lama." Aira menatap mataku. "Itu yang aku lakukan," lanjutnya.

Pada detik yang sama, tiba-tiba ingatan tentang Kaila merasuki kepalaku. Apa Kaila meninggalkanku karena sebenarnya tidak mencintaiku. Apa dia dulu menerimaku hanya karena tidak tega menolakku?

"Kenapa kamu mau menceritakan itu kepadaku?"

"Entahlah. Ada hal yang aku nggak mengerti tentang kamu."

"Maksudmu?"

"Aku nggak ngerti, kenapa aku sampai di sini saat ini. Padahal, aku bukan orang yang mudah untuk dekat dengan orang baru. Apalagi bercerita seperti ini." Matanya menatap bunga yang ditinggalkan kupu-kupu.

"Tenang saja, aku orang yang bisa menjaga rahasiamu."

Aira hanya tersenyum. Kupu-kupu yang tadi meng-isap sari bunga, kini terbang ke tangkai bunga yang lain.

Aku tidak meneruskan, dia membuatku merasa ter-kunci. Namun, semua itu membuatku semakin penasaran kepadanya. Tak banyak perempuan yang bisa seperti dia. Setahuku, perempuan tidak suka menceritakan hal-hal yang dia alami pada masa lalu, apalagi kepada orang yang baru dia kenal. Namun, ternyata Aira tidak seperti itu. Ia bahkan menceritakan orang yang pernah ada di dalam hidupnya.

Tak terasa, dua jam berlalu. Itu artinya, Aira harus segera pulang.

"Sudah malam. Aku harus pulang," ucapnya.

"Ya sudah. Aku antar ya, terima kasih sudah mau bertemu denganku."

"Nggak usah diantar. Aku bisa pulang sendiri. Terima kasih juga untuk hari ini." Dia tersenyum.

Aku tidak memaksakan diri untuk mengantarnya. Aku tahu, dia sedang tidak berdrama seperti kebanyakan perempuan yang menolak hanya agar lelaki memohon untuk mengantarkannya.

Aku melambaikan tanganku saat Aira menjauh dari taman. Dia menatapku dan meninggalkan senyumnya di

taman ini. Senyum yang akhirnya menemaniku menikmati pergantian senja kepada malam.

"Gie..., di mana?" Suara Andre terdengar panik di balik ponsel yang baru saja kuterima panggilannya.

"Aku di taman kampus. Ada apa?"

"Pulang ke kos sekarang! Randi digebukin."

"Randi digebukin? Maksudnya?" Belum sempat menjawab pertanyaanku, Andre sudah mematikan teleponnya.

Aku segera meninggalkan taman. Pikiran yang tadinya sedang merona merah jambu, sekarang menjadi cemas tak menentu. Sepanjang perjalanan menuju tempat kos, aku menerka-nerka, apa yang sebenarnya terjadi pada Randi.

Aku sampai di tempat kos ketika Andre sedang mengobati luka di wajah Randi. Bibirnya berdarah dan beberapa bagian pipinya terlihat lebam. Sepertinya bekas pukulan. Putri juga sudah berada di sini.

"Kau kenapa, Ran?" Aku menaruh tasku di atas kursi, mendekat kepada lelaki yang wajahnya sedang dibersihkan dengan alkohol.

"Ck! Biasa anak muda!" Randi malah tertawa.

"Anak muda sih, anak muda. Tapi, nggak gini juga, Ran. Ini namanya konyol!" Putri geram.

"Nih, kasih Betadine!" Putri membantu Andre mengobati Randi.

Aku masih mencari jawaban penuh atas apa yang sedang terjadi kepada Randi.

"Ada apa, sih?" Aku duduk di antara mereka.

"Tahu nih, temanmu. Bini orang dipacarin juga. Gini kan jadinya. Dipukulin. Untung nggak dimasukin penjara." Putri terlihat kesal.

Aku ikut tertawa. Miris. Aku tahu, Randi adalah lelaki yang gila untuk urusan perempuan. Dia bisa memacari beberapa perempuan dalam waktu yang bersamaan. Namun, aku benar-benar tidak pernah menduga kalau dia akan senekad itu memacari istri orang.

"Ini serius, kau jadi selingkuhan tante-tante?" Aku menatap geli kepada Randi.

"Heh! Siapa bilang dia tante-tante. Masih muda dan cantik gitu juga." Randi membela diri, tak terima kalau perempuan yang baru saja menyebabkan wajahnya babak belur itu dikatai tante-tante.

"Terus, oma-oma?" ledekku, semakin tidak bisa menahan tawa.

"Kau belum lihat saja, Gie," timpalnya. Dia melepaskan diri dari tangan Putri yang sedang mengobatinya dan

mengucapkan terima kasih. “Jadi, namanya Sasha, dia istri simpanan pejabat. Masih muda dan cantik bangeeeeeet! Lagian, aku mana pernah punya pacar jelek.”

“Sejak kapan kau main sama istri pejabat?”

“Bukan istri pejabat, tapi istri simpanan. Ya, semacam kekasih ada, tapi nggak pernah dianggap ada gitu.”

“Maksudmu apaan?” Putri merasa ucapan terakhir itu ditujukan kepadanya sebab Randi melirikkan matanya kepada Putri. “Aku udah *move on*, ya, dari Bagas!” tegasnya.

“Iya, percaya. Tapi, aku cuma mau mastiin. Aku nggak sembarangan macarin perempuan.” Randi tetap mencoba membela diri.

“Ya sudah. Tersarah kau sajalah, Ran. Lagian, aku juga nggak pernah masalahin kau mau pacaran sama siapa. Asal jangan ulangi kekacauan seperti ini.” Aku mencoba mencari jalan tengah.

“Kau dari mana, omong-omong?” Andre bersuara, sepertinya dia mulai mengalihkan topik pembicaraan yang sudah tidak sehat lagi.

“Abis ketemu seseorang,” jawabku dan tak bisa menyembunyikan senyum.

Sontak kekepoan sahabatku dimulai. Aku memutuskan untuk tidak memberi tahu mereka dulu. Aku takut, sikap misterius Aira kepadaku hanya akan membuatku

merasa kecewa nantinya. Bisa saja patah hati akan datang lagi. Namun sungguh, aku tidak pernah benar-benar merasa takut untuk mengenali Aira lebih dalam lagi.

"Yah, udah pakai rahasia-rahasiaan, nih, sekarang." Putri berpura-pura kecewa. Aku tahu, dia hanya sedang memancingku untuk mengatakan kepadanya siapa yang kutemui sore tadi.

"Nanti juga kalian tahu, kok. Ya udah, aku mandi dulu, ya. Gerah nih. Makasih udah bikin panik sore tadi." Aku berdiri.

"Aku nganterin Putri pulang dulu, deh." Andre ikut berdiri.

"Lah, aku ngapain?" Randi kebingungan.

"Kamu ke rumah tantemu itu aja. Ck!" Putri melangkah, diiringi Andre, meninggalkan tempat kos.

SETAHUKU, PEREMPUAN TIDAK SUKA MENCERITAKAN *hal-hal* YANG DIA ALAMI PADA MASA LALU, **APALAGI** KEPADA ORANG YANG BARU DIA KENAL

Persahabatan Itu Abadi, Meski Kita Tidak Bersama Lagi.

Pada akhirnya, setiap pertemuan adalah fondasi sebuah perpisahan. Pertemuan yang dibangun dengan kisah-kisah yang kuat akan menjadikan perpisahan terasa berat. Begitulah kisah kami berempat. Banyak hal telah kami lalui bersama. Bagiku, Putri adalah "ibu" untuk kami bertiga. Sosok perempuan yang bisa menyeimbangkan laki-laki, terutama aku, Randi, dan Andre.

Putri adalah orang yang paling cerewet kalau kami lupa mengerjakan tugas. Juga kalau kami tidak masuk kuliah karena malas bertemu dengan dosen tertentu. Bagi Randi, Putri malah menjadi orang yang selalu menjadi andalan dia dalam menyelesaikan tugas, juga teman yang bisa diajaknya berdiskusi serius.

"Kami akan merindukanmu, Put!" Aku berusaha mengeluarkan kalimat itu. Terasa berat. Belum apa-apa, aku sudah merasa, ternyata seberat ini rasanya melepas sahabat yang selalu bersama kita. Melepaskannya mengejar impiannya.

Ada masanya kita memang harus membiarkan orang yang kita cintai pergi. Namun, aku tidak pernah menyangka akan seberat ini. Satu per satu orang terpenting dalam hidupku pergi. Kaila memilih jalannya, sekarang giliran Putri akan menempuh kehidupan baru yang memang sudah seharusnya dia jalani.

"Makasih, ya, sahabat terbaikku. Tanpa kalian, mungkin aku sudah galau tingkat dewa. O iya, aku punya

kabar baik." Lalu, ia diam sejenak, tersenyum. "Bagas..." ucapnya samar. Putri mengenang bagaimana susahnya dia mengalihkan perhatian dari Bagas, lelaki yang membuatnya jatuh sepenuh hati.

"Bagas? Dia kenapa?" Tanyaku.

"Bukan... bukan itu kabar baiknya." Putri cepat-cepat mengembalikan suasana. Ia salah tingkah.

"Jadi... kabar baiknya apa?" Randi memecahkan lingkaran lamunan di kepala Putri.

Putri malah tersenyum. Mencurigakan.

"Hmm...." Aku tak sabar menunggu lanjutan kalimat Putri.

"Kabar baiknya, aku sudah diterima kerja sebagai jurnalis magang di salah satu koran nasional." Ucapnya setengah histeris.

Kami bertiga memberi selamat kepada Putri, kemudian memeluknya.

"Aku pasti akan sangat merindukan kalian. Nanti, kalau aku libur kerja, aku akan datang menemui kalian. Akan kutraktir kalian makan sepuasnya." Dia berusaha tertawa meski tawa itu terasa garing.

"Jaga diri baik-baik, ya. Jakarta nggak ramah, banyak cowok berengsek kayak aku." Randi menepuk bahu Putri.

"Tenang. Aku nggak bakal kayak kamu kok. Lagian, hati aku sudah tertinggal di sini." Putri tersenyum.

“Yaelah, udah mau pindahan, hatinya masih saja belum siap pindah. Sampai kapan sih, kamu akan menunggu Bagas?”

“Randi. Jangan sok tahu, deh!” protes Putri.

“Udah ah, yuk, kita makan dulu. Nggak lihat si Andre dari tadi diam aja tuh? Kayaknya udah lapar.” Aku menengahi percakapan yang bisa saja tak ada ujungnya itu.

“Kau kenapa Ndre, dari tadi diam saja?” Randi melirik ke arah lelaki yang dari tadi seperti tidak bersemangat itu.

“Nggak apa-apa. Lagi mikirin skripsi,” jawabnya dingin.

“Segitunya. Ck!” Randi beranjak dari tempat ia berdiri. Kami berempat pun turun ke lantai satu, kemudian berjalan menuju Kafe Uni Eva.

Hari ini, Putri ingin pamit kepada Uni Eva, pemilik kafe. Juga kepada Kak Desi yang selalu setia menyediakan kami makanan saat perut kelaparan. Bagi kami, sebagai mahasiswa yang butuh pasokan makanan di kampus, orang-orang pemilik warung makan adalah ibu kedua. Mereka sudah seperti ibu kalau soal makanan. Meski harus bayar, perlakuan yang mereka berikan sudah seperti perlakuan seorang ibu yang menyediakan makanan untuk anak-anaknya.

Selepas dari Kafe Uni Eva, kami beranjak menuju pantai. Kata Putri, dia ingin menikmati angin pantai

bersama kami bertiga sebelum pergi. Mungkin benar, saat kita ingin meninggalkan seseorang untuk sebuah alasan menjalani hidup, kita ingin datang lagi ke masa saat awal kita bertemu, menikmati setiap detik yang berjalan menuju perpisahan. Lalu, mencoba mengingat apa saja hal yang pernah kita lakukan.

Lama, kami hanya memandangi pantai. Air laut pukul tiga sore itu terlihat berkilau diterpa sinar matahari. Kali ini, aku tak banyak bicara, Randi pun begitu, kami berempat hanya diam. Mencoba mencari ingatan di kepala masing-masing. Lalu, mencoba untuk tersenyum. Setelah sadar, ingatan yang datang sebentar lagi tak akan bisa kami ulang. Ia akan menjadi kenangan yang akan sama-sama kami rindukan.

"Suatu hari nanti, kita akan sangat merindukan saat seperti ini." Putri bersuara, tetapi masih menatap ke arah pantai. "Persahabatan itu seperti sebuah kapal kayu yang dilempar ke laut, sejauh apa pun dia diterpa angin, ia akan kembali lagi ke pantai. Mungkin bukan di pantai yang sama saat dia dilemparkan, tapi di pantai lain. Aku ingin, kita seperti kapal kayu itu, kelak kita akan terdampar lagi di suatu tempat, di mana kita bisa menikmati embusan angin bersama. Aku ingin kalian jadi pendayung kapal kayu yang hebat. Biar kita sampai di tujuan yang sama." Putri berusaha memberi semangat.

“Sahabat itu selamanya, Put. Kalaupun kamu nggak di sini nanti, kami nggak akan pernah melupakanmu.” Aku menepuk pelan bahu Putri.

“Kok jadi sedih gini ya?” Randi tersenyum kecut.

“Nanti kita akan ketemu lagi, kok. Sekarang, mungkin saatnya bagi Putri untuk mengikuti perjuangan hidup di fase berikutnya.” Andre yang tadi lebih banyak diam, justru bisa tersenyum seolah dia tidak sedih seperti kami.

Putri mengelap air mata yang jatuh di pipinya. Ia seolah daun yang sedang jatuh dari ranting, lalu terombang-ambing di udara dan berusaha menenangkan diri agar tak jauh pada tempat yang salah. Agar dia tidak jatuh pada kesedihan yang larut. Aku tahu, Putri tidak bisa terus berpura-pura kuat untuk sebuah perpisahan. Karena memang akan selalu terasa menyakitkan saat kita harus menerima kenyataan bahwa kita tak lagi bisa bersama dengan orang-orang yang sudah terbiasa menghabiskan waktu bersama kita.

Lama, kami kembali diam. Ada doa “aku akan baik-baik saja” yang seolah terus dirapalkan Putri.

“Sepuluh tahun lagi, kita akan seperti apa, ya?” tanyaku mencoba memecahkan suasana pilu ini.

“Aku? Udah jadi aktor terkenal, dong. Nanti sudah main di film layar lebar. Terus bakal jalan-jalan sama artis cewek yang cantik-cantik. Ah..., indahnya.” Randi

membayangkan apa yang sedang dilakukannya sepuluh tahun mendatang.

"Kalau kamu, Put?"

"Aku… aku ingin jadi jurnalis terbaik. Bekerja di media nasional dengan reputasi baik dan berkarya untuk bangsa ini, lalu memburu beasiswa ke luar negeri." Ah, gadis ini memang selalu bisa membuatku terdiam sejenak, lalu terkagum-kagum setelah menyadari betapa hebatnya dia sebagai sahabat kami.

"Andre?"

Andre tampak menimbang-nimbang, lalu menjawab, "Aku ingin menjalani hidup saja, sebaik mungkin, dengan seseorang terbaik."

"Tumben? Bukannya kamu mau jadi pembuat game profesional?" tanya Putri heran. Biasanya Andre tidak selesu itu kalau memberi jawaban.

"Itu juga cara menjalani hidup." Jawab Andre tersenyum, dia berhasil ngeles dengan mulus.

"Dan kau, Gie? Masih ingin jadi guru Bahasa Indonesia?" Randi menyodorkan pertanyaan kepadaku.

"Aku ingin jadi guru Bahasa Indonesia di daerahku. Aku ingin mengembangkan impian ayahku." Jawabanku masih sama seperti kali pertama aku bercerita kepada mereka. Dua tahun lalu.

“Kau hebat, Gie. Saat banyak anak muda yang sibuk mengikuti tes bekerja di perusahaan besar, bahkan ada yang hijrah ke luar negeri, kau malah ingin jadi guru Bahasa Indonesia untuk anak-anak daerah. Dan, kita tahu sendiri, hidup seperti itu nggak akan mudah.” Randi menyampaikan pendapatnya, lebih tepatnya memuji, dan kali ini adalah pujian tulus.

“Aku hanya ingin menjadi anak yang baik untuk ayahku, anak yang baik untuk bangsa ini.”

“Bijak benar bapak yang satu ini.” Putri mencibir. “Ck. Aku kan belajar dari kalian semua,” lanjutnya. Kami pun saling tertawa lepas, seolah kesedihan sudah pulang ke rumahnya. Dan sekarang, hanya ada senyum yang membuat kami merasa tidak ada perpisahan esok hari. Tidak ada kesedihan yang akan menghantam dada kami.

Saat senja mulai datang menyapa, mataku tertuju ke arah pantai. Aku melihat seseorang sedang berdiri di tepi laut, menghadap ke arah matahari yang setengah jam lagi akan terbenam.

“Eh, mau ke mana, Gie?” Ucapan Randi bahkan tak kuhiraukan. Aku berlari kecil menuju sosok itu.

“Aira?” Gadis itu ada di sini dan dia menatapku saat aku memanggil namanya. Aku menyadari ia kaget melihatku, tetapi tampaknya ia mencoba terlihat biasa saja.

“Aku lagi sama teman-temanku.” Sebelum Aira bertanya, aku menunjuk tiga orang yang sedang duduk di bangku yang berada sekitar dua puluh meter dari tempat kami berdiri. Randi melambaikan tangan saat Aira menatap ke arah mereka.

“Hei...” sapaku.

“Hai... kamu ada di sini juga.” Aira terlihat agak kaget melihatku.

“Iya. Lagi ngumpul sama teman-teman. Kamu nggak kuliah?”

“Aku lagi libur, lagi nggak ada jadwal.”

“Ah, Gian. Ada cewek cantik malah nggak diajak kenalan sama kami.” Randi sudah berada di dekatku dan Aira. Dia seakan muncul tiba-tiba. Seingatku, beberapa detik yang lalu dia masih duduk dekat Putri dan Andre duduk.

“Oh iya, Aira, ini Randi, temanku. Randi, ini Aira.” Mereka berjabat tangan sesaat.

“Yang waktu itu ketemu di Tirta Alami,” jelasku kepada Randi.

“Yang sering kepikiran sama kamu?” Sial, sejak kapan Randi tahu kalau aku sering memikirkan Aira. Aku menepuk bahu Randi.

Aira hanya tersenyum geli melihat tingkah kami berdua.

"Yuk, Ai. Aku kenalin sama yang lain." Aku mengajak Aira ke tempat Putri dan Randi duduk. Sungguh, panggil "Ai" terasa agak kaku di lidahku. Namun, sepertinya Aira tak menyadari itu, dia mengekor di belakang kami. Meski aku terlihat agak kikuk, senyumku tetap sesekali kulemparkan kepada Aira. Lalu, tiba-tiba saling salah tingkah.

PERTEMUAN YANG *dibangun*
DENGAN KISAH-KISAH YANG
kuat AKAN MENJADIKAN
PERPISAHAN TERASA *berat.*
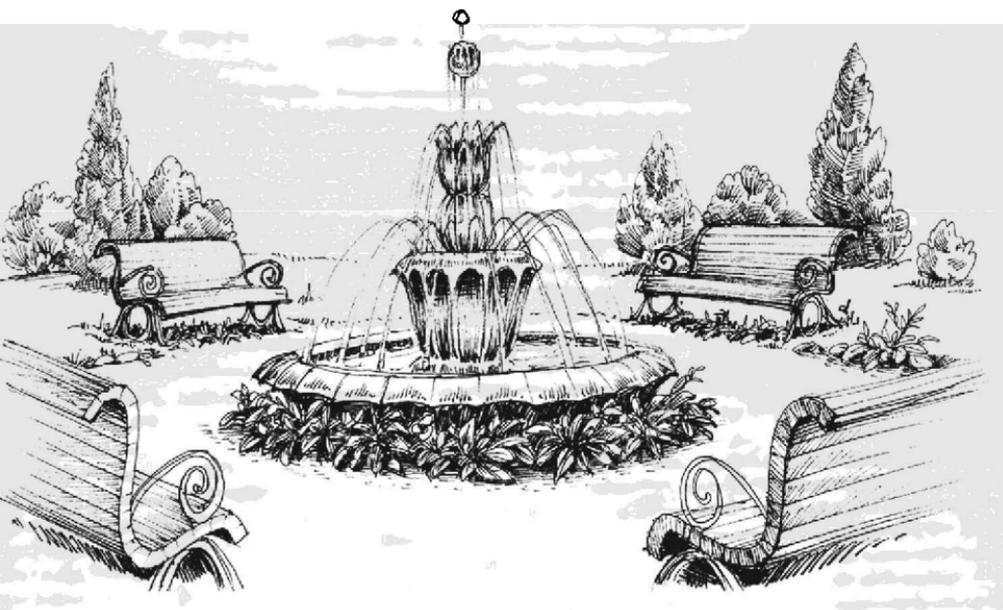
Semoga
Hujan Turun
Lebih Lama
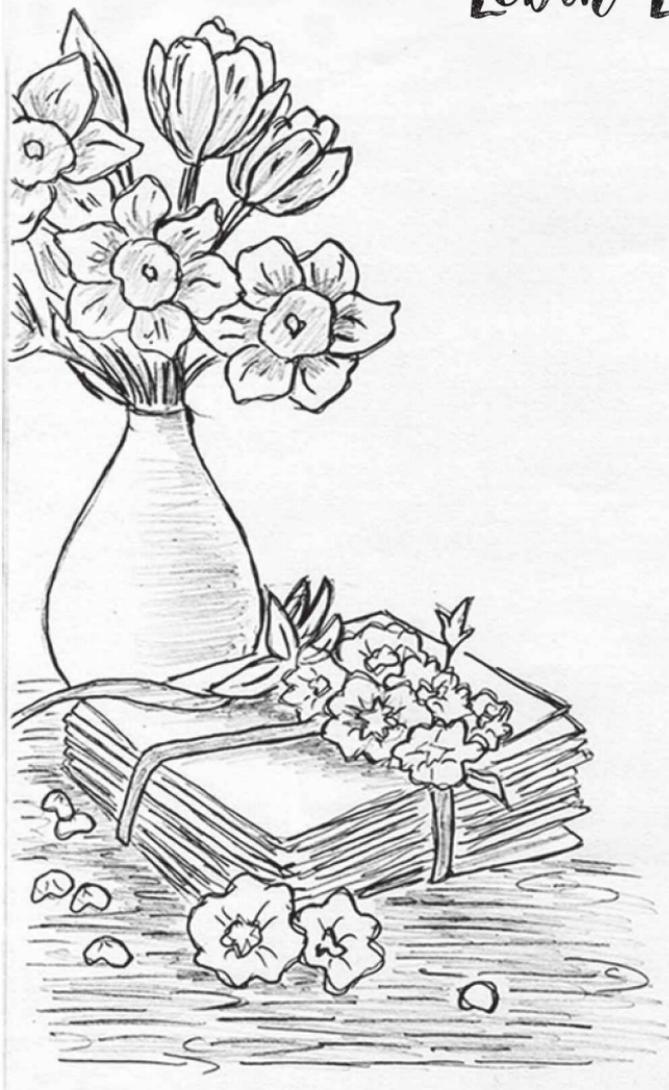
"Sejak kepergian Putri dari kota ini, kesepian adalah pengganti tubuhnya. Tidak jarang, aku dan dua sahabatku merasa kehilangan. Barangkali, Putri juga merasakan hal yang sama, apalagi di jam-jam biasa kami berkumpul. Namun, sepahit apa pun perpisahan, sepedih apa pun kehilangan, hidup harus tetap berlanjut. Pelan-pelan, aku, Randi, dan Andre, harus membiasakan diri tanpa Putri. Bukan untuk melupakannya, melainkan untuk membiarkan Putri hidup dengan mimpi barunya. Juga untuk hidup kami yang harus kami perjuangkan tanpa Putri lagi.

"Yuk, berangkat!" Randi menyandang tasnya. Hari ini, kami kuliah di jam yang sama meski mata kuliah kami berbeda. Sejak kepergian Putri, Randi sangat terpukul— dia harus mengerjakan tugas-tugas kuliah sendiri, harus berpikir sendiri.

"Ternyata, nggak selamanya kita bisa bergantung pada orang lain," keluh Randi di depan pintu kos.

"Namanya juga hidup, Ran. Itulah gunanya, Tuhan ngasih kau tangan, kaki, mata, dan semua anggota tubuhmu agar kau bisa bekerja dan berusaha sendiri atas apa yang kau inginkan."

"Ciyee..., ini lama-lama kau jadi Andre Teguh, *The Golden Wish*!"

"Dibilangin malah ngeledekin. Makan tuh tugas!"

"Udah ah, kalian ngapain sih kayak kucing dan anjing aja. Yuk, berangkat!" Aku tidak ingin melihat lebih lama perdebatan itu, sementara matahari pagi makin tinggi.

Pukul empat sore, aku memilih untuk tidak pulang ke kos. Randi sedang pergi jalan dengan salah satu pacarnya. Heran sama lelaki yang satu itu, dia seolah tidak pernah kapok bermain dengan hati perempuan.

"Gie... cewek itu nggak usah dibaikin. Mereka itu sadis. Maunya enak aja. Dimengerti terus. Eh, lama-lama malah mau jadi ratu, dan jadiin lelaki babu. Makanya, kalau aku main-main nggak ada salahnya." Begitulah ucap Randi kepadaku, suatu hari ketika aku pernah bertanya kepadanya kenapa dia belum berhenti bertualang dari satu perempuan ke perempuan lain.

Sementara itu, Andre memilih pulang ke tempat kos. Seperti biasa, dia akan sibuk dengan laptopnya di kos karena itu aku pun memilih pergi ke toko buku. Ada buku teori untuk pelengkap materi skripsiku yang harus kubeli.

Aku menelepon Aira. Meminta perempuan itu menemaniku mencari buku. Dia bersedia dan akan menyusulku ke toko buku.

Hampir satu jam aku berputar-putar di antara rak-rak buku yang tersusun rapi. Sembari menanti Aira sampai, aku membaca beberapa buku yang sudah dibuka plastiknya. Memilih bacaan yang kira-kira bisa menjadi buku yang kubaca seminggu ke depan, selain buku teori kuliah tentunya.

Aku menatap jam di tanganku. Sudah hampir pukul lima sore. Aira belum juga terlihat. Merasa bosan dalam toko buku di lantai tiga, aku beranjak ke lantai dua sebelum ke lantai dasar. Di lantai dua, aku menemukan buku teori untuk skripsiku yang kucari. Setelah membeli dua novel yang akan kubaca seminggu ke depan, aku beranjak ke luar. Sampai di depan pintu toko buku, ternyata hujan turun.

Sepertinya Aira tidak akan datang karena hujan, keluhku.

Di seberang jalan, sebuah angkot berhenti. Seorang perempuan dengan celana *jeans* hitam, memakai kaus hitam, dan memegang payung berdiri menunggu jalanan sampai agak sepi. Lalu, dia berjalan menuju toko buku. Dia tersenyum di hadapanku. Rambutnya terlihat agak basah terkena bias air hujan.

"Maaf, aku telat. Tadi agak macet. Hujannya juga deras."

"Nggak apa-apa. Aku pikir kamu nggak datang."

Dia menaruh payungnya di tepi teras toko buku. Membiarkan payung itu kering.

"Kamu kenapa berdiri di sini?" Tanyanya heran.

"Aku baru keluar dari toko bukunya... ya sudah, kita masuk lagi aja ya. Masih hujan."

"Sebentar." Dia mengeluarkan sapu tangan dari tasnya, lalu menyeka wajahnya yang agak basah. "Yuk!" Ajaknya.

Kami kembali masuk ke toko buku. Setelah Aira membeli buku yang diinginkannya, kami kembali keluar. Hujan masih saja turun meski tidak sederas tadi.

"Kita mau ke mana lagi?" tanya Aira sesampainya di teras toko buku. Kami menatap langit yang mulai terlihat cerah meski hujan belum sepenuhnya berhenti.

"Kayaknya hujan-hujan gini ngebakso seru deh." Aira menawarkan pilihan.

"Tawaran yang menarik." Balasku. Kami menengadahkan telapak tangan ke arah langit. Hujannya sudah tidak terlalu deras. Aira pun segera mengambil payungnya.

Kami berjalan menuju parkiran yang berada beberapa meter dari tempat kami berdiri. Namun, entah mengapa, aku justru senang dengan hujan kali ini. Mungkin karena ada Aira. Dia memayungiku ketika aku memindahkan motor, dan kami bertatapan sejenak. Ada

jeda yang terasa sebelum akhirnya dia menyadari dan mengelakkan wajahnya.

Dari kawasan Jalan Damar, kami melintasi Jalan Veteran, kemudian aku memilih berhenti di sebuah warung bakso di tepi Jalan Ulak Karang. Aku dan sahabat-sahabatku juga sering makan bakso di tempat ini karena cukup dekat lokasinya dengan kampus.

"Kenapa berhenti? Kamu kebasahan?" tanya Aira ketika aku menepikan motorku.

"Enggak. Aku lapar. Kita makan dulu ya." Aira hanya menganggguk, pertanda dia tidak menolak.

Aku memesan dua mangkuk bakso karena tidak ada menu lain di sini. Untuk minuman, aku dan Aira memesankan *aia kawa daun*—adalah minuman yang lahir di Batu Sangkar—Sumatra Barat. Terbuat dari seduhan daun kopi yang diproses seperti air teh. Rasanya manis karena ditambah dengan gula merah. Kini, minuman tersebut sudah lebih bervariasi pengajiannya. Ada yang menikmati dengan campuran susu dan es batu, juga ada yang disajikan dengan air hangat. Seperti teh hangat. Dan yang uniknya, *aia kawa daun* disajikan di dalam wadah tempurung kelapa yang diolah menjadi seperti gelas. Konon, dulu, ini adalah minuman para pribumi. Masa ketika penduduk pribumi tidak bisa menikmati hasil di lahan mereka sendiri. Mereka akhirnya memanfaatkan

daun kopi untuk menjadi bahan minuman. Aku meneguk *aia kawa daun* yang ada di hadapanku.

Udara yang basah membuatku kedinginan.

"Suka *aia kawa daun*-nya?" tanyaku.

"Suka. Nenekku sering bikin di rumah."

"Nenekku juga," jawabku tersenyum. "Kamu tahu sejarahnya?" tanyaku yang dijawab dengan gelengan Aira. "Jadi, cerita nenekku, *aia kawa daun* ini terbuat dari daun kopi yang dikeringkan dengan asap, kemudian direbus. Jadilah airnya seperti yang kita minum ini. Langsung direbus tanpa dikeringkan juga bisa. Dulu, di zaman penjajahan, semua biji kopi harus diserahkan ke Belanda, jadi petani lokal hanya bisa menikmati daun kopi untuk dijadikan minuman."

"Kamu banyak tahu juga ya, tentang *aia kawa daun* ini."

"Di keluarga nenekku, *aia kawa daun* jadi minuman wajib. Sekarang, Ibu juga masih sering menghidangkannya di rumah," tambahku, senang disimak Aira.

Aira tersenyum sambil menyesap *aia kawa daun*, dan tanpa sadar aku terlalu lama memperhatikannya. "Tuh baksomu dimakan, Gie. Keburu dingin." Ia mencoba mengalihkan.

"Kamu kenapa Gie? Kok kelihatannya kurang bersemangat gitu?"

“Nggak apa-apa kok. Mungkin efek cuaca. Tubuhku sedikit kurang bersahabat dengan cuaca begini.” Aku tersenyum, “nanti juga pulih sendiri.” Lanjutku, menyakinkan semuanya akan baik-baik saja.

“Jaga kesehatanmu.” Ucap Aira, dan aku mengangguk.

Kami menikmati bakso di mangkuk masing-masing tanpa tidak banyak bicara lagi. Setelah selesai makan, Aira lebih banyak diam. Aku berusaha mengumpulkan kata-kata untuk memancing dia bicara lagi.

“Kamu beli buku apa?” tanyaku sembari menunggu hujan reda. Di hadapanku, aku menyadari bahunya dibasahi bias air hujan.

“Kamus Bahasa Jepang.”

“Suka belajar bahasa asing, ya?”

“Lumayan,” jawabnya disudahi senyuman. Lalu, udara pun kembali seolah beku di sekitar kami. Langit mulai gelap, senja kali itu disudahi dengan hujan yang belum juga reda. Di dadaku, ada rasa yang meletup-letup seperti rintik hujan yang jatuh di jalanan. Air yang jatuh bulat itu mengempas ke aspal dan membentuk seperti kembang api berwarna bening.

Aku berusaha menikmati rintik hujan yang jatuh. Sama halnya seperti aku menikmati setiap detik bersama Aira. Dalam hati, diam-diam aku merapal doa. Meminta kepada Tuhan agar hujan turun lebih

lama. Agar aku bisa lebih lama dengan perempuan yang sedang berada di sampingku ini. Dan, sepertinya Tuhan memang Mahabaik, hujan tak kunjung juga reda meski rona cemas telah memeluk pipi Aira.

NAMUN, **SEPAHIT** APA PUN *perpisahan*, **SEPEDIH** APA PUN *kehilangan*, HIDUP HARUS TETAP **BERLANJUT**.
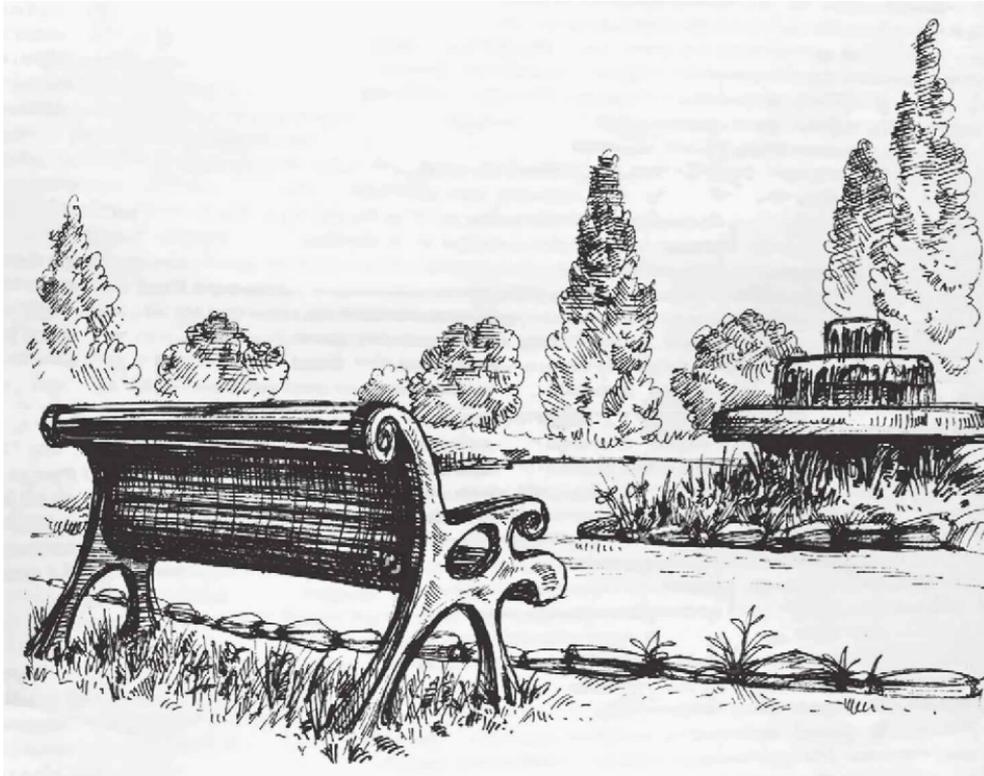
Malam Mulai Berjatuhan
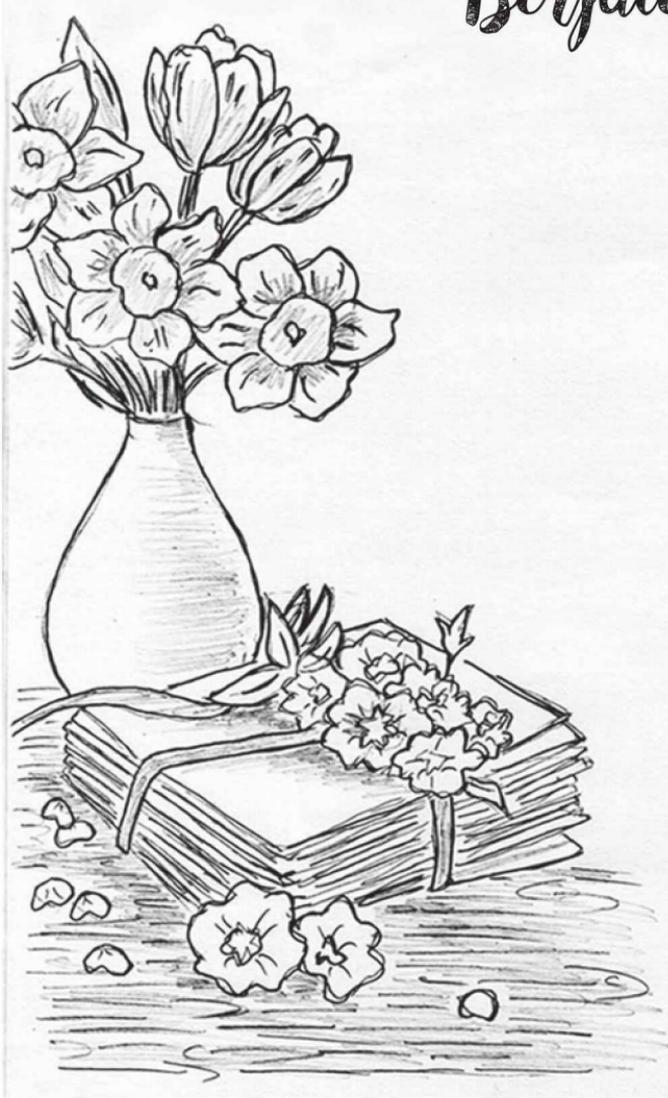
Aira memintaku mengantarnya pulang. Katanya, dia takut neneknya khawatir. Dia tidak bisa memberi kabar karena neneknya tidak menggunakan ponsel atau alat komunikasi apa pun. Saat pamit, ia hanya katakan pergi ke toko buku dan akan pulang sebelum Magrib.

"Aku harus pulang." Aku melihat wajahnya yang semakin cemas.

"Tapi, hujannya masih deras."

"Kita jalan saja. Aku takut nenekku mencariku."

Malam itu, kami pun meninggalkan warung bakso dengan membelah hujan bersama Aira. Payung Aira tak mampu menahan hujan yang juga disertai angin. Kami memecah malam yang temaram di bawah lampu-lampu jalan.

Aku merasakan dingin merasuk kulitku, menjalar hingga ke tulang. Aku tahu, Aira juga kedinginan. Namun, di motorku tadi, dia tidak merapat kepadaku, tetap menjaga jarak. Mungkin dia merasa canggung ataupun memang tidak berniat melakukannya.

Aku menarik tangan sebelah kanannya dengan tangan sebelah kiriku. Kukalungkan ke pinggangku. "Barangkali bisa mengurangi dinginmu," ucapku tanpa dijawabnya. Namun, dia tidak menolak aku melingkarkan tangannya di pinggangku.

Beberapa menit kemudian, kami sampai di depan rumah nenek Aira. Perempuan lima puluh tahun lebih itu sudah menunggu di depan pintu. Nenek Aira sempat menawariku untuk mampir sekadar minum teh, tetapi dengan tubuh basah kuyup, aku memilih untuk pamit.

"Saya balik saja, Nek," pamitku.

"Terima kasih sudah mengantarkan Aira, Nak," ucapnya sebelum aku pergi. Aira melambaikan tangan kepadaku.

Aku menuju tempat kos dengan tubuh yang menggigil, tetapi ada perasaan hangat di dadaku. Entahlah, aku berusaha tidak menganggap ini jatuh cinta. Namun, jujur saja ada rasa senang, membuatku tak berhenti tersenyum menikmati hujan sepanjang jalan, menikmati setiap rintik yang menerpa pipiku.

Perihal Kejujuran
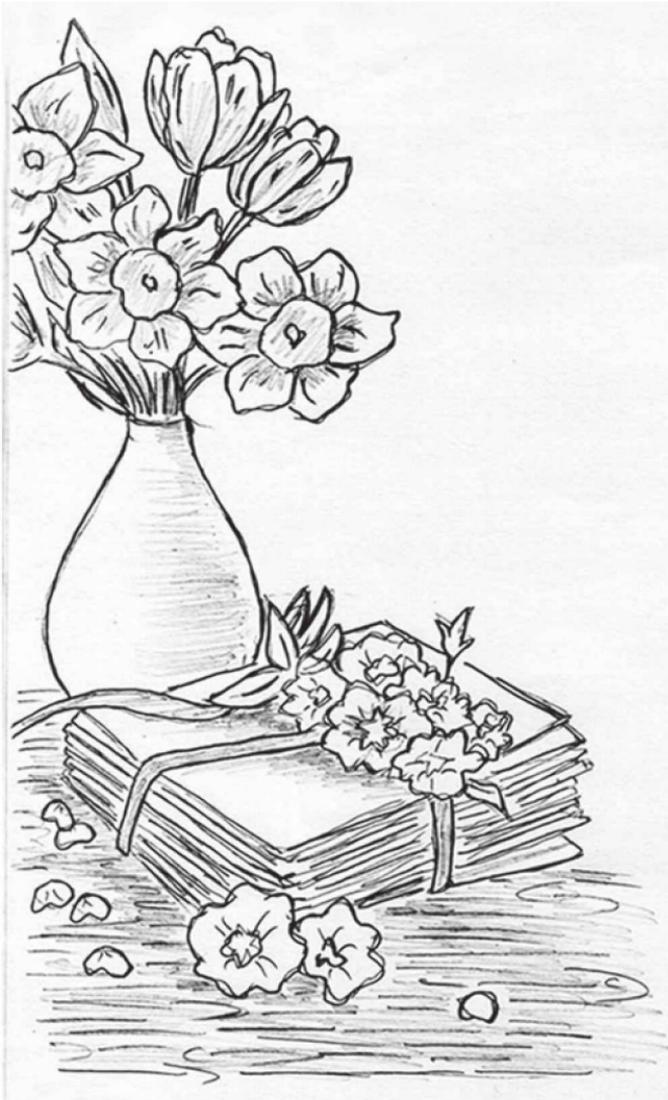
"Oke, Gian, minggu depan kamu boleh bikin angket, setelah itu kamu bisa mulai penelitian." Sepatah kalimat itu membuatku merasa senang bukan kepalang. Perjuanganku mengerjakan skripsi sudah semakin menunjukkan hasil. Meski baru sampai tahap pembuatan angket, setidaknya, aku sudah menyelesaikan tiga bab dengan baik. Itu artinya separuh lebih perjalanan skripsiku sudah kulalui meski masih banyak hal yang harus kuselesaikan. Karena aku mengambil topik tentang motivasi guru sekolah dasar di satu kecamatan, aku harus mendatangi setidaknya 24 SD untuk membagikan angket skripsiku nanti. Semoga aku bisa menjaga semangat ini.

Aku beranjak meninggalkan ruangan dosen pembimbingku. Aku tidak mau dia berubah pikiran dan kembali membatalkan apa saja yang baru ia katakan.

Hari ini, aku memulai perjuanganku sendiri. Andre sedang sibuk dengan penelitian skripsinya. Dia sedang meneliti kinerja guru SMK se-Kota Padang. Jadi, dia memang harus membagikan angket kepada lebih dari 120 sampel penelitiannya. Kepada 120 guru dari SMK se-Kota Padang, yang tidak mudah untuk ditemui.

Kamu nggak apa-apa, kan?

Tiba-tiba, pesan dari Aira masuk ke ponselku.

Aku terdiam sejenak. Berpikir tentang apa yang baru saja kubaca. Hidungku sesekali bersin. Aku memang sedang tidak enak badan. Membelah hujan dengan Aira malam kemarin membuatku terserang flu dan batuk. Harusnya hari ini aku istirahat saja di tempat kos. Namun, skripsi memang tak menerima alasan kalau ingin cepat selesai.

Aku baik-baik saja.

Aku membalas pesan Aira.

Syukurlah, maaf memaksamu pulang saat masih hujan kemarin.

"Heh! Siang-siang ngelamun. Kesambet setan perpustakaan, baru tahu rasa kau!"

Seseorang membuatku kaget. Aku menoleh ke arah suara.

"Eh, tumben, ngapain ke sini?" Entah apa yang membuat Randi sekarang tiba-tiba ada di perpustakaan. Ini adalah hal yang langka dalam hidupnya.

"Dari tadi aku nyariin. Sepi nggak ada yang bisa diajak ngobrol," ucapnya. Dia duduk di bangku sebelahku. "Udah makan belum? Makan, yuk," lanjut Randi.

“Belum makan, sih. Tapi, ini lagi nyari bahan buat bikin angketku.”

“Makan dulu aja. Lapar nih!”

“Tapi, aku baru dapat bahan dikit, Ran.”

“Udah, skripsi mah gampang.”

“*Eh, tolong aniang, ko pustaka mah, indak pasa*[16]!” Suara pegawai perpustakaan menghentikan perdebatan kami. Aku pun harus mengalah, ikut makan dengan Randi. Sepertinya, aku butuh asupan energi segera karena kondisi tubuh seperti ini.

“Kau sakit, Gie?”

“Enggak. Cuma flu kok.” Kami sedang berjalan menuju Kafe Uni Eva.

“O..., terus kamu sudah jadian sama si—”

“Aira?” potongnya, tahu maksud Randi, “belum tahu.”

“Kok belum tahu? Bukannya udah sering jalan?”

“Aira itu susah ditebak. Dingin. Aku masih penjajakan mengenal dia.”

“Tapi, dia cantik, lho.”

“Di matamu, siapa sih yang nggak cantik? Istri orang aja diembat!”

---

[16] Eh, tolong diam, ini perpustakaan, bukan pasar!

“Kampret! Enggak gitu juga kali mojokin aku.” Dia menepuk bahuku dan aku tertawa. Lalu, kami meninggalkan perpustakaan.

Ketika sampai di Kafe Uni Eva, aku memesan mi rebus dan nasi putih, sedang Randi memesan nasi goreng spesial. Beberapa menit kemudian, Kak Desi datang membawakan pesanan kami.

“Nggak ikut makan sekalian Uni?” sapa Randi.

Aku geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatku yang satu ini. Tidak bisa tenang lihat perempuan.

“Gie..., perempuan itu sukanya sama lelaki yang agak nakal dikit,” ucapnya melihatku yang geleng-geleng kepala.

“Iya. Yang agak nakal dikit. Bukan yang nakal kebanyakan kayak kau.”

“Ck! Terserah kau deh.” Dia melanjutkan makannya.

Beberapa menit kemudian, Andre datang tepat sesaat setelah makanan kami habis.

“Giliran makan, aku nggak diajak-ajak.” Dia duduk dengan wajah lelah. “Uni, biasa, mi goreng pakai ayam goreng *ciek*,” pintanya, itu menu khusus yang selalu Andre pesan. Ada tambahan ayam gorengnya.

“Gimana penelitianmu?” tanyaku.

“Paling seminggu lagi juga kelar.”

“Wih, cepet banget,” sela Randi.

“Ah, itu cuma formalitas.”

“Maksudmu? Cuma formalitas?” Aku mengernyitkan kening.

“Nanti kau juga akan tahu. Sudah jadi rahasia umum di kampus ini, kalau penelitian skripsi itu cuma formalitas.” Andre mencoba menjelaskan.

“Tunggu, aku belum ngerti, deh.” Aku penasaran dengan pernyataan Andre.

“Gini. Aku jelasin, ya.” Andre bersikap serius, lebih serius daripada biasanya. “Penelitian yang dilakukan hanya syarat untuk merumuskan skripsi. Toh, nanti data yang didapat tidak semuanya bisa dipakai. Alasannya, pertama, tidak semua responden memberikan pendapat yang sepenuhnya jujur. Apalagi menyangkut instansi, pasti akan memberikan data yang baiknya saja. Kedua, jika data kita tidak valid, dosen akan meminta kita mencari data yang valid, salah satu caranya hanya dengan merumuskan data palsu. Ya, alasannya yang pertama tadi. Jadi, kalau pengin jujur sepenuhnya, kamu nggak bakal pernah wisuda di kampus ini.”

Aku terdiam. Setelah aku pikir-pikir, logika si Andre ada benarnya.

“Aku sih berharap, ada sistem baru dalam dunia pendidikan kita. Tapi, aku belum tahu apa itu namanya,” jelasnya.

Pemikiran Andre kadang jauh lebih kritis dari apa yang aku pikirkan. Bahkan, hal-hal yang tidak pernah terpikirkan olehku.

"Kalau yang nggak mau ngerjain skripsi, ada cara lain nggak, Ndre? Secara kau tahu sendirilah, kalau di jurusan kita tugas akhirnya harus membuat skripsi. Otakku nggak memadai. Bisa nggak tamat-tamat aku, kalau bikin sendiri." Randi melemparkan pertanyaan yang sebenarnya hanya untuk menenangkan diri sendiri. Namun, si Andre justru menanggapi dengan serius.

"Ada. Kau beli saja!"

"Hah? Sejak kapan skripsi bisa dibeli?"

"Randi. Jadi orang jangan bodohlah. Katanya soal perempuan kau jago."

"Emang bisa ya, Ndre?" tanyanya penasaran.

"Ya bisalah. Banyak kok, mahasiswa tolol yang beli skripsi." Aku melihat kekesalan mata di Andre. "Dan, tololnya lagi, dibikinin oknum, orang dalam kampus." Kekesalan itu semakin menjadi-jadi. Apa ini yang disimpan Andre selama ini dengan sikap dinginnya?

Andre benar-benar membuka mataku dengan Randi sore ini.

"Asal kalian tahu. Banyak hal yang diperjualbelikan di lembaga pendidikan. Hanya saja main mereka rapi. Termasuk skripsi pun bisa dibeli." Dia mencoba menikmati

mi yang sudah berada di mejanya. “Tapi, kembali lagi ke diri kita masing-masing, mau jadi mahasiswa pecundang, yang tolol dan ngebeli skripsi orang. Atau mau mengikuti prosesnya, yang meskipun nggak sepenuhnya benar. Ya, terserah. Tapi, ya nggak semuanya juga seperti itu. Aku yakin, masih banyak juga yang benar,” tutupnya.

Aku hanya mengangguk dan geleng-geleng. Kalau sudah mendengar Andre bercerita seperti ini, aku hanya bisa mendengar tanpa banyak komentar. Satu hal yang aku pelajari dari Andre sore ini; jujur adalah harga diri. Orang yang tidak jujur sama sekali tidak mempunyai harga diri.

Kereta dan Sebentuk Kecupan
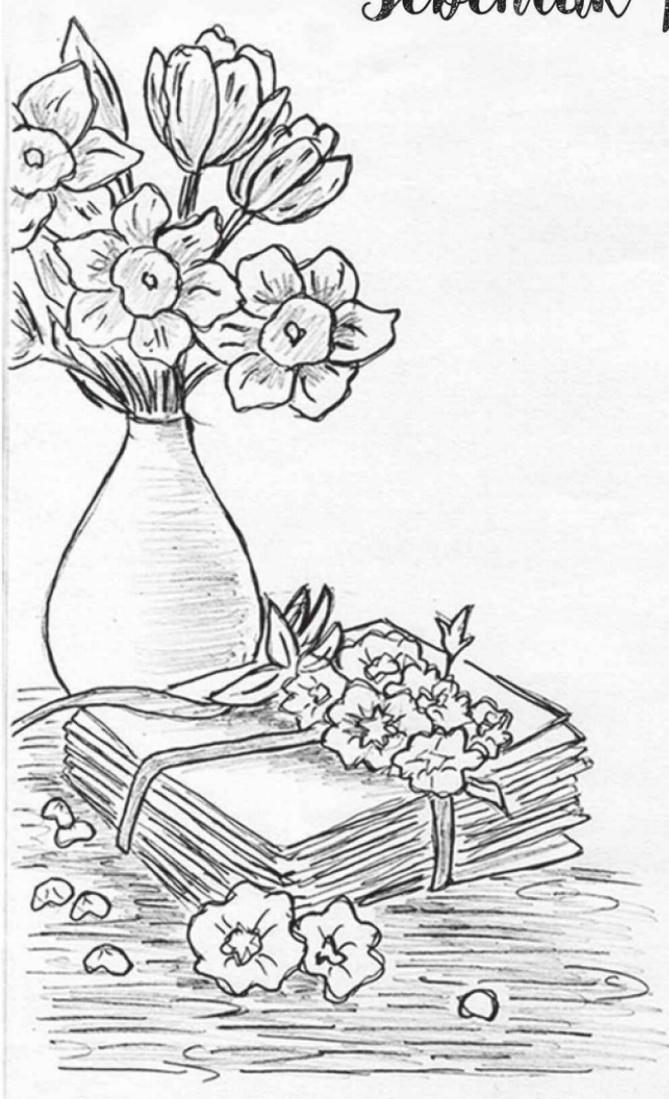
Akhir-akhir ini, aku lebih sering bertemu dengan Aira. Sejak Putri pergi ke Jakarta dan masing-masing punya kesibukan, aku, Andre, dan Randi bisa dibilang jarang berkumpul lagi. Aku hanya bertemu mereka di tempat kos saja. Ada yang terasa hilang dari hidup kami.

Namun, hal itu juga yang membuat hubunganku dan Aira lebih dekat. Kami sering jalan berdua, menikmati suasana sore sepanjang jalan raya, menikmati aroma senja di tepi pantai. Menikmati segala hal yang membuatku tak pernah berhenti memikirkan gadis misterius itu. Sikapnya yang kadang seolah ingin dekat, dan tak jarang seolah menjaga jarak.

Sering kali juga—tiap kami ingin bertemu—Aira tidak ingin aku menjemputkanya. Dia lebih suka kami janjian di suatu tempat dan bertemu di sana. Kemudian, barulah kami pergi ke tempat yang sama sekali tidak kami rencanakan sebelumnya.

"Kenapa kamu nggak mau aku jemput ke rumah?" Belajar dari pengalaman sebelumnya, aku memberanikan diri bertanya.

"Nggak enak sama Nenek."

"Nenekmu pemarah? Tidak terlihat seperti itu."

"Bukan itu masalahnya...." Aira menatap langit, di bangku Stasiun Kereta Api Tabing. "Aku nggak mau bikin Nenek khawatir."

Aku mencoba tidak mencari tahu lebih jauh. Aku dan Aira akan menuju Pantai Gandoriah—Pariaman. Naik kereta api Sibunuang, satu-satunya kereta api penumpang kelas ekonomi yang masih dioperasikan di Sumatra Barat saat ini. Beberapa menit kemudian, kereta api datang.

Aku dan Aira naik ke gerbong, lalu mencari kursi dan duduk bersebelahan. Mungkin karena hari ini Rabu, bukan hari libur dan akhir pekan, jadi kereta tak begitu ramai. Kebetulan, hari ini aku memang tidak ada jadwal kuliah. Harusnya ada jadwal bimbingan skripsi, tapi dosen pembimbingku sedang ada urusan mengajar ke Riau, untuk kelas jauh yang disediakan khusus bagi PNS yang ingin menambah gelarnya.

Kereta melaju, dan suara bisingnya mulai terdengar. Satu per satu pandangan yang aku lihat di balik kaca seolah tertinggal. Seperti pergi dari masa lalu. Dan beranjak menuju tempat baru. Tempat semua orang ingin menjadi lebih baik. Ingin menjadi orang baru untuk hidup yang baru.

Beberapa menit pertama, kami habiskan hanya dengan diam. Tak ada yang bisa kukatakan kepada Aira. Matanya membuatku seolah bisu, tak mampu mengutarakan apa pun meski di ujung bibirku, ingin sekali aku mengatakan bahwa Aira hari ini lebih memesona, tak seperti biasanya.

Dia perempuan yang sulit kutebak. Saat perempuan lain suka memadupadankan warna, dia hampir selalu memakai warna bernuansa gelap. Suatu hari, aku pernah bertanya kepadanya, kenapa dia suka memakai nuansa pakaian yang gelap. "Aku memang suka warna hitam," jawabnya.

"Aku suka hitam. Hitam itu warna yang membuat kita nggak perlu takut sendiri. Hitam adalah kekuatan, bahwa tak selamanya gelap itu menakutkan." Ia menjelaskan kenapa dia lebih suka warna hitam—dan yang bernuansa gelap—dibanding yang berwarna-warni.

"Kamu mikirin apa?" Suara Aira membuyarkan ingatanku tentang warna hitam.

"Nggak apa-apa kok. Makasih ya, sudah mau menemaniku hari ini."

"Kembali kasih juga ya, Gie...." Hanya itu yang diucapkannya kepadaku. Lalu, kami kembali menikmati keheningan di antara kami. Hanya ada bunyi suara kereta sepanjang jalan. Aku menatap ke jendela, melihat sawah-sawah sepanjang perjalanan.

"Uda, *sala lauak*, Da?" ucap seorang remaja, menawarkan makanan khas Pariaman itu. *Sala lauak* adalah gorengan berwarna cokelat keemasan. Terbuat dari adonan ikan asin yang dihaluskan dengan tepung beras serta rempah-rempah. Berbentuk bulat dan berukuran seperti bola ping pong.

“Boleh. *Sapuluah bara*[17]?”

“Saribu *ciek*, Da. *Sapuluah, sapuluah ribu.*”

Aku menyerahkan uang sepuluh ribu kepada remaja itu, menukarkannya dengan *sala luak* dalam kantong plastik yang disodorkan si penjual, yang kemudian pergi menawarkan dagangannya kepada penumpang lain.

Sala lauak. Teksturnya yang agak keras di luar dan lunak di bagian dalam, menjadi camilan yang enak untuk digigit. Rasa ikan asin goreng dengan paduan rempah terasa pas di lidah. Setelah *sala lauak* kami kehabisan, kami kembali menikmati perjalanan kereta.

Di luar jendela, terlihat beberapa petani sedang sibuk bekerja. Ada kerbau yang sedang membajak, juga bangau yang sibuk menangkap ikan kecil di sawah yang baru saja dibajak dan siap ditanami padi. Aku menikmati pemandangan yang berganti dalam hitungan detik itu. Beberapa saat kemudian, kami melewati jembatan. Air yang mengalir ke hilir di bawahnya bak perasaan yang sedang tertumpah dan menuju muara untuk menemukan laut.

Udara di dalam kereta terasa sejuk. Embusan angin dari luar kereta menyapu wajah kami. Saat menikmati perjalanan itu, aku merasakan sesuatu di bahuku dan ter

[17] Berapa (harganya) sepuluh buah?

nyata Aira bersandar ke bahuku. Aku menahan tubuhnya, memperbaiki posisi dudukku agar ia nyaman tidur di bahuku dan membiarkan dia tertidur dengan lelap. Sepertinya dia sedang kelelahan. Namun, Aira tidak bilang apa-apa saat tadi kuajak jalan.

Tadi aku memang meneleponnya secara mendadak. Kebetulan jadwal konsultasi skripsi kosong hari ini, aku iseng menelepon Aira. Dia mengiyakan ajakanku dengan nada suara seolah kebingungan.

Aku seakan dapat merasakan helaan napasnya turun naik dengan tenang. Sangat dekat. Ada rasa yang tiba-tiba mengacaukan dadaku. Entahlah, aku pun tak mengerti, tetapi perasaan kacau itu membuatku merasa bahagia. Apalagi saat aku menatap wajahnya yang tertidur.

Beberapa saat kemudian, bibirku mendarat di keningnya. Dan, gerakan tiba-tiba itu membuat mata Aira terbuka. Entah bisikan apa yang membuatku mengecup kening gadis itu. Saat terjaga, Aira menatap mataku penuh tanya. Aku kebingungan harus menjelaskan apa kepadanya.

"Kau... mengecup keningku?" Pertanyaan yang lebih tepat disebut pernyataan, dari suara Aira.

"Maaf, aku nggak bermaksud."

"Kenapa?"

“Aku hanya terbawa suasana. Aku nggak bermaksud apa-apa.” Aku agak gugup. “Maaf, Aira.” Aku menatapkan matanya setulus mungkin. “Kalau kamu keberatan, kamu boleh menamparku.”

“Menamparmu?” Dia tersenyum, “Untuk apa? Itu nggak akan mengembalikan semuanya, kan.”

“Jadi?” Aku masih mencari maksud dari penyataan Aira.

“Sudah. Lupakan saja jika kau memang nggak bermaksud. Anggap saja itu nggak pernah terjadi.” Dia mencoba memberiku senyum. Mungkin dia kasihan melihat wajahku yang dipenuhi rasa bersalah. Saat menatap wajah tenangnya tertidur, ada rasa yang tidak bisa kujelaskan yang tiba-tiba mendorongku mengecup keningnya.

Hampir dua jam berlalu di kereta. Akhirnya kereta sampai di Stasiun Pantai Gandoriah. Kami bergegas turun dari kereta, berjalan menuju pantai. Hari masih belum terlalu siang karena baru pukul setengah sebelas pagi. Aku mengajak Aira berjalan ke tepi pantai. Duduk di pondok kecil yang dibuat sebagai tempat menikmati pantai oleh pemilik warung makan sekitar pantai.

Aku dan Aira duduk menghadap ke arah laut, dengan dua es kelapa muda yang menyegarkan. Di hadapan kami—di seberang laut—ada Pulau Angso Duo. Nama pulau yang berpasir putih itu, konon diambil dari cerita dahulu,

ada dua ekor angsa yang menghuni pulau tersebut. Aku menceritakan dongeng asal usul nama pulau itu kepada Aira. Dia terlihat begitu serius mendengarkan. Meski asal usul nama pulau yang belum ada kejelasan asalnya. Pulau Angso Duo terdapat makam yang berukuran besar. Hampir empat setengah meter. Kabarnya, itu adalah salah satu makam Syekh Katik Sangko. Salah satu ulama besar penyebar Islam di bumi Minangkabau pada masa lampau. Aku memperhatikan Aira yang terlihat tenang menatap air laut yang biru. Melihat ombak yang pulang. Sayang sekali, hari itu sedang tak ada perahu yang pergi ke Pulau Angso Duo. Jadi, aku dan Aira hanya bisa menikmati pemandangan pulau itu dari jauh.

"Kamu sering ke sini?" Aira menatapku.

"Hanya sesekali."

"Aku suka pantainya."

"Aku juga. Kamu sering ke sini?" Aku yang balik melempar pertanyaan yang sama.

"Ini kali pertama."

"Hah? Serius?" Sungguh, aku malah tidak percaya. Bagaimana mungkin, dia baru sekali ke Pariaman. Padang dan Pariaman itu tidak jauh. Aira tersenyum.

"Sejak tinggal sama Nenek, aku memang lebih sering menghabiskan waktu di rumah Nenek. Jarang pergi main. Nggak sebebas di Surabaya. Di sini aku harus bantuin

Nenek. Kasihan nenek sudah tua, nggak ada yang bantuin. Soalnya, Kakek sudah nggak kuat lagi. Makanya, kadang aku merasa cemas, bagaimana kalau aku suatu hari nanti sudah nggak bisa menemani Nenek dan Kakek. Kalau aku sudah nggak di sini lagi. Mereka pasti kesepian."

"Kamu mau ke mana?"

"Belum tahu mau ke mana." Dia kembali menatap laut, "eh, main air yuk." Mengalihkan pembicaraan.

"Yuk!"

Aira segera berjalan menuju bibir pantai. Aku mengekor di belakangnya.

Kami menghabiskan waktu lebih lama dari seharusnya. Hingga kami ketinggalan kereta terakhir yang berangkat pukul empat sore karena kami terlambat satu jam. Dan akhirnya, kami pun naik bus untuk kembali ke Padang. Aira terlihat senang. Sudah saatnya kami harus berpisah. Dia pulang ke rumah neneknya, sementara aku kembali ke tempat kosku.

"Terima kasih, ya, untuk hari ini." Kalimat itu seharus keluar dari bibirku. Namun, aku kalah cepat menyatakannya. Aira telah meninggalkanku di gerbang kompleks rumah neneknya. Dia tidak mau kuantar sampai ke depan rumah neneknya seperti saat aku mengantarnya pulang pada malam hujan itu.

HITAM ADALAH KEKUATAN,
BAHWA tak selamanya
gelap ITU MENAKUTKAN.

Pulang
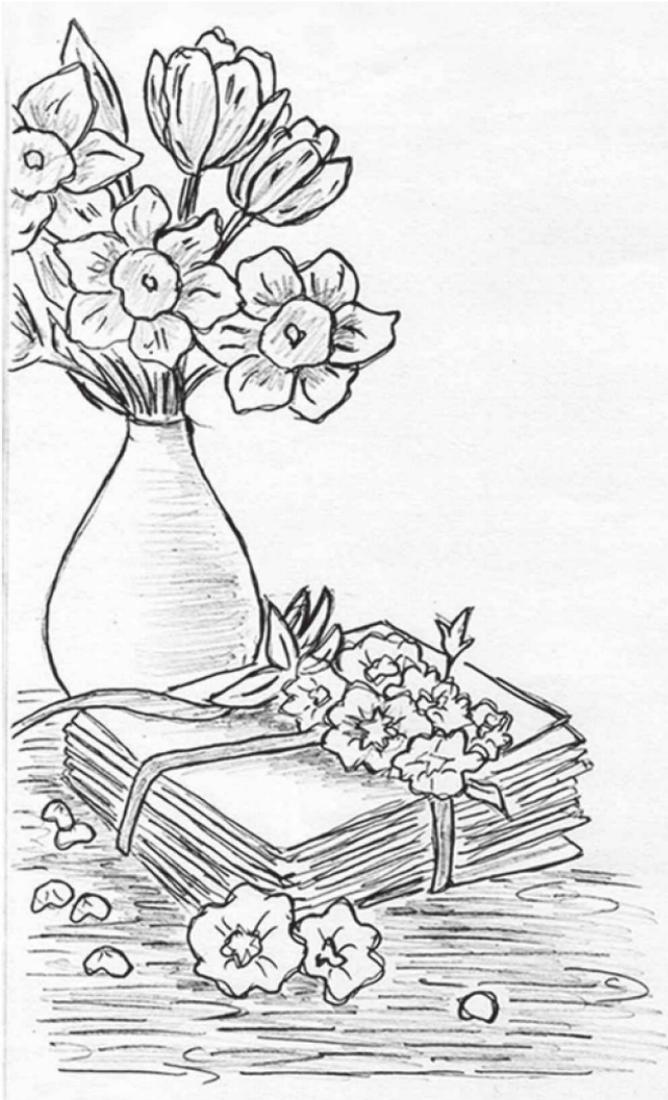
Akhir pekan ini, aku memutuskan untuk pulang ke rumah orangtuaku. Lama sudah aku tidak pulang. Selain memang karena sibuk dengan skripsiku, dan jarak yang cukup jauh, aku juga malas menanggapi pertanyaan orang sekitar rumahku.

"*Bilo* wisuda, Gie?" Sebagian yang mengajukan pertanyaan itu, bukan penanya yang tulus, tetapi seolah pertanyaan yang mengisyaratkan, "Bodoh banget sih, wisuda saja lama!"

Entahlah. Mungkin aku yang terlalu sensitif. Maklum, mahasiswa tua.

Aku sampai di rumah lebih cepat daripada biasanya. Sebelumnya, aku sengaja pulang lebih sore agar sampai rumah selepas Magrib. Namun, kali ini aku pulang agak siang. Dari tempat kos ke rumahku butuh waktu lima jam lebih dalam perjalanan. Rumah orangtuaku berada di sebuah desa kecil, di Sumatra Barat.

Aku berasal dari Desa Talu—tempat Ayahku dilahirkan. Di sana, bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakatnya adalah bahasa daerah. Di daerahku, antara desa satu dan desa yang lain saja bisa berbeda beberapa istilah dan logatnya. Anggap saja itu sebagai kekayaan budaya. Mereka orang-orang yang kuat dengan bahasa mereka dan tidak menggunakan bahasa Indonesia—meski mengerti jika mendengarkan.

Hal yang aku sayangkan adalah saat ada yang berbahasa Indonesia di desa, hal itu terkadang jadi olok-olokkan sebagian orang. Dibilang sok dan sebagainya. Aneh memang. Namun, itulah yang terjadi. Itu juga yang membuat ayahku gelisah. Budaya seperti itu harus dihilangkan. Ayahku khawatir, generasi berikutnya akan jauh tertinggal jika mereka masih menganggap memakai bahasa Indonesia di desa kami adalah bentuk "ke-sok-kerenan".

Ayah cemas, generasi muda desanya tidak bisa bersaing dalam dunia kerja. Yang akan membuat mereka tetap menjadi pekerja kasar seperti yang kebanyakan dijalani masyarakatnya saat ini. Mereka bekerja sebagai buruh angkat kayu. Kayu-kayu yang ditebang di hutan dan dijadikan balok dan papan itu mereka bawa ke desa dengan jarak puluhan kilometer. Ayah ingin pendidikan bisa mengubah nasib mereka.

"Tidak ada yang bisa mengubah nasib seseorang selain pendidikan, Nak," ucap Ayah sewaktu aku ingin melanjutkan kuliah. Meski tak lulus di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Ayah tetap mendukungku untuk kuliah.

Perjalanan lima jam lebih itu akhirnya berakhir. Aku sampai rumah menjelang Isya. Ibu menyambutku dengan pelukan. Naga dan Nagi pun segera mengejarku. Aroma rindu seketika menyeruak di pekarangan rumah kami. Sudah berbulan lamanya aku tidak menghirup udara desa ini. Rindu sudah menumpuk membebani.

Aku mencium tangan Ayah sesaat meski sedang terlihat sibuk dengan buku bacaannya. Malam terasa lebih dingin di desaku. Maklum, desaku terletak di daerah perbukitan.

Sebelum tidur, Ibu menemuiku di kamar. Dia masuk membawakan segelas susu. Dan Ibu memang selalu begitu. Meski tidak terlalu banyak bicara, dia selalu memperhatikanku. Kasih sayangnya terasa jelas, begitu kuat.

"Susunya diminum. Nanti keburu dingin. Kamu di kos pasti jarang minum susu."

"Terima kasih, Bu." Aku meminum habis segelas susu itu.

"Pacarmu Kaila, gimana kabarnya?" Aku pernah menceritakan perihal Kaila kepada Ibu saat awal kami jadian dulu. Ibu sempat khawatir dengan perbedaan status sosial kami. Namun, aku berusaha meyakinkan.

"Aku sudah putus dengan dia, Bu." Aku berusaha tersenyum agar tidak terlihat sedih.

"Putus?" tanya itu seolah tidak percaya.

"Iya... putus. Sudah nggak cocok." Ada jeda sejenak, " Kaila nggak usah dibahas lagi ya, Bu."

Ibu pindah duduk ke dekatku. Memeluk tubuhku, kemudian mengusap punggungku.

"Tapi aku sedang dekat dengan seseorang. Namanya Aira..." aku menceritakan Aira kepada Ibu. Hanya sebatas bagaimana proses perkenalanku dengannya.

"Sudah... fokus kuliah dulu. Selesaikan dulu sampai wisuda." Ucapnya tenang. Lalu, ia memintaku untuk segera istirahat. Tak lama kemudian, Ibu pun meninggalkan kamarku.

Pagi datang menyapa Desa Talu. Suara burung dan aroma dedaunan terbawa udara. Ibu sudah menyiapkan sarapan untukku. Kami makan bersama. Itu hal yang wajib dilakukan dalam keluargaku, saat kami bisa berkumpul bersama begini. Sejak aku kuliah, momen seperti ini selalu aku rindukan.

Sore itu, Ayah melakukan kegiatannya seperti biasa. Aku datang ke ruangan belajar di sebelah kiri teras rumah. Ayah membuat ruang belajar itu secara bertahap. Ruangan bekas garasi itu disulap Ayah menjadi ruang belajar lesehan. Butuh waktu tiga tahun untuk membuatnya sampai bisa dipakai. Ayah harus menabung dan membuat ruangan itu sendiri—di antara kesibukannya sebagai kepala keluarga kami. Beruntung, harga material—kayu—di desaku tidak semahal di kota karena langsung diambil dari hutan oleh penduduk setempat.

Aku datang saat Ayah sedang mengajari beberapa orang anak muridnya bahasa Indonesia. Ayah sedang mengajari anak-anak cara bercerita, langsung dengan praktiknya. Murid Ayah sebagian besar adalah anak-anak desa kami yang masih duduk di sekolah dasar. Biasanya, sepulang sekolah, mereka belajar lagi di bimbingan be-

lajar yang dikembangkan Ayah. Bimbel yang didirikan Ayah dengan niat mengabdikan ilmu dan keinginannya. Anak-anak desa bisa ikut belajar dengan biaya sekadarnya. Bahkan, jika ada yang tidak mampu membayar pun, Ayah tidak pernah mengeluhkan.

"Berbakti itu tidak melulu soal uang, Nak. Uang bisa dicari, tapi kepuasan batin tidak bisa dibeli." Ayah telah menanamkan kalimat itu kepadaku, bahwa tidak semua bisa dinilai dengan uang.

Melihat aku datang, Ayah berhenti berbicara kepada anak-anak sejenak. Dia menatap ke arahku.

"Gie..., gantikan Ayah sebentar. Ayah mau salat dulu." Ucapnya.

Aku pun masuk ke kelas bimbel.

"Wah, ada Uda Gian," bisik beberapa anak saat aku masuk dan menyapa mereka. Aku terbiasa dengan anak-anak bimbel Ayah dan kerap berbagi cerita dengan mereka, terutama tentang kenapa mereka harus semangat belajar. Setiap kali pulang ke rumah, aku selalu ikut dalam kegiatan seperti ini.

Metode mengajar Bahasa Indonesia yang diajarkan ayahku bermacam-macam. Namun, yang menjadi andalan adalah metode bercerita. Menurut Ayah, bercerita dengan bahasa Indonesia akan membuat mereka lebih cepat dan mudah paham menggunakan bahasa Indonesia. Karena mempraktikkan langsung.

“Ada seekor semut yang melihat gajah sedang mencuri pohon pisang....” Salah satu dari mereka mulai bercerita, aku mendengarkan dengan saksama. Terkadang, bahasa yang mereka gunakan masih campur aduk antara bahasa Minang dan Indonesia, ditambah lagi dengan logat Minang yang sangat kental.

Setelah anak-anak bercerita dengan dongengnya masing-masing, kelas bimbel pun usai.

“Baik, Adik-Adik, kita sudahi dulu pelajaran hari ini. Kapan-kapan kita belajar bareng lagi, ya.” Aku menutup kelas.

“Terima kasih, Uda Gian,” ucap mereka bersama-sama, lalu meninggalkan kelas dengan riang.

Terima kasih kembali, harapan bangsa. Sahutku dalam hati. Senang sekaligus getir rasanya melihat mereka. Senang karena semangat belajar yang mereka miliki tinggi. Dan getir karena kualitas pendidikan kenyataannya belum merata di negeri ini.

Aku tidak lama di rumah, hanya dua hari di akhir pekan. Setidaknya itu cukup untuk melepas rindu kepada Ayah dan Ibu. Malam ini, seperti biasa, kami makan malam sekeluarga—aku, Ayah, Ibu, dan dua adikku. Tak lupa, Ibu memasak makanan kesukaanku: gulai ikan kuah kuning.

"Uda Gian mau pergi lagi, ya?" tanya Naga tampak kecewa.

"*Iyo, bisuak*[18]," jawabku kepada Naga.

"Terus, kapan kita mainnya?" Nagi malah menatapku sedih.

"Nagi. Naga. Uda kalian itu sedang kuliah. Menuntut ilmu. Jadi, kalian tidak boleh seperti itu. Nanti Uda sedih." Ayah berusaha memberi penjelasan kepada dua adik kecilku itu.

"Kamu mau nambah, Gie?" Ibu memberikan mangkuk yang berisi nasi kepadaku. Aku mengambil seporsi lagi. Namanya juga anak kos yang jarang makan masakan orangtuanya.

Selesai makan, aku duduk dekat Ayah di ruang depan. Ayah biasa menghabiskan sisa malam dengan membaca buku. Ibu sudah pasti mengurusi si kembar agar tidur lebih cepat. Suasana rumah yang selalu aku rindukan saat aku jauh.

Rumah adalah surga, memang benar adanya. Tempat aku bisa menemui dua malaikat hidupku; Ayah dan Ibu. Serta dua jagoan kecil yang tidak pernah membuatku berhenti tersenyum; Naga dan Nagi.

Setiap kali pulang, seolah semua masalah di kepalaku lenyap seketika. Suara Ibu dan tatap mata Ayah adalah

---

18 "Iya, besok."

anugerah terindah. Suara mereka adalah awan-awan di antara panasnya matahari.

"Gimana kuliahmu?" Ayah membuka obrolan.

"Baru selesai ujian mata kuliah yang kemarin belum tuntas, Yah."

"Skripsimu?" Ayah menaruh buku yang sedang dibacanya, lalu meneguk teh yang ada di atas meja.

"Sebentar lagi sudah bisa penelitian, Ayah," sahutku menenangkan Ayah.

"Baguslah. Kau harus tamat tepat waktu. Setelah itu, kau bisa memilih jalan hidupmu."

"Iya, Ayah."

Aku paham maksud ayahku. Meski ingin aku meneruskan perjuangannya untuk mengajarkan anak-anak Bahasa Indonesia di daerahku, Ayah tidak pernah mau memaksa. Justru itu yang membuat batinku tergerak, aku tidak mau usaha ayahku sia-sia begitu saja.

"Jika rasanya berjuang untuk mengabdikan diri di desa ini tidak membuatmu tertarik, pilihlah jalan yang lain." Ayah menatap ke arahku. Matanya terlihat semakin tua. Ia tidak ingin membebankan impiannya kepadaku. "Kau berhak punya impian sendiri." Ucapnya tersenyum, lalu menepuk bahuku.

"Iya, Ayah. Terima kasih." Aku hampir saja menangis mendengar ucapan itu. Terharu. Begitu cintanya lelaki ini kepadaku.

"Aku tidur duluan ya, Yah. Besok harus berangkat." Aku lalu meninggalkan Ayah yang melanjutkan membaca buku.

Perjuangan Ayah selama ini sudah cukup membuatku merasa berutang. Aku kembali meninggalkan rumah untuk menemui impian yang harus segera diwujudkan. Pertanyaan beberapa orang tetanggaku kemarin perihal kapan wisuda juga sudah menjadi salah satu alasan kenapa aku harus segera menyelesaikan kuliahku.

Aku tahu, pertanyaan itu juga akan muncul dari Ayah dan ibuku. Ayah adalah orang yang cukup disegani sekaligus dihormati karena dia mengajar di desaku. Kalau aku tidak bisa tamat tepat waktu, orang-orang bisa saja memandang remeh ayahku. Bagaimana mungkin bisa mengajari anak orang, sedangkan anak sendiri saja tidak bisa diurus.

Hal-hal seperti itulah yang sering terjadi. Mungkin itu juga yang membuat banyak orangtua merasa perlu memaksa anak mereka menjadi sesuai keinginan mereka. Namun, ayahku tidak melakukan hal itu sama sekali.

Kadang kita harus berpikir lebih luas tentang impian kita. Sesuatu yang ingin kita raih sesungguhnya. Tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang-orang yang kita cintai. Kalimat itu milik Aira. Dia me-

ngatakan kepadaku di Pantai Gandoriah. Kelak, dia ingin pergi ke suatu tempat, meraih impiannya, impian untuk membuat bangga keluarganya.

Saat meninggalkan rumah, tiba-tiba ia datang ke pikiranku.

Sedang apa gadis itu sekarang?

Sepanjang perjalanan ke tempat kos, pikiranku dipenuhi oleh Aira. Tiba-tiba aku merasa takut kehilangan dia. Anehnya, pada saat yang sama, aku juga takut untuk memulai hubungan yang lebih dalam dengannya. Aku takut, kalau segala yang kuperjuangkan berakhir sia-sia. Cinta tidak bisa ditebak akhirnya. Apa benar, aku sudah siap untuk mempercayakan hati lagi? Perasaan bimbang itu menyerangku habis-habisan. Kutanyai diriku, tetapi aku tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan. Sikap Aira yang misterius membuatku semakin tidak bisa menebak. Pada suatu ketika, Aira adalah gadis manis yang memikat dengan kelembutannya, pada keadaan yang lain, dia adalah gadis yang sepertinya sedang menghindariku dan berniat menjauh. Apalagi sikapnya yang agak tertutup perihal keluarganya. Aku takut kejadianku bersama Kaila—dan keluarganya—terulang kembali. Dan sungguh, patah hati dua kali dengan kasus yang sama bukanlah hal yang menyenangkan untuk diulang.

Angin berembus menerpa wajahku dari jendela kaca bus. Pertanyaan demi pertanyaan mulai merasuki kepala-

ku. Apa perempuan memang suka seperti itu? Berlari, maju, mundur, agar lelaki mengejarnya dan tersungkur? Atau itu hanya cara untuk membentengi diri agar perempuan tidak mudah tersakiti? Entahlah, pikiran tentang Aira membuatku ingin lebih cepat sampai di tempat kos. Aku seperti orang yang kecanduan ingin menemuinya—dan harus berusaha keras untuk menahan diri. Ia seperti sengaja menyembunyikan sebagian dirinya, di saat yang sama memberiku kesempatan untuk masuk ke bagian lain dari dirinya.

Sepanjang perjalanan kembali ke Kota Padang, lagu-lagu Minang: "Kasiah Putuih Sayang Tak Sudah", "Rindu di Hati"—Ratu Sikumbang, "Tagamang", "Jantuang Hati Baracuni"—An Roys, "Luko Den Bawo Mati, Rindu Bapusarokan"—Boy Sandy, menggema di dalam bus.

"rindu di hati bia denai pusarokan

nan den takuik kan adiak dihampeh galombang...[19]"

Bibirku pun ikut menggumamkan lagu Boy Sandy itu.

[19] *"rindu di hati biar aku kuburkan, yang aku takutkan engkau diempas gelombang..."*

Pukul Tujuh dan Tujuh Menit Terakhir Malam Itu
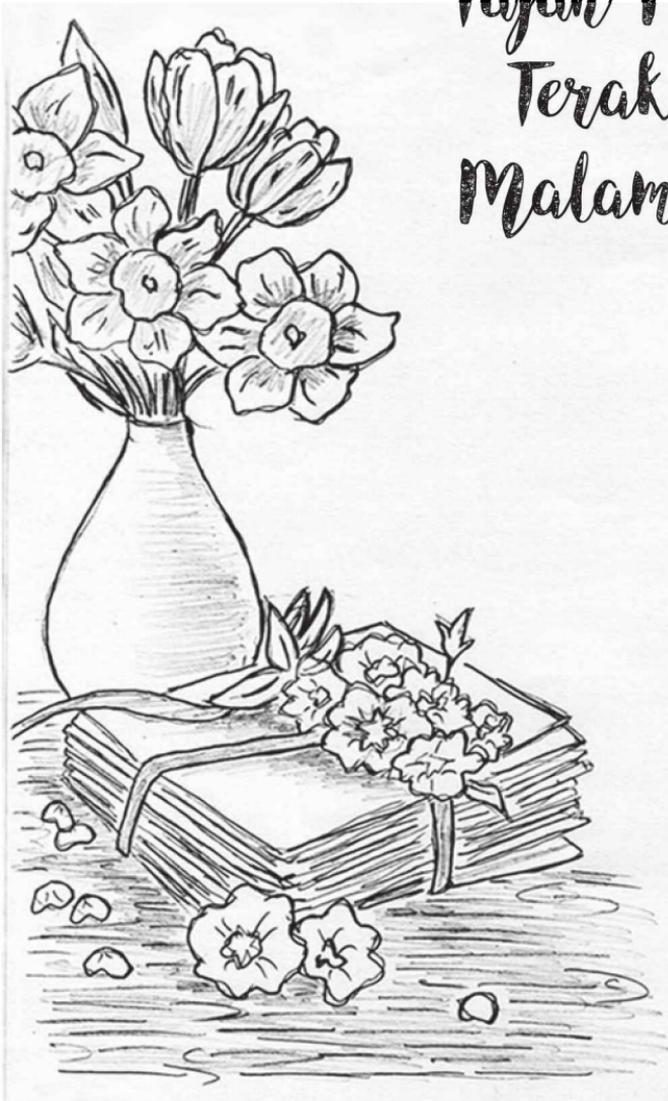
"Gie..., kamu sibuk hari ini?" Pertanyaan itu terdengar beberapa saat setelah aku terbangun. Masih dengan kepala yang agak pusing dan berusaha mengumpulkan napas, aku mencoba menerka siapa yang ada di balik telepon.

"Aira?" Seseorang terlintas di benakku, aku langsung bangkit, "Iya, Ai. Hari ini aku sedang nggak ada jadwal." Sekarang kuliahku tinggal skripsi saja. Mata kuliah yang lain sudah selesai ujian. Harusnya saat pulang kemarin aku bisa di rumah seminggu. Namun, urusan skripsi harus aku selesaikan. Jadi, aku harus segara kembali ke kos dan mengerjakan kewajibanku. Aku melihat jam di dinding. Masih pukul lima pagi. "Kamu kenapa meneleponku sepagi ini?"

"Aku boleh meminta waktumu hari ini?"

Aku tidak tahu bagaimana merangkai kalimat yang tepat untuk membalas pertanyaan Aira. Namun, jujur saja, bagaimana mungkin aku tidak mau menemaninya, seharian pun tidak akan masalah. Bahkan, jika aku punya jadwal ke perpustakaan pun, aku akan tetap mau menemaninya. Aku juga sudah rindu.

"Bo-boleh. Bisa. Aku bisa menemanimu."

"Aku tunggu pukul tujuh pagi, ya. Di gerbang kampus."

Sungguh, ini adalah pagi terindah yang pernah kutemui saat terbangun. Bagaimana tidak, perempuan yang

selama ini terlihat misterius tiba-tiba menghubungiku pada pagi yang masih belum sempurna, yang menjadi sempurna karena ada suara dia.

"Mau ke mana pagi buta gini udah rapi?" Randi baru saja hendak masuk kamar mandi saat aku sudah siap keluar tempat kos.

"Mau ketemu Aira," jawabku diselimuti senyum.

"Akhirnya, jomlo merana patah hati ini laku juga, terima kasih, Tuhan," ucapnya sambil mengusapkan kedua telapak tangannya ke wajah.

"HEH! Siapa yang jomlo merana?"

"Bukan kau, tapi si Andre."

"Kok aku diikutin juga?" Yang jadi pelarian olok-olok Randi menyahut. Dia masih tiduran di kamar. Sepertinya sedang malas bangun lebih awal pagi ini.

"Ya sudah, terserah kalian saja, aku mau pergi sama Aira dulu. *Bye*!" Aku meninggalkan dua sahabatku. Beranjak menuju tempat yang sudah dijanjikan oleh Aira.

Aira sudah menungguku di gerbang kampus, ia tersenyum saat aku datang dengan motor. Senyum itu adalah hal yang membuat kebahagiaan pagi ini bertambah lagi. Aku membalas senyum Aira, memamerkan gigiku seperti anak kecil yang sedang menunggu hadiah dari seseorang.

"Terima kasih sudah datang. Kita berangkat sekarang?"

"Kita mau ke mana?" tanyaku, masih belum menemukan jawaban itu dari tadi.

Aira menggeleng. "Aku belum tahu mau ke mana." Dia tampak berpikir. "Kita ke pasar saja, bagaimana?"

"Pasar?" Ya ampun, demi apa sih dia mengajakku ke pasar, kenapa tidak ke mal saja? "Kamu yakin mau ke pasar?" tanyaku ragu.

Aira menganggguk meski tak terlihat begitu yakin. "Iya, ke pasar saja, yuk. Kamu nggak keberatan, kan?"

"Nggak keberatan kok. Yuk naik!" Aku tidak keberatan sama sekali, ke mana pun dia ingin pergi hari ini akan kutemani. Ke mana saja.

Aira duduk membonceng motorku. Hari ini, dia tetap memakai pakaian dengan nuansa hitam, seperti sebelumnya. Dia adalah perempuan yang selalu membuatku terkagum-kagum dengan segala hal yang ia tunjukkan.

Kami membelah jalanan Ulak Karang, lanjut menuju Jalan Veteran. Menuju Pasar Raya yang berada di salah satu kawasan pusat perbelanjaan di Kota Padang. Namun, sebelum sampai di sana, aku memutuskan untuk berhenti di Gor Agus Salim, tempat biasa aku dan sahabatku sarapan pagi kalau sedang olahraga pada akhir pekan. Aku memarkirkan motorku, Aira terlihat bingung, tetapi dia tidak bertanya apa pun. Aku memberi isyarat agar ia berjalan di sisiku. Kami menuju salah satu warung makan

kecil di pinggir jalan itu. Warung kecil beratap terpal berwarna biru, yang di dalamnya ada bangku dan meja panjang.

"Bu, lontong paku dua." Iya, kedengaran seram memang, kalau kamu tidak tinggal di Padang dan tidak mengerti bahasa Padang. Lontong paku adalah lontong sayur—yang sayurnya adalah daun pakis muda. Dengan kuah gulai racikan cabai rawit, santan, dan bumbu-bumbu lainnya. Agak pedas memang, tetapi cukup membuat ketagihan.

"Kamu suka?" tanyaku saat Aira sudah mulai menyendok makanannya.

"Pedas." Wajah Aira memerah.

"Maaf." Aku segera mengambilkan segelas air putih untuknya.

"Aku nggak biasa makan pedas." Dia meniup bibirnya sendiri, terlihat merona lebih merah.

Setelah selesai makan, kami segera melanjutkan perjalanan dengan motor menuju pasar raya.

Kurang lebih sepuluh menit, kami pun sampai. Pukul 11.13 WIB. Saat Aira turun dari motor, bibirnya masih terlihat lebih merah efek makan pedas tadi. Aku memarkirkan motor setelah sampai di Pasar Raya Padang. Seperti biasa, di Padang, biaya parkir bisa lebih besar daripada biaya naik angkutan kota.

“Kamu cantik kalau lagi begitu.” Entah kalimat apa itu, tiba-tiba keluar dari bibirku. Namun, Aira malah tersenyum, membuat dia semakin terlihat memesona.

“Yuk!” Aira memegang tanganku, lalu menarikku menjelajahi jalan sempit di antara banyak orang yang lalu-lalang di pasar ini.

Meski aku tidak tahu dia mau ke mana dan melakukan apa, aku tetap mengikuti langkahnya. Hingga langkah itu terhenti di depan sebuah toko aksesori tepi jalan. Aira melihat-lihat gelang dan kalung yang dibuat dari bahan bambu dan kerang. Hasil kerja kreatif penduduk yang dijual di pasar ini.

“Itu bagus,” ucapku saat Aira memegang sebuah gelang, yang terbuat dari batok kelapa berbentuk segitiga, bertali hitam.

“Ini satu, Uda!” Aira membeli gelang itu, lalu membayarnya. Aku hanya menunggu. “Ini buat kamu.” Tiba-tiba, dia memberikan gelang itu kepadaku.

“Ta-tapi, aku nggak minta dibeliin.”

“Sudah. Simpan saja. Anggap saja ucapan terima kasihku sudah bersedia menemaniku. Lagi pula, aku sudah suka ini pada pandangan pertama, itu adalah salah satu perasaan terbaik yang dimiliki manusia. Jangan diabaikan.” Aira melanjutkan langkahnya tanpa menung-

gu aku menanggapi ucapannya. Dia berjalan memecah keramaian lagi. Aku pun kembali mengikuti langkahnya.

Sesaat dia berhenti, memberi isyarat dengan matanya. Sepertinya, dia kehilangan tujuan. Aku mengarahkan mata ke lantai dua bangunan yang berada di dekat kami. Gedung yang sudah sangat tua, gedung yang menjadi sengketa bertahun-tahun karena renovasi yang akan dilakukan. Meski dalam masa sengketa, saat ini masih ada yang penjual buku bekas dan penjahit pakaian di lantai dua gedung itu.

Kami pun sampai di lantai dua gedung yang terlihat kusam itu.

Aku melihat buku-buku dengan kualitas di bawah standar yang dijual di salah satu kios. Buku bajakan yang dijual jauh lebih murah daripada harga aslinya. Juga dengan kualitas yang sama sekali tidak memadai. Aku beranjak ke toko sebelahnya, yang menjual buku asli, tetapi bekas. Aku lebih suka membeli buku bekas daripada buku bajakan. Dulu, memang pernah membeli buku bajakan dengan harapan harga yang lebih murah. Namun, aku sadar saat aku membeli buku bajakan, aku sudah membunuh banyak orang. Aku sudah membunuh penulisnya, penerbitnya, dan berapa banyak orang yang bekerja di sana.

Aku pun kemudian menyadari, membeli buku asli adalah cara menghargai hidupku sendiri. Aku selalu ingat

ayahku, bagaimana susahnya dia memperjuangkan bahasa Indonesia di daerahku. Begitu pun penulis-penulis buku, mereka memperjuangkan agar kehidupan perbukuan tetap hidup. Agar orang-orang tetap bisa membaca. Bahkan, ada mereka yang mempertaruhkan kariernya hanya untuk menulis buku. Dan, sangat menyedihkan jika hasil usaha mereka kita bunuh dengan membeli buku bajakan. Kesalahanku di masa-lalu biarlah menjadi kesalahan. Aku tidak akan mengulanginya.

Karena kami memang sedang tidak berniat membeli buku, aku dan Aira meninggalkan kios buku itu.

Aku melihat jam tanganku, pukul dua siang. Aira terlihat bingung saat aku bertanya selanjutnya kami akan ke mana. Kami pun berjalan menuju bioskop yang hanya berjarak kurang dari tiga ratus meter ke arah kanan seberang jalan gedung toko buku. Tadinya aku bermaksud mengajaknya menonton. Namun, tidak ada film yang kami sukai yang tayang hari ini, hanya ada film lama yang bahkan sudah pernah muncul di televisi.

Family Karaoke, 13.01 WIB.

Akhirnya, aku mengajak Aira ke tempat karaoke yang berada tidak jauh dari Pasar Raya, ke arah Jembatan Siti Nurbaya. Seperti permintaan Aira, hari ini aku pun harus membuatnya bahagia. Aku berusaha agar hari ini berjalan sebaik mungkin. Aku tidak tahu apakah dia mulai

merasakan apa yang aku rasakan. Rasa bahagiaku muncul saat dia mengajakku berjalan seharian ini. Meski tidak tahu pasti, dia suka menyanyi atau tidak, aku nekat saja membawanya ke sini. Aku hanya tahu diam-diam, saat denganku dia suka bernyanyi dengan suara pelan. Gayung bersambut, Aira ternyata memang suka bernyanyi. Dia menatapku penuh senyum. Hari ini, di mata Aira, aku menemukan sesuatu. Sesuatu yang berbinar.

"Kapan pun mimpi terasa jauh
O..., ingatlah sesuatu
Ku akan selalu jadi sayap pelingdungmu.
Saat duniamu mulai pudar
Dan kau merasa hilang
Ku akan selalu
Menjadi sayap pelindungmu."

"Sayap Pelindungmu" dari The Overtunes pun menjadi salah satu yang kami nyanyikan dengan sepenuh hati. Meski dengan suara yang ala kadarnya, aku merasa senang bisa melihat wajah Aira seperti ini. Dia terlihat lepas dari segala kemisteriusannya.

Sesekali, Aira tertawa mendengarku yang salah lirik saat bernyanyi. Aku memang tidak terlalu bisa bernyanyi, biasanya juga hanya bergumam. Lagu-lagu yang kami nyanyikan ini adalah lagu yang dipilih Aira. Lagu yang kebanyakan masih baru bagi telingaku dan terkadang aku

hanya tahu iramanya Aira-lah yang menyadarkanku kalau ternyata, ada makna yang dalam dari lirik lagu "Sayap Pelindungmu" milik The Overtunes ini.

Usai bernyanyi dan bergembira, kami melanjutkan petualangan. Mencari makan karena rasa lapar sudah mulai menyerang. Aku membawanya ke sebuah rumah makan spesialis ikan bakar di kawasan Jalan Khatib. Sepanjang perjalanan menuju rumah makan, Aira terdengar mengulang lagu yang tadi dia nyanyikan. Sampai di tempat makan dan memesan dua porsi ikan gurami bakar, kami langsung menyantapnya. Setelah cukup merasa kenyang, aku membawa Aira pergi menuju suatu tempat. Tapi kukatakan, aku punya tempat khusus yang belum pernah dia kunjungi.

Panorama Sitinjau Lauik, 16.58 WIB.

"Kenapa menatap mataku seperti itu?" tanyaku kepada Aira. Sore ini, aku dan Aira sedang berada di salah satu tempat yang cukup jauh dari Kota Padang. Namanya, Panorama Sitinjau Lauik. Satu jam lebih berkendaraan dari Kota Padang.

Panorama Sitinjau Lauik menyajikan pemandangan yang mengagumkan saat sore begini. Dari dekat saung

semen yang beratap runcing seperti gaya atap rumah gadang dengan logo Semen Padang itu, aku dan Aira duduk menghadap ke arah Samudra Hindia.

"Aku suka bulu matamu, seperti ulat bulu." Aira tersenyum geli, sekaligus meledek.

Aku hanya mengernyit, tetapi aku suka melihat dia menatapku seperti itu. Ada sesuatu yang disampaikan matanya yang tak dapat aku jelaskan. Terserah dia, ingin mengatai bulu mataku seperti apa. Yang terpenting adalah hari ini aku melihat wajah Aira lebih bahagia daripada yang pernah kulihat sebelumnya.

Matahari mulai pulang, membenamkan diri di balik Samudra Hindia. Beberapa saat kemudian, langit seolah terbakar. Ada kesedihan yang hangus. Ada rindu yang menghunus. Ada aku dan Aira yang saling menatap senja.

"Makasih ya, untuk hari ini dan semuanya." Dia menyandarkan kepalanya di bahuku. Aku tidak menolak, kubiarkan dia membenamkan diri dalam rasa nyaman yang bisa dia rasakan. Aku pun tidak membalas ucapan terima kasihnya. Kalau boleh jujur, akulah yang lebih bahagia dibuatnya.

Pada saat hatiku patah, dia datang tanpa sengaja. Seolah Tuhan punya kejutan kepada setiap orang yang hatinya dipatahkan. Pada saat aku merasa kehilangan harapan karena tidak bisa menemuinya lagi—bahkan saat

aku belum tahu namanya—Tuhan menghadirkan dia di acara wisuda Putri. Akulah yang harus berterima kasih kepadanya karena telah memberiku rasa syukur kepada Tuhan atas pertemuanku dengannya.

Ada yang memberontak di dadaku yang minta dikatakan. Namun, aku berusaha menahannya. Kulihat Aira sedang nyaman menikmati senja di bahuku.

"Senja yang indah," bisiknya, tetapi aku mendengarkan dengan jelas.

Seperti kamu, bisikku dalam hati, dia tidak akan mendengarnya. Cukup aku dan alam yang berada di sekitarku yang tahu, bahwa Aira memang diciptakan Tuhan sebagai salah satu perempuan terindah yang pernah kutemui. Bahkan, yang paling indah yang pernah kutemui.

Senja meninggalkan laut, aku dan Aira saling menatap. Sesaat kemudian, tidak ada yang bergerak, selain bibirku dan bibir Aira yang bergelut malu-malu. Hanya beberapa saat sebelum akhirnya kami kembali duduk menghadap pemandangan laut yang kini sudah berganti pemandangan lampu kota yang ramai seperti pesta kunang-kunang. Kami seperti dua orang yang sudah tidak tahu lagi apa yang harus kami bicarakan. Aku hanya melihat Aira tersenyum, senyum yang sama pun kuberikan kepada Aira.

Kulihat jam di lenganku, pukul tujuh malam. "Sudah saatnya kita pulang," ucapku kepada Aira.

"Apa waktu kita sudah habis?"

Kalimat yang terucap dari bibir Aira itu menggetirkan dadaku. Entahlah, aku juga tak mengerti kenapa tiba-tiba saja rasa getir itu hadir. Aku berusaha tersenyum, mencari kalimat pembalas yang tepat atas kalimat Aira.

"Kita akan selalu punya waktu." Hanya itu yang mampu aku ucapkan.

"Beri aku waktu tujuh menit lagi, untuk menatap lampu kota itu," pintanya.

Aku hanya mengangguk, andai dia tahu, jangankan tujuh menit. Kapan pun dia ingin datang ke tempat ini, aku akan menemaninya. Karena bersama Aira, bahagia itu terasa nyata.

Surat dari Aira

Barangkali aku memang tidak salah menamai ini jatuh cinta saat seisi dadaku terasa bahagia. Bahkan, hanya dengan membisikkan nama Aira saja, aku merasa hidup ini sudah sangat baik dan selalu ada bahagia yang tidak pernah aku lewatkan. Mengenal Aira adalah kesempatan, mencintainya juga kesempatan. Aku hanya perlu bersepakat dengan diriku sendiri. Aku yakinkan hati bahwa Aira-lah perempuan yang memang seharusnya kucintai.

Kejadian semalam membuat semua pertanyaan di kepalaku seolah terjawab. Meski Aira kembali dengan sikap dinginnya saat aku mengantarkannya beberapa meter dari rumah neneknya.

"Aku pulang dulu ya," ucapnya meninggalkanku.

Aku mencoba memamerkan senyuman terbaikku. Namun, saat melihat mata Aira yang akan beranjak pergi, ada sesuatu yang dibawanya di dalam dadaku. Entahlah, mungkin hanya perasaanku saja. Semacam firasat yang aku sendiri tidak mengerti.

"Sampai ketemu lagi, Ai."

"Semoga, Gie," ucapnya, lalu pergi meninggalkanku.

Aku kembali ke tempat kos dengan perasaan yang beradu. Senang? Iya, aku senang. Aku bahagia meski saat menatap mata Aira sebelum masuk ke rumah neneknya, ada perasaan sedih tiba-tiba yang menyeruak di dadaku.

“Tumben bawa makanan pulang?” Randi menyambar sekotak roti bakar yang kubeli sebelum sampai di tempat kos.

“Biasanya juga bawa makanan, kan?” timpalku.

“Ya, nggak biasa aja sih, biasanya yang bawa makanan kan Kaila.” Randi menyebut nama orang yang sebenarnya sudah tidak begitu berpengaruh lagi dalam hatiku. Namun, tetap saja saat Randi menyebut nama Kaila, aku hanya bisa tersenyum hambar. Kaila memang sering membawa makanan ke tempat kami sewaktu dia menjadi kekasihku.

Dua lelaki itulah yang sering menggoda Kaila ketika ingin datang dan menemani aku mengerjakan tugas di tempat kos.

“Masa belajar bareng tanpa makanan, kan kurang asyik ya.” Kalimat pancingan dari Randi itu berhasil membuat Kaila tidak pernah absen membawa makanan. Ah, sudahlah, tidak perlu ingat Kaila, toh sekarang ada hati baru yang sudah membuat hidupku kembali terasa lebih baik.

Aira, dia perempuan yang kini menempati urutan pertama di hatiku. Aku seperti remaja yang sedang kasmaran lagi. Kadang geli sendiri kalau membayangkan bagaimana sikapku yang sedang jatuh cinta begini.

"Kau kenapa senyum-senyum sendiri?" Randi membuyarkan lamunanku.

"Tahu tuh, aneh," sambung Andre, sesaat kemudian kembali sibuk dengan laptopnya.

"CK!" Aku tidak menanggapi perkataan sahabatku itu, sebelum akhirnya aku meninggalkan mereka di ruang depan.

Aku masuk kamar, lalu mengambil ponsel. Mencoba mengetik beberapa kalimat yang rasanya pas untuk Aira. Namun, kemudian kuhapus lagi. Entahlah, aku hanya ingin menikmati perasaanku kepada Aira malam ini. Biarlah bulir-bulir bahagia ini semakin meledak di dadaku. Kelak akan meletup lembut di antara tubuhku dan tubuh Aira. Akan ada masa ketika aku dan Aira akan menikmati jatuh cinta tanpa harus memendam seperti ini. Aku berharap begitu.

Malam semakin larut, tubuhku pun terasa sangat lelah. Jatuh cinta hanya mampu membuatku terjaga sampai pukul sebelas malam setelah seharian berkeliling Kota Padang bersama Aira. Aku mengambil gelang yang dibelikan Aira tadi siang. Benda itu bahkan terasa sangat berharga kini.

Momen dan kenangan yang ada pada gelang ini akan menjadi kebahagiaan sendiri saat aku memakainya. Bukan karena bentuknya, melainkan karena siapa yang

memberikannya. Itulah hal yang membuat barang menjadi lebih memiliki kenangan. Aku menutup mata, menikmati bahagia ini sampai aku terlelap.

Aku mencoba menghubungi ponsel Aira. Namun, tidak ada jawaban sama sekali. Bahkan, ponselnya pun sudah tidak aktif. Tiba-tiba, hujan turun pagi ini saat aku hendak berangkat ke kampus. Hari ini, aku harus ke perpustakaan untuk melengkapi revisi skripsiku. Aku memutuskan untuk menunggu hujan reda. Randi baru saja bangun, hari ini dia memang kuliah siang. Jadwal kuliah sengaja kami pajang di dinding ruang tengah. Maksudnya adalah untuk mengingatkan siapa yang lupa dan malas masuk kuliah.

Sementara Andre, dia sudah berangkat saat aku baru hendak mandi. Dia sedang menyelesaikan draf akhir skripsinya. Ya, bulan depan Andre akan wisuda. Itu artinya aku dan Randi-lah yang akan menghuni tempat kos ini. Akan ada kesepian baru yang akan kami hadapi. Namun, hidup harus berlanjut. Aku tahu, aku pun akan meninggalkan mereka nanti. Karena begitulah hidup sebenarnya. Akan ada saatnya kita harus meninggalkan dan ditinggalkan orang-orang yang kita cintai.

Setidaknya, sekarang ada Aira, perempuan yang ingin kudapatkan hatinya. Tuhan selalu punya cara sendiri untuk membuat kita tetap hidup dengan rasa bahagia. Bahkan, dari hal-hal yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Meski, Tuhan juga tidak jarang memberikan kejutan bahwa kesepian dan kegembiraan itu hanya datang seperti hujan. Datang bersama-sama, hanya saja terkadang kita ditimpa hujan bahagia dan orang lain ditimpa hujan sedih. Begitulah, akan berputar terus-menerus.

"Hujannya udah reda, tuh!" Randi menepuk bahuku, yang dari tadi membaca buku di kursi. Aku tidak sadar kalau hujan sudah reda.

Aku langsung berangkat meninggalkan tempat kos.

Sampai di perpustakaan sudah agak siang. Hanya beberapa menit, jam istirahat siang sudah datang.

"Kami buka lagi pukul 13.15 WIB, ya!" Suara petugas perpustakaan memberi isyarat untuk keluar. Khusus untuk ruang kumpulan skripsi ini memang memiliki jam istirahat karena petugasnya hanya satu orang. Sementara, perpustakaan di ruangan buku umum memang tetap buka tanpa jam istirahat siang.

Aku memilih untuk mencukupkan hari ini, menuju Kafe Uni Eva. Memesan makanan seperti biasa, lalu menikmatinya sendiri. Kali ini benar-benar sendiri. Tidak

ada Putri, Randi, dan Andre. Tiba-tiba, ada yang menusuk dadaku.

"Apa sebenarnya kita memang akan sendiri pada waktunya?" Pertanyaan itu aku tujukan kepada diriku sendiri. Jujur saja, saat ditinggal oleh Kaila, aku tidak pernah merasa sesepi ini. Namun, kali ini benar-benar sepi, sahabat-sahabatku sedang mengejar impian masing-masing.

Sejenak ingatanku kembali kepada Aira. Sedang apa dia sekarang? Apa dia juga memikirkanku. Aku mencoba meneleponnya, tetapi lagi-lagi nomornya tidak aktif. *Ke mana dia? Apa yang sedang dilakukannya?* Pertanyaan itu seolah menggerogoti kepalaku.

Aku memutuskan keluar tempat kos beberapa saat setelah mendengar ucapan Randi.

"Kalau kau benar cinta, jangan kau tunda mengatakannya."

Aku datang ke rumah nenek Aira. Ketika aku sampai di depan rumah itu, keadaan tampak sepi. Aira pernah bercerita, dia hanya tinggal bertiga dengan nenek dan kakeknya, yang seorang pensiunan tentara. Itu yang menjadi salah satu alasan Aira tidak membiarkanku

mengantarnya sampai ke depan rumah. Juga seolah melarangku untuk datang ke rumah neneknya.

Namun, malam ini rinduku sudah menumpuk. Aira yang sulit dihubungi membuat perasaanku tak keruan. Akhirnya, aku sampai di depan pintu rumah itu, kemudian disambut oleh nenek Aira.

"Aira ada, Nek?" tanyaku.

"Aira sedang tidak di rumah. Kamu Gian?" Meski pernah bertemu, aku belum pernah memperkenalkan namaku kepada nenek Aira. Kami hanya bertemu sesaat saja waktu itu. Saat aku mengantarkan Aira pulang malam yang hujan itu.

Aku mengangguk. Sikap nenek Aira yang tampak sendu membuatku bertanya, apakah wajah orang tua memang sendu?

"Ini, titipan Aira buat Nak Gian." Dia menyerahkan selembar amplop berwarna putih kepadaku.

Surat? Ada perasaan menyerang tidak enak tiba-tiba.

Aku mengambil surat itu. Menatap amplopnya, kemudian menerka apa isinya. Kulihat wajah nenek Aira seolah menyiratkan kesedihan. Surat itu kusimpan dalam saku, lalu pamit kepada nenek Aira.

Aku memilih mengurung diri dalam kamar saat kembali ke tempat kos. Membiarkan dua sahabatku bertanya-tanya. Aku mengambil surat yang tadi tak sabar

ingin kubuka. Berharap ini hanya surat malu-malu Aira untuk menyatakan perasaannya.

"Untuk Gian.

Halo Gie, kamu pasti kaget ya dapat surat dari aku :p

Baiklah, aku tidak ingin bercanda lebih banyak lagi. Aku tidak tahu apakah ini saat yang tepat atau tidak untuk mengirimkan surat kepadamu. Namun, aku rasa inilah saatnya aku harus menjelaskan semuanya. Ada hal-hal yang tidak bisa lagi kusembunyikan sendiri.

Gie..., aku tidak tahu apakah ini bisa di sebut cinta? Namun, satu hal yang aku rasakan. Aku selalu berusaha untuk tidak terlihat jatuh cinta padamu. Meski pada kenyataan saat aku sendiri, aku tidak bisa memungkiri, aku merindukanmu.

Kau tahu, Gie? Diam-diam, aku suka menatap bulu matamu yang lebat seperti ulat bulu itu. Aku pasti akan merindukan semua itu. Terima kasih untuk semuanya, Gie. Untuk perasaan-perasaan yang jatuh bersama hujan. Untuk manisnya senja. Untuk tatapanmu yang terpaksa kuelakkan. Aku benar-benar tidak sanggup menatapmu. Juga pada obrolan-obrolan kita.

Sejak beberapa tahun lalu, aku memimpikan untuk kuliah di Jepang. Aku berusaha sepenuh hati untuk mendapatkan beasiswa ke sana. Dan, saat aku mendapat-

kan impian itu, aku bertemu denganmu. Yang harus kuakui membuatku jatuh hati. Meski selama ini aku harus bersikap tak acuh kepadamu, aku hanya tidak ingin membuatmu terluka.

Maaf, jika ini membuatmu kaget. Semuanya seolah mendadak. Tapi aku sudah menyiapkan ini sejak lama. Salah satu alasan kenapa aku tidak bisa membuka diri sepenuhnya terhadapmu, sebab aku takut. Perasaan ini bisa merusak semua impianku. Aku takut terluka Gie.

Gie..., saat kamu membaca surat ini mungkin aku sudah di Sendai shi—Aoba. Atau mungkin sedang di kampusku, Tohoku University Japan. Tahun ini adalah semester pertamaku. Di sini tidak akan ada senja seperti di Panorama Sitinjau Lauik. Tidak ada kamu juga di sini, Gie. Tapi, aku tidak akan pernah melupakanmu.

Gie..., sekali lagi maaf, aku tidak mengabarimu lebih cepat. Maaf juga aku harus pergi tanpa pamit dulu kepadamu. Bukan karena aku ingin melukaimu, melainkan aku tidak sanggup menatap matamu yang harus kutinggalkan. Jujur saja, aku masih melihat seseorang yang kau simpan di matamu. Meski kamu tidak mengatakannya kepadaku. Aku bisa merasakannya Gie. Namun, perasaanku jauh lebih dalam dari semua yang kulihat di matamu. Itulah mengapa aku menulis surat ini.

Aku jatuh hati kepadamu. Namun, aku terlalu pengecut untuk menerima risiko terluka olehmu. Gie... percayalah,

apa pun yang kau simpan di matamu, aku tetaplah orang yang lemah untuk menolak kenyataan; aku mencintaimu.

Jika suatu hari nanti Tuhan tidak berkenan lagi mempertemukan kita, simpanlah semua yang pernah kau rasakan di hatimu. Aku akan selalu menyimpannya di hatiku.

Maaf, sekali lagi jika surat ini membuatmu kecewa.

—Aira Darmawan.

Aku mengembuskan napasku pelan-pelan. Mengapa ada cinta yang sesakit ini. Saat aku menemukan orang yang aku cintai? Pada saat yang sama, waktu harus memisahkan kami. Pada saat aku tahu ternyata dia juga mencintaiku.

Aku menyesali diriku yang tidak berani menyatakan perasaanku kepadanya, bahwa aku ingin menjadi kekasihnya. Jarak tidak seharusnya menghalangi kami. Malam ini, aku mencoba mencari cara agar aku tetap tenang. Namun, aku kalah, ternyata perasaan itu semakin tumbuh setelah membaca surat ini. Bahkan, saat raganya kini semakin jauh dengan ragaku.

Aku kemudian menelepon Ibu. Biasanya, aku akan bercerita kepada Putri saat menghadapi situasi begini, tapi hanya sesekali. Saat masalahnya kurasa sudah terlalu berat untuk kutanggung sendiri, dengan bercerita

kepada seseorang—kepada ibuku—aku merasa telah membagi sedikit bebanku.

Di menit pertama, aku hanya bertanya kabar Ibu, Ayah, Naga, dan Nagi. Namun, belum sempat aku bercerita, Ibu sudah menebak duluan.

“Kamu pasti sedang sedih, ya?”

Aku tidak punya pilihan lagi untuk membantah. Kuceritakan saja semuanya kepada Ibu. Tentang perasaan dan kebersamaanku selama ini dengan Aira; tentang sikapnya yang kadang begitu hangat dan sewaktu-waktu bisa terasa asing; tentang kepergian dan isi suratnya yang terasa tiba-tiba. Dari balik telepon, Ibu berkata bahwa dia sudah menduga. Namun, dia tetap memintaku tenang.

“Dia benar mencintaimu.” Ucapnya.

“Bagaimana Ibu tahu?” tanyaku.

“Nak, Ibu ini perempuan. Seperti Ibu mencintai ayahmu. Ibu tidak ingin dia tersakiti. Ibu tidak ingin ayahmu merasa sedih.” Ada jeda beberapa saat, “Aira tidak memberimu harapan, kan? Dia bahkan berusaha untuk tidak terlihat mencintaimu. Kamu tahu kenapa? Dia tidak ingin kamu tersakiti. Karena dia tahu, dia akan meninggalkanmu untuk waktu yang lama. Dia hanya ingin kamu mengerti, bahwa cintanya bukanlah hal yang harus dicoba-coba.”

Aku tersenyum mendengar ucapan Ibu. Malam itu, aku mengerti bahwa cinta bukan untuk ditangisi, melainkan berjuanglah untuk cinta. Aku mengelap air mataku. *Ah, betapa cengengnya anakmu ini bu*, batinku. Aku menutup telepon pada ibu. Setelah selesai bercerita panjang lebar.

"Gie..., kau kenapa?" Randi terlihat cemas.

"Nggak apa-apa, Ran."

"Aku ini sahabatmu, sudah bertahun-tahun. Kau kenapa? Aku tahu ada yang sedang nggak baik di dirimu."

"Aira, Ran," ucapku lesu.

"Kenapa? Kenapa Aira?"

"Aira sudah pergi."

"Meninggal?"

"Bukan! Dia pergi ke Jepang." Aku menatap surat yang berada di tempat tidur. Randi mengambil dan membacanya.

"Sudahlah. Nggak usah kau sedih. Dia benar-benar mencintaimu." Randi menepuk bahuku. "Dia hanya butuh waktu untuk mengejar impiannya. Maka, pantaskanlah dirimu untuk mendampinginya kelak." Ucapan Randi yang biasanya asal, sekarang terdengar menguatkan.

"Kejar impianmu, Kawan!" Sekali lagi, Randi menepuk bahuku. Meninggalkanku sendirian di kamar. Ah, malam ini aku benar-benar cengeng karena cinta. Namun,

aku lega, akhirnya aku tahu bagaimana perasaan Aira sebenarnya kepadaku.

Aku akan menunggumu pulang, Aira, batinku. Aku mencoba menyeka air yang mengaliri pipiku. Malam ini adalah saksi ketika aku memilih tetap mencintai.

Beberapa hari berlalu, tetapi tiba-tiba aku seperti kehilangan semangatku.

Pada pekan awal kepergian Aira ke Jepang, aku sering merasa malas bangun pagi. Randi-lah orang yang cerewet membangunkanku ke kampus.

"Kau jangan ikutan pemalas. Cukup aku aja yang malas. Nggak lucu, kalau kita bernasib sama soal akademik." Dia akan mengganggu sebelum aku bangkit dari tempat tidur.

"Aku lagi malas, Ran. Lagian, dosen pembimbingku belum tentu datang." Akhir-akhir ini, selain karena suasana hati, dosen pembimbingku juga jarang ke kampus karena sibuk kegiatan di luar kampus.

"Justru karena dosenmu jarang datang, kau harus rajin menunggu. Kalau dia datang pas kau nggak nunggu, kau kehilangan satu kesempatan." Dia terus mencerewetiku.

“Kau ini! Kenapa sekarang jadi menyebalkan? Argh!” Aku kesal. Setelah itu, kuputuskan segera mandi.

Randi malah tertawa melihatku yang geram terhadapnya.

“Nanti kau juga tahu kenapa aku kayak gini. Karena aku sahabatmu.” Ucapnya berteriak. Aku mendengar dari kamar mandi. Namun, tidak menyahut apa pun. Sudahlah, selama usaha dan niatnya baik, aku berusaha tidak mempermasalahkan.

Setelah aku mulai larut dalam kesibukanku, semangat untuk menyelesaikan skripsi itu kembali menggebu. Randi bahkan tidak perlu lagi mengusiliku di pagi hari. Justru aku yang lebih sering bangun lebih pagi daripada dia. Tanpa terasa, usahaku sudah sampai tahap; aku berhasil menyelesaikan sidang skripsi dengan baik. Randi-lah yang membantuku menyiapkan segala keperluan sidang.

Malam sehari setelah aku sidang, aku dikejutkan dengan pengakuan Randi.

Ia membuka obrolan dengan membahas perempuan. Untuk urusan asmara, dia tidak perlu diragukan lagi. Meskipun dia tidak begitu bisa dipercaya untuk soal akademik, aku percaya Randi adalah orang yang pandai dalam urusan asmara. Pengalamannya yang begitu banyak membuatnya paham segala seluk-beluk dunia percintaan. Dan, sepertinya dia pun mulai lelah dengan segala

petualangannya. Randi mengungkapkan keinginannya. Hal yang sama sekali tidak aku inginkan terjadi kepadanya, tetapi dia sudah memilih. Dan apa pun yang dia pilih, aku tahu, dia tahu bahwa itu yang terbaik untuknya.

"Aku ingin berhenti kuliah sampai tahap ini saja, Gie," ucapnya membuatku sempat tak percaya. Bagaimana tidak, kami sudah berjuang sama-sama. Dua sahabat kami sudah tamat. Randi hanya perlu kerja keras satu semester lagi, maka dia juga akan mencapai apa yang kami capai. Namun, sepertinya pilihannya sudah bulat.

"Aku ingin menikahi Kak Rani."

"Kak Rani?" tanyaku mendengar nama dengan panggilan "Kak Rani".

"Iya. Perempuan yang akhirnya membuatku merasa harus berhenti dengan semua ini. Dia perempuan yang aku cari selama ini. Sepuluh tahun lebih tua dari umurku, sudah punya anak satu."

"Maksudmu, dia janda satu anak?" Aku benar-benar tidak percaya dengan apa yang dia katakan. Meski aku tahu, Randi adalah lelaki yang gila untuk urusan perempuan. Mungkin, semua tipe perempuan pernah dipacarinya. Namun, kenapa dia malah memilih untuk menikahi janda? Punya satu anak lagi. Dia bisa saja mendapatkan gadis yang bahkan jauh lebih muda daripada dirinya.

"Gie..., kau harus tahu. Kita hanya butuh orang yang bisa membuat kita merasa seimbang. Dan, aku merasa Kak Rani adalah orang yang tepat. Selama ini, aku hanya bermain-main dengan perempuan karena aku merasa mereka nggak bisa diandalkan. Mereka bodoh. Tapi, Kak Rani mengajarkanku banyak hal. Dia paham bagaimana menyeimbangi aku." Randi tersenyum.

Aku tidak punya kalimat yang tepat lagi untuk membantah keinginannya. Lagi pula, aku mengerti kenapa dia memilih mencintai Kak Rani. Pada perempuan itulah Randi menemukan tujuan hidup. Malam itu, aku mengerti bahwa cinta bukan perkara menemukan yang cantik dan yang terbaik, melainkan cinta perkara menemukan orang yang bisa berbagi dan saling menyeimbangi.

AKAN ADA SAATNYA KITA
HARUS **MENINGGALKAN**
DAN **DITINGGALKAN**
ORANG-ORANG YANG
KITA CINTAI.
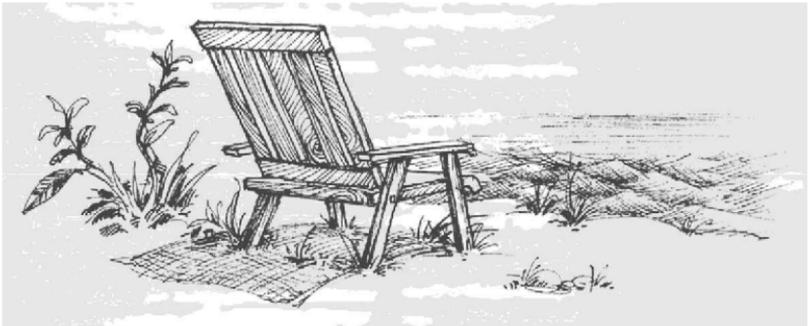
Langkah-Langkah
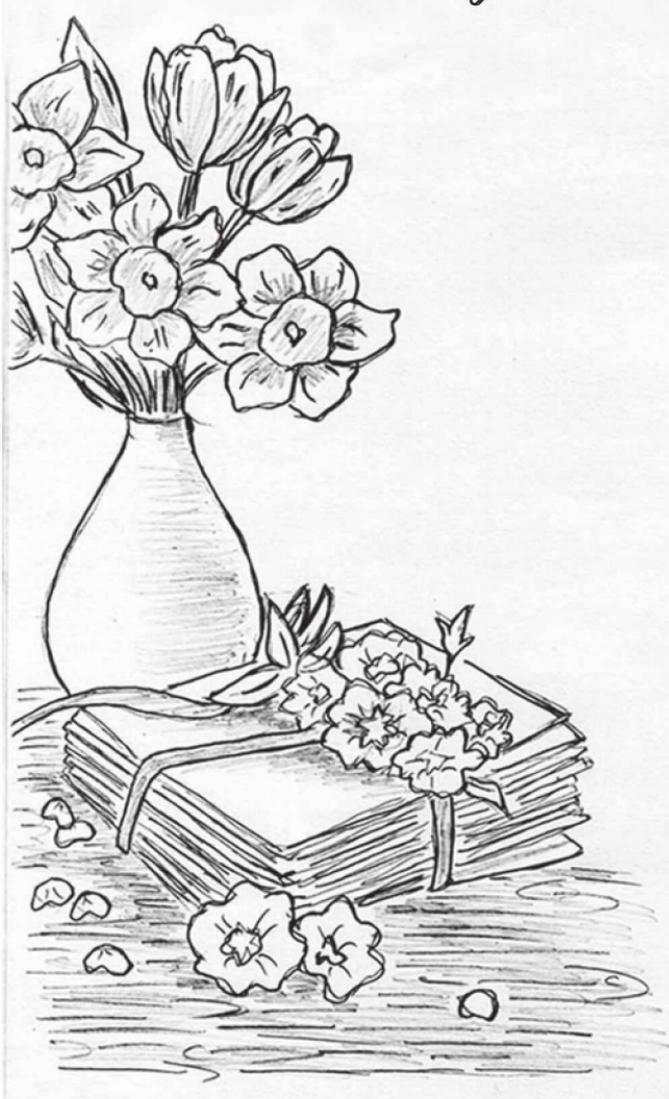
Aku mendapati tatap mata bangga Ayah kepadaku. Juga Ibu yang mencium keningku sesaat setelah itu. Naga dan Nagi, sedang berlari di antara keramaian wisuda ini. Aku memeluk Ibu, menikmati setiap ketenangan yang diberikannya. Lepas sudah beban di pundakku. Tak ada lagi berkas coretan yang harus kucari sumbernya dan kubawa ulang ke dosen pembimbingku. Hari ini aku diwisuda. Tepat lima bulan setelah Aira ke Jepang.

Saat suasana hatiku tidak stabil itu, aku memusatkan pikiranku pada skripsi. Aku menyibukan diri lebih lama dari biasanya. Andre—orang yang biasa membantuku—berangkat ke Jakarta untuk mencari pekerjaan beberapa bulan lalu. Selain karena Andre sudah tidak di sini lagi sejak dia wisuda, aku memang tidak punya pilihan lain. Selain mengerjakan skripsi dengan usahaku sendiri, aku harus memeras otakku sendiri. Kesibukan itu bisa sedikit mengalihkan perhatianku dari urusan perasaan.

Masa-masa sulit itu akhirnya mampu kulewati. Menenangkan hati atas cinta yang baru tumbuh, tetapi dipisahkan oleh impian dan kenyataan. Sakitnya tak usah ditanya lagi. Namun, satu hal yang membuat aku bertahan sampai tahap ini; cinta tak akan pernah membiarkan dirinya menyakitimu. Hanya saja, ada beberapa hal yang memang tidak bisa dielakkannya. Bukan maksud melukai sebenarnya, melainkan hanya ingin tahu sebesar apa kau mencintainya.

“Kamu hebat, Gie!” ucap Ibu penuh haru kepadaku.

Aku tahu, Ibu hanya ingin membuatku tetap bersyukur dengan apa yang aku lalui. Ibu adalah perempuan yang selalu kujadikan tempat bercerita saat luka-luka singgah di hatiku. “Dia mencintaimu, percayalah!” bisik Ibu saat aku menceritakan perihal Aira kepadanya. Tentang kepergian gadis itu.

Hari ini, semua usaha itu berbuah. Bagai menanam sebatang pohon. Ibuku sudah menyirami, memupuk, dan mencintai pohon yang ia tanam. Hari ini adalah saat ketika ia bahagia melihat pohonnya tumbuh. Aku sudah tumbuh. Satu tahap lagi sudah kucapai. Meski tak sempurna, aku hanya ingin membuat Ibu mengerti bahwa aku juga mencintainya. Mencintai Ayah. Dan dua adikku, Naga dan Nagi.

Ayah memang tidak banyak bicara. Ia hanya menikmati hari itu dengan senyuman. Namun, aku tahu, Ayah juga bahagia. Seperti biasa, dia tidak akan memaksaku atas apa pun. Namun, setelah hari ini, aku memutuskan untuk serius meneruskan perjuangan Ayah. Tak apalah, gelar sarjana pendidikan dengan konsentrasi Ilmu Manajemen Pendidikan yang kudapat akan kuhabiskan untuk mengajar bahasa Indonesia.

Bukankah di Indonesia memang seperti itu? Banyak orang kuliah di jurusan A, nanti ia bekerja di bidang yang

sama sekali tidak sejalur dengan bidang pendidikan-nya. Begitulah, terkadang kita memang hanya perlu melalui proses panjang untuk menemukan siapa diri kita sebenarnya. Aku sudah berproses di bidang ilmu pendidikan, tetapi aku mencintai bahasa Indonesia. Aku akan hidup untuk bahasa Indonesia.

Sama halnya dengan cinta yang aku jalani, aku sudah berproses panjang dengan Kaila, tetapi akhirnya ia menyelesaikan segalanya. Kini, aku mencintai Aira, untuknyalah aku ingin menghabiskan sisa hidupku.

Seminggu lalu, Aira mengirimiku *e-mail*. Ia membalas pesanku beberapa hari sebelum itu.

"Aku senang mendengar kabarmu akan diwisuda. Ah, kamu memang hebat, Gie! Selamat ya, akhirnya perjuanganmu nggak sia-sia. Aku turut bahagia mendengar kabar bahagiamu. Andai jarak nggak sejauh ini, aku pasti sudah datang ke acara bahagiamu itu. Tapi, sudahlah, kita memang nggak perlu berandai-andai. Karena itu hanya akan menimbulkan perasaan nggak keruan di hati.

Kabarku di sini baik-baik saja. Aku hanya perlu membiasakan diri dengan keadaan geografis di sini. Kamu tahu sendiri, Jepang

nggak sama dengan Indonesia. Mungkin benar, saat kita pindah ke tempat baru, kita hanya perlu menyesuaikan diri. Dan belajar dari apa yang sedang kita jalani.

Gie…, apa kamu masih merasakan sesuatu di dadamu perihal aku?

Kamu nggak usah menjawabnya. Jika itu masih terasa, simpanlah sebaik yang kau bisa. Namun, jika kamu nggak sanggup menyimpannya, lepaskanlah pelan-pelan, biarkan ia mengalir ke mana saja ia pergi. Aku hanya ingin kamu tetap bahagia meski bukan dengan rasa yang ada di dadamu.

Sekali lagi, selamat ya, Gie! Aku masih Aira yang sama untukmu. Kalau kamu kangen, tinggal surati aku saja ☺

—Aira Darmawan

Kalimat demi kalimat itu jugalah yang membuatku merasa Aira ada di acara ini. Aku masih ingat saat kali pertama mengetahui namanya, di acara wisuda Putri. Suasananya hampir sama dengan hari ini. Raga Aira tidak ada di sini, tetapi ingatan dan perasaan tentangnya begitu nyata.

"Kamu masih memikirkan Aira?" Ibu mengusap bahuku.

“Masih, Bu.”

“Sekarang kamu bisa memilih apa pun yang kamu ingin pilih. Ibu hanya ingin kamu bahagia. Tapi ingat, Nak, satu hal yang harus kau pahami perihal cinta. Saat kau siap mencintai, kau juga harus siap jika kenyataan berbanding terbalik dengan harapanmu.” Mata Ibu membuatku ingin memeluknya.

“Iya, Bu. Aku paham. Tapi, aku percaya, Aira adalah perempuan yang pantas untuk kutunggu.”

“Ikuti saja kata hatimu, Nak.” Ibu tersenyum, “Naga, Nagi, yuk sini dekat Uda Gian. Kita foto keluarga dulu.” Si kembar pun mendekat bersama Ayah, lalu kami menuju studio foto yang disediakan untuk acara wisuda.

Akhirnya, kedua orangtuaku, juga si kembar pulang ke rumah. Aku tetap tinggal beberapa hari ini di tempat kos. Masih ada hal yang harus aku selesaikan di kampus untuk mendapatkan ijazah.

Malam ini, aku bersama sahabatku. Dan, yang paling membuat bahagia adalah semuanya lengkap.

Andre, yang juga sudah pergi beberapa bulan lalu setelah dia wisuda, akhirnya menyempatkan diri untuk datang menemuiku pada hari bahagia ini. Dia terlihat lebih dewasa daripada biasanya. Dia lebih terlihat bahagia.

Randi, sahabatku yang satu ini memang luar biasa. Kami hanya tinggal berdua di tempat kos sejak Andre

pindah. Dialah orang yang selalu mengingatkan agar aku tidak patah arang. Agar aku harus berjuang untuk cinta yang ingin kudapatkan.

"Kalau kau menyerah, berarti kisahmu tamat!" ucapnya suatu malam. "Pilihannya ada pada dirimu, memperjuangkan atau membuang semua impianmu." Malam ini, Randi membawa Kak Rani di acara syukuran wisudaku, juga anak perempuan itu. Aku bisa melihat rona bahagia di mata Randi. Dia terlihat sama sekali tidak menyesal atas pilihannya.

"Kenalin. Ini istriku. Kalian kalah banyak," ucapnya sambil mengenalkan perempuan yang lebih cocok kami panggil kakak itu.

Dan, satu hal yang paling membahagiakan bagiku. Hal yang sama sekali tidak pernah kuduga sebelumnya. Malam ini, Putri datang ke acara wisudaku. Dia datang dari Jakarta hanya untuk membuatku merasa bahagia. Malam ini adalah malam paling bahagia. Sabahat-sabahatku lengkap. Meski tidak ada Aira di sini. Namun, kebahagiaan terus saja mengalir di dadaku.

Dan, Putri punya kejutan sendiri. Aku dan Randi bahkan tidak percaya sebelumnya. Sahabatku yang sudah memendam perasaan bertahun-tahun itu akhirnya bisa melupakan lelaki idamannya. Putri berhasil tidak menginginkan Bagas lagi. Ternyata ucapan "Aku udah

move on!” yang selama ini ia katakan dengan nada jutek kepada Randi benar-benar ia buktikan.

“Kadang orang yang kita sukai itu bukan orang yang benar-benar kita butuhkan. Dan, bukan juga orang yang sebenarnya bisa membuat kita bahagia. Aku mengejar cinta yang terlalu jauh. Padahal, di dekatku, ada lelaki yang diam-diam juga menyebut namaku dalam doanya. Aku hanya kurang bersyukur dan nggak pernah menyadari semua itu.” Putri menatap Andre.

Lelaki yang ditatap hanya tersenyum canggung.

“Sebulan setelah aku wisuda, Andre meneleponku. Dia bilang kalau dia nggak bisa memendam lagi. Dia merasa kehilangan saat kami sudah terpisah. Hal yang sebenarnya juga aku rasakan setelah sampai di Jakarta.” Putri mengingatkanku ada tingkah Andre beberapa bulan lalu.

Andre sering terlihat memikirkan sesuatu setelah kepergian Putri. Aku sama sekali tidak menduga waktu itu. Kupikir karena dia memikirkan skripsi dan target wisudanya.

“Dan lelaki ini bela-belain cari kerja ke Jakarta hanya karena ingin dekat denganku.” Putri menatap senyum Andre. Lelaki itu terlihat salah tingkah. Aku dan Randi benar-benar kaget. Sama sekali tidak menyadari kalau Andre mencari pekerjaan ke Jakarta untuk menemui Putri.

Akhirnya, Andre dan Putri jadian!

Malam ini, semua sahabatku menemukan kebahagiaannya. Hal yang akhirnya membuat kami merasa kami sangat beruntung dipertemukan. Saling mengerti bahwa langkah-langkah tidak seharusnya berhenti.

Di larut malam yang sepi—dua sahabatku sudah tertidur—aku menulis surat untuk Aira. Perasaanku benar-benar bercampur hari ini. Tubuh yang lelah ini ternyata tidak sepenuhnya bisa dibawa tidur. Aku membuka laptop, mengetik kata demi kata yang sudah lama tersimpan di dadaku.

Halo, Aira.

Aku tidak tahu apakah surat ini akan sampai padamu di waktu yang tepat atau tidak. Sama seperti aku tidak tahu kapan kau akan membacanya. Namun, aku ingin mengatakan kepadamu. Aku senang menerima dan membaca suratmu, meski pada saat yang sama, sedih juga rasanya menyadari kau punya perasaan kepadaku tepat saat kita sudah tidak lagi tinggal di kota yang sama.

Aku menyesal telah menunda menyatakan semua ini. Sejujurnya, aku merasakan hal yang sama kepadamu. Perasaan yang terkadang sulit untuk aku jelaskan. Namun, saat menatap matamu, saat menggenggam lenganmu, saat mendengar suaramu, aku bahagia. Aku merasa lebih bersemangat melalui hari-hariku. Perasaan yang juga menghadirkan rindu di dadaku.

Tapi, Aira, aku hanyalah lelaki yang terlalu takut. Aku takut kalau ternyata perasaan ini hanya bertepuk sebelah tangan. Sikapmu yang dingin membuatku tidak berani mengatakan lebih cepat. Aku memilih menunda-nunda, hal yang akhirnya menjadi penyesalan bagiku. Aku menyesalkan mengapa saat kita saling menyadari kita memiliki perasaan yang sama, jarak justru dengan tega memisahkan kita?

Apakah jatuh cinta memang harus melalui rasa sesak seperti ini?

Aira, jika saat membaca surat ini kau masih memiliki perasaan yang sama seperti yang kau tuliskan di suratmu, jagalah perasaan itu. Aku mungkin tidak bisa memastikan kapan angin akan membawaku

bertemu lagi bersamamu. Tapi, percayalah, cinta akan selalu menemukan rumahnya. Jika kamu memang diciptakan untuk menjadi rumah bagi perasaanku, kita akan dipertemukan lagi. Entah di mana atau dengan cara apa. Tapi, percayalah, waktu itu pasti datang.

Namun, bila nanti saat waktu terus berlalu, kita belum juga dipertemukan, sementara kau merasa lelah menunggu, belajarlah untuk mencintai orang lain. Meski sejujurnya aku tidak ingin itu terjadi. Kau harus tahu, Aira, aku akan selalu menjaga hatimu di sini. Meski tidak mampu memastikan akan menemuimu kembali.

Hari ini aku diwisuda. Aku merasa kamu ada di sini. Mungkin karena aku berharap seperti itu. Terima kasih atas doa-doa baikmu selama ini. Pada akhirnya, kita hanya ingin saling bahagia, bukan?

Gian Arianto.

Impian Bukan Mimpi

Tidak ada yang lebih melelahkan daripada melawan diri sendiri. Aku berhasil melewatinya dua tahun lebih. Menjalani hari-hari tanpa Aira bukanlah hal yang mudah. Sering kali, aku dihantam rasa lelah. Namun, selalu ada alasan untuk tetap bertahan. Cinta bukan tentang bagaimana rasa itu jatuh, melainkan bagaimana ia tetap bisa hidup di dada yang rapuh. Bukan juga tentang bagaimana rasa itu ada, melainkan tentang bagaimana ia tetap terjaga meski banyak pinta melepaskan setia.

"Kamu masih mau menunggu gadis itu?" Ibu duduk di sebelahku.

"Aira, Bu." Aku mengingatkan namanya kepada Ibu. "Aku mencintainya, Bu."

"Ibu mengerti, Nak. Tapi, apakah kau yakin dia di sana juga melakukan hal yang sama?"

"Apakah saat Ayah tidak di rumah, Ibu meragukan cinta Ayah?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Ayahmu adalah lelaki istimewa. Dia tidak akan membuat Ibu kecewa."

Aku tersenyum. Aku tahu, Ibu mengerti maksudku.

"Aku ingin mencintai Aira seperti Ibu mencintai Ayah. Ke mana pun Ayah pergi, sejauh apa pun Ayah meninggalkan rumah, Ibu akan tetap menunggu dan percaya dia akan kembali."

"Ibu bangga padamu, Gie. Kamu sama seperti ayahmu." Ibu mengusap lembut bahuku, lalu meninggalkanku di depan rumah. Aku baru saja selesai mengajar kelas bimbingan belajar yang dirintis Ayah. Sejak tamat kuliah, aku memilih untuk mengabdikan diriku pada perjuangan Ayah. Ilmu Manajemen Pendidikan yang kupelajari, kuterapkan untuk mengelola bimbingan belajar bahasa Indonesia yang Ayah dirikan.

Sejak setahun terakhir, bimbingan belajar yang tidak pernah diberi nama oleh Ayah itu, akhirnya kami sepakati untuk diberi nama, "Rumah Bahasa".

Kini, di Rumah Bahasa, aku dan Ayah tidak hanya mengajarkan membiasakan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga berinisiatif untuk mengajarkan mereka menulis. Sejauh ini, anak-anak di Rumah Bahasa sudah bisa menulis cerpen, puisi, bahkan ada yang sudah menulis novel—meski belum ada yang bisa mencapai tingkat yang lebih tinggi; menerbitkan karya mereka tingkat nasional.

Setidaknya, mereka sudah berproses. Kelak, aku percaya, mereka tidak akan menjadi seperti orangtua mereka yang bekerja menjadi buruh hutan atau petani serabutan. Seperti impian Ayah; dia hanya ingin anak-anak di desa kami tidak merasakan bagaimana susahnya orangtua mereka bertahan hidup. Satu-satunya cara yang paling mungkin dilakukan untuk mewujudkan hal itu adalah dengan pendidikan. Dan, Ayah paham, pendidikan

akan mudah dimengerti ketika anak-anak yang dia didik paham bagaimana cara berbahasa yang baik.

Meskipun nanti mereka tetap jadi petani dan pekerja yang memanfaatkan alam, Ayah berharap mereka menjadi petani dan pemanfaat alam yang lebih cerdas dan bijak. Hingga mampu memanfaatkan potensi dan sumber daya alam dengan baik. Dengan bahasa yang baik, semisal mereka jadi petani, mereka bisa menjual hasil tani mereka dengan nilai jual yang lebih tinggi ke kota.

Di sela-sela kesibukanku mengurusi Rumah Bahasa aku masih menyempatkan diri bertukar kabar dengan teman-temanku. Kabar terakhir dari Randi, dia sudah memiliki anak lelaki. Sekarang, dia sudah punya anak sepasang. Anak perempuan Kak Rani, anak lelaki mereka. Aku belum sempat mengunjunginya. Namun, Randi pernah mengirimkan fotonya. Anak lelaki yang menggemaskan. Putih dan memiliki wajah mirip dengan Randi. Kelak, semoga dia tidak memiliki sifat *playboy* seperti ayahnya.

Aku juga masih menjaga komunikasi dengan Putri dan Andre. Kabar baik yang aku dengar adalah perihal Putri dan Andre, saat mereka berdua meneleponku.

“ Gie..., coba tebak kami sedang apa?” Suara Putri terdengar bahagia.

“Paling sedang pacaran.” Andre memilih bekerja di Jakarta agar bisa dekat dengan Putri.

“Yakin cuma itu?”

“Lalu?” tanyaku balik. Mereka memang suka memanas-manasiku perihal kemesraan, tak jarang mereka menyinggung soal Aira. Namun, aku tahu, mereka hanya sedang bercanda, membuatku iri dengan apa yang sedang mereka nikmati. Karena mereka bisa bertemu kapan pun mereka mau, sementara aku harus menunggu waktu yang tepat untuk bertemu dengan Aira. Jarak yang begitu jauh dan kesibukan masing-masing menjadi penghalang untuk bertemu.

“Aku dan Putri sedang mengurusi pernikahan kami.” Suara Andre terdengar tidak kalah bahagia dari Putri.

Aku tidak bisa berkata apa-apa, “Aih! Gila. Kalian udah mau duluan aja.” Itu benar-benar kejutan. Bagaimanapun, aku mengenal mereka sudah sangat lama, “Ini kabar paling baik yang aku dengar hari ini. Kapan rencana pernikahannya?”

“Dua bulan lagi. Kamu pasti datang kan, ya?”

“Pasti! Aku pasti datang, Put. Selamat, ya. Kalian keren!”

Itulah salah satu hal yang menyenangkan hari ini. Di rumah, selain kedua orangtuaku, selain anak-anak didik Rumah Bahasa yang semakin hari semakin membanggakan. Si kembar—Naga dan Nagi—juga selalu bisa menghiburku. Saat aku kangen Aira, merekalah yang meyakinkan aku.

“Kakak cantik kapan datang ke sini sih, Uda?” Itu pertanyaan yang sering dilontarkan Naga dan Nagi. Mereka mengenal wajah Aira dari foto yang aku punya. Mereka sering bertanya perihal Aira, sepertinya mereka merindukan kakak perempuan. Maklum saja, kami hanya bertiga bersaudara. Dan, semuanya laki-laki. Hanya ada Ibu, perempuan di rumah kami.

“Nanti dia akan Uda ajak ke sini. Uda kenalkan sama kalian, ya.”

“Hore! Nanti di rumah bakal ada kakak perempuan, dong. Pasti seru, Ga, kita bisa minta bikin makanan.” Nagi memang adikku yang suka makan, sekarang badannya semakin tambun saja. Sementara itu, Naga lebih susah makannya. Dulu waktu masih kecil, mereka adalah dua anak yang mirip. Sekarang, tubuh Nagi lebih besar, kemiripan hanya ada di raut wajah mereka.

“Naga, lihat Ayah nggak?” Dari tadi, aku tidak melihat Ayah. Sejak bimbingan belajar ini aku kelola, Ayah lebih sering bekerja di luar rumah. Sesekali, dia menjadi dosen tamu di perguruan swasta di dekat daerah kami. Tugasnya sebagai guru, tetap dia jalankan, mengabdikan hidupnya untuk mengajar.

“Ayah pergi ngajar. Oh iya, tadi kata Ayah, ada surat untuk Uda di laci meja kerja Ayah.”

Surat? Aku bergegas menuju laci meja kerja Ayah. Lelaki itu memang punya ruangan khusus di rumah.

Hanya ruangan kecil dengan satu meja, yang menjadi tempat Ayah menghabiskan waktu untuk bekerja. Selain pekerjaan yang harus di selesaikan di luar rumah.

Tanganku gemetaran saat membaca surat dari laci Ayah. Sungguh, aku tidak pernah berpikir akan seperti ini. Itu surat undangan untuk datang ke sebuah acara televisi tentang orang-orang yang memperjuangkan lingkungan. Namaku, menjadi salah satu pemenang kategori pelestarian bahasa dan budaya.

Aku akan bertemu pembawa acara fenomenal itu? bisikku dalam hati. Surat itu masih kugenggam. Aku masih ingat, beberapa bulan lalu, aku mendaftarkan Rumah Bahasa, sebagai peserta ke acara itu. Berbekal program dan kegiatan yang selalu aku *posting* di *website* Rumah Bahasa yang kubangun.

Ini adalah hasil kerja keras ayahku. Rasa haru yang tidak bisa kujelaskan menyeruak di dada. Diam-diam, ternyata Ayah berdiri di belakangku. Menatapku tersenyum, senyuman khas yang tidak pernah berubah sejak pertama aku mengenalnya. Senyuman yang sarat semangat. Senyuman yang seolah membacakan kalimat, hidup harus diperjuangkan. Bukan hidup kita saja, melainkan hidup orang lain juga.

"Ayah, terima kasih!" Aku memeluk tubuhnya. Dia Ayah yang aku banggakan.

“Berterima kasihlah kepada dirimu sendiri. Itu hasil kerja kerasmu!” Dia mengepal bahuku. “Kamu adalah anak yang membanggakan.”

Ini adalah hari luar biasa, seolah semua yang aku perjuangankan dua tahun terakhir ini dijawab oleh Tuhan. Waktu telah membuktikan bahwa menunggu dan impian adalah usaha yang patut diperjuangkan. Karena Tuhan tidak pernah menghadiahi sia-sia pada orang yang sungguh-sungguh.

Ayah mengajarkanku banyak hal. Meski tidak secara langsung, Ayah mengajarkan aku perihal merawat impian. Bukan hanya mengajarkanku bagaimana cara bermimpi, Ayah juga memberi contoh bagaimana menggenggam impian.

“Gie..., mimpi itu hanya bunga tidur dan selesai saat kamu terbangun. Sedangkan impian adalah harapan yang baru saja dimulai saat kamu terbangun. Maka berhentilah bermimpi, dan perjuangkan impianmu,” itu nasihat yang selalu Ayah ingatkan kepadaku, “... dalam hal apa pun.”

Cinta BUKAN TENTANG
BAGAIMANA *rasa* ITU **JATUH**,
MELAINKAN BAGAIMANA IA
TETAP BISA *hidup* DI DADA
YANG **RAPUH**.

Epilog
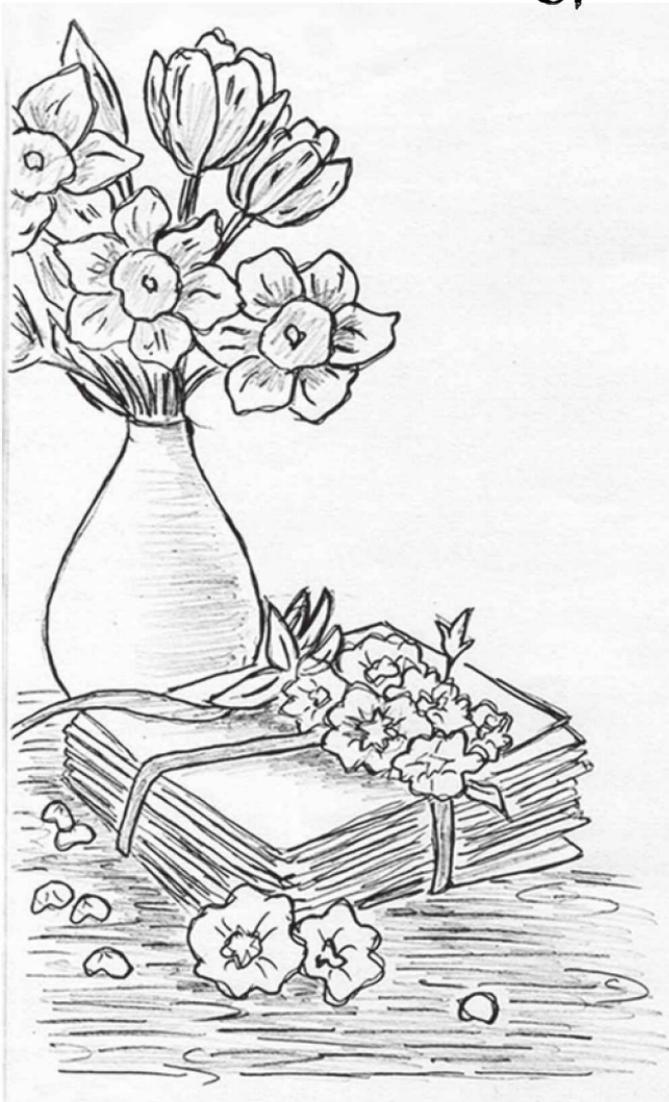
Sendai—Jepang.

Ini bukan akhir dari sebuah kisah. Namun, hari ini aku ingin mengakhiri rindu yang sudah menumpuk di dadaku. Sejauh ini, aku mencarinya, beranjak dari desa kecilku. Melawan jarak menembus angin, hanya untuk menatap matanya. Hanya untuk melepaskan sesak yang menumpuk di dada. Rindu ini bisa membunuhku jika berpisah lebih lama lagi dengannnya.

Aku sampai di Aoba-ku, salah satu wilayah yang berada di Sendai—kota yang dijuluki dengan sebutan *mori no miyako*, kota yang hijau. Hujan baru saja reda, udara di sekitarku sedikit lebih dingin. Bibirku beku saat menatap perempuan yang berada di hadapanku. Dia yang hampir tiga tahun ini aku nantikan, kini hanya beberapa meter di depanku. Selama kuliah, dia tidak pernah pulang ke Padang. Dia hanya pulang sekali ke Indonesia dalam tiga tahun terakhir, itu pun ke Surabaya.

Kami sama-sama membeku, bukan karena udara yang dingin, melainkan karena rindu yang terlalu lama mengendap di dadaku.

“Kamu apa kabar?” Suaraku keluar tertahan, terdengar parau.

Dia hanya tersenyum, apa dia pikir ini lucu? Apa dia pikir, aku datang ke sini hanya untuk mendapatkan respons seperti itu. Apa dia tidak tahu kalau selama ini

aku setengah mati menahan sesak di dadaku. Saat rindu-rindu datang bersama ingatan dan wajahnya yang ada di kepalaku.

"Sampai kapan kamu akan berdiri di situ?" tanya Aira.

Aku masih saja beku di tempat aku berdiri. Entah mengapa saat ingin beranjak mendekati Aira, kakiku seolah tidak mampu melangkah. Hingga beberapa saat kemudian, aku merasakan hangat tubuhnya memeluk tubuhku. Udara yang dihasilkan hujan kini seolah lenyap dengan lingkaran lengan Aira di punggungku.

"Maaf, aku terlalu banyak mengirim rindu. Hingga akhirnya kamu harus sampai di sini."

Aku tidak menjawab kalimat itu, pelukan Aira membuatku merasa tidak ada yang perlu disesali. Apa yang kutahan dan kusimpan selama ini memang tidak pernah aku sesalkan. Mencintai dan tetap memilih bertahan pada perasaan yang terasa sejak awal memang sudah menjadi pilihan untuk hidupku.

Bagiku, Aira adalah alasan mengapa Tuhan menciptakan tujuan. Dia adalah perempuan yang ingin kutuju untuk semua hal. Dia adalah perempuan yang ingin kujadikan alasan kenapa aku tidak boleh menyerah. Dia adalah perempuan yang kujadikan kekuatan saat aku merasa lemah.

“Aku ingin mencintaimu seperti angin yang mengantarkan rindumu. Sejauh apa pun jarak yang memisahkan kita, sekuat apa pun badai yang menerpa, selebat apa pun hujan yang turun, ia tetap berusaha untuk sampai,” bisikku.

“Kau nggak akan kubuat menyesal.” Dia merenggangkan peluknya, lalu berjalan duduk di bangku depan rumah tempat ia tinggal. Dia memberiku isyarat, lalu duduk di depan kursi kayu di sebelahnya, “Aku masih menjaga hatiku untukmu. Dan akan selalu begitu.” Kami menatap ke arah rintik hujan yang kembali turun. Kali ini tidak begitu lebat. Hanya gerimis, padahal ini musim panas pada bulan Agustus, entah mengapa hujan malah turun.

“Kau lihat hari ini hujan mengantarkanmu ke sini. Padahal, ini musim panas. Nggak biasanya hujan turun.”

Aku hanya mengangguk, jujur saja ini kali pertama aku ke Jepang dan aku tidak tahu banyak tentang negara ini. Aku hanya membaca beberapa artikel di internet. Sebelum mengenal Aira—dan tahu Aira harus kuliah di sini—aku sama sekali tidak berniat pergi ke negara lain. Bagiku, Indonesia tetaplah negara paling indah. Terlalu banyak tempat yang ingin kukunjungi di Indonesia.

Namun, cinta bisa membawa kita ke mana saja. Bahkan, kepada hal-hal yang tidak mungkin bagi kita sebe-

lumnya. Aira-lah yang menjadi semangat bagiku mencapai semua keinginanku.

"Seperti itulah cinta, kita nggak pernah tahu apa yang akan terjadi. Namun, kita selalu bisa berdoa dan berharap. Seperti hujan yang turun pada musim panas ini. Dia akan tetap menjadi menyenangkan meski kita kebasahan." Aira menatap mataku. "Denganmu, aku ingin merasakan hujan yang turun di musim panas, menikmati cinta yang nggak pernah kita duga sebelumnya."

"Kau tahu kenapa aku bersedia menunggumu?"

Aira menggeleng.

"Karena aku percaya, hanya kamu perempuan yang pantas mendapatkan itu."

Dia tersenyum. Aku mengecup keningnya. Rasanya menenangkan bisa mengecup kening orang yang kita cintai. Kali ini, aku mengecup keningnya bukan saat dia tertidur di kereta, melainkan saat hujan turun di Negeri Sakura. Hujan musim panas yang penuh kejutan.

Rindu yang membeku itu, kini larut bersama hujan. Juga bersama kecupan. Meski aku tahu, ini akan menjadi hal yang akan menyesakkan dadaku nanti. Aira akan melanjutkan kuliahnya satu tahun lagi. Artinya akan ada masa-masa sulit lagi yang harus aku hadapi.

"Jangan takut, hatiku sudah memilihmu," bisiknya seolah bisa membaca kecemasanku. "Aku pasti pulang untukmu nanti."

Aku hanya ingin memeluknya lebih lama, menguatkan hati agar tidak merasa sepi saat berpisah nanti.

"Hanya satu tahun, Aira, aku sudah melewati tiga tahun sebelum ini. Dan, perasaanku nggak pernah berubah. Masih sama seperti saat kali pertama bertemu denganmu."

"Kita akan lewati berdua."

Aku hanya mengecup keningnya. Tidak ada lagi yang aku ragukan, waktu dan jarak hanyalah alat yang diciptakan Tuhan. Sekuat apa cinta mampu bertahan.

Tiga hari memang tidak bisa membayar rinduku tiga tahun. Namun, aku harus pulang ke negaraku. Meneruskan impianku, menanti Aira pulang. Tokyo Haneda International Airport terlihat ramai. Lalu-lalang kepulangan dan kepergian. Namun, tidak dengan hatiku. Ada yang pedih ketika menatap mata Aira. Matanya seolah memintaku bertahan lebih lama.

"Aku akan menunggumu." Aku memeluk tubuhnya. Ada sesuatu yang tiba-tiba membuat mataku memanas. Lalu, hujan kembali turun. Usahaku sehari lalu untuk menguatkan hari ini sepertinya gagal. Aku tidak sanggup melihat Aira begini, tetapi aku harus pergi.

“Aku mencintaimu.” Itu kali pertama aku mendegar Aira mengucapkan langsung dari bibirnya di hadapanku. Dan, kalimat itu berhasil menguatkan. Dia mengelap gerimis yang membasahi pipinya. “Pada saatnya, kita akan bertemu, dan nggak ada lagi jarak yang akan menghukum rindu.”

Dengan menguatkan hati, aku meninggalkan Aira, tetapi cintanya selalu aku bawa bersama detak jantungku. Ke mana saja aku pergi. Karena bagiku, dia adalah seseorang yang membuatku merasa berarti.

Aku meninggalkan Tokyo saat senja mulai jatuh di sana. Waktu dan jarak akan memisahkan kami lagi, tetapi cinta akan selalu mempertemukan kembali.

SELESAI.

Padang, Juni 2014.

Mencintai DAN TETAP *memilih* BERTAHAN PADA PERASAAN YANG TERASA SEJAK AWAL MEMANG SUDAH MENJADI *pilihan* UNTUK *hidupku.*

BOY CANDRA

Lahir 21 November 1989. Menetap di Padang, Sumatra Barat. Belajar serius menulis sejak 2011. Menulis novel, cerpen, puisi, dan apa pun yang ia sukai. Beberapa kali bicara perihal penulisan kreatif di berbagai tempat di Indonesia.

Bisa dihubungi di kotak surat:
email.boycandra@gmail.com,
dan di media sosial:
Blog: **rasalelaki.blogspot.co.id**
Twitter: **@dsuperboy**
Instagram: **@boycandra**
Facebook: **dsuperboy**
ID line: **@boycandra (pakai @)**

Apakah kau ingat saat kita berjanji untuk saling membahagiakan?

Katamu, setiap perasaan yang tumbuh adalah sebuah alasan.
Alasan bahwa hati patut dipertahankan. Namun, cinta saja belum
cukup menyatukan mimpi yang berbeda di antara kita.
Dan, menepati janji ternyata tak semudah mengucapkannya.

Apakah kau juga tahu bahwa kenangan bersamamu
selalu muncul tiba-tiba? Tak ada satu perasaan pun
yang mampu kusembunyikan ketika mengingatmu.

Namun, aku sadar.
Harapan-harapan yang dulu sempat memudar,
harus kubangun lagi dan kumulai. Bukankah tak salah
bila aku ingin mengulang rasa yang dulu pernah ada?
Meski kutahu, rasa itu tak akan benar-benar sama.

Karena, cinta bukan tentang bagaimana rasa itu jatuh,
melainkan bagaimana ia tetap bisa hidup di dada yang rapuh.

BOY CANDRA

Belajar serius menulis sejak 2011. Menulis novel, cerpen, puisi, dan apa pun yang ia sukai. Beberapa kali bicara perihal penulisan kreatif di berbagai tempat di Indonesia. Menetap di Padang, Sumatra Barat.

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN 978-979-780-864-8
9 789797 808648
Novel